HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

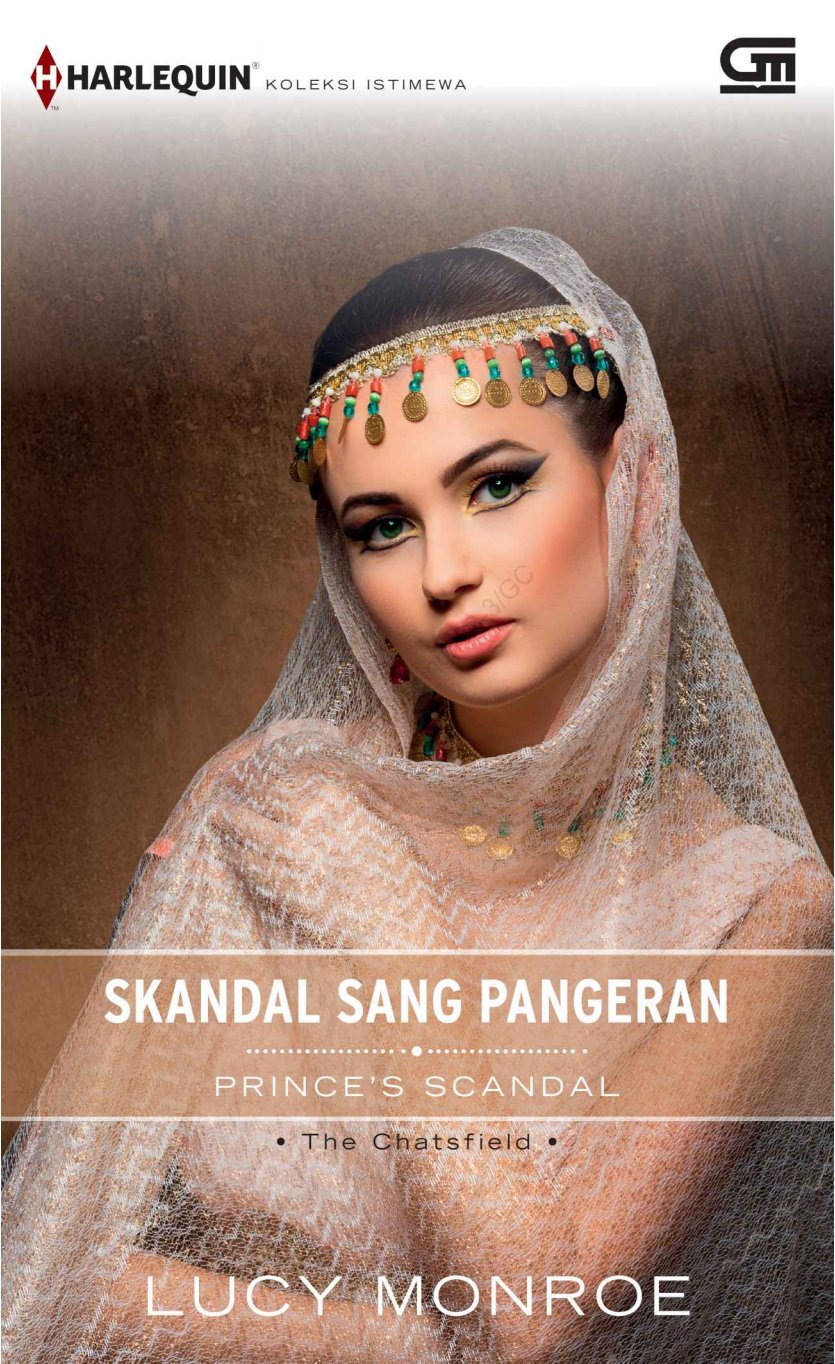

SKANDAL SANG PANGERAN

PRINCE'S SCANDAL

• The Chatsfield •

LUCY MONROE

SKANDAL
SANG PANGERAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Lucy Monroe

SKANDAL SANG PANGERAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

SHEIKH'S SCANDAL
by Lucy Monroe
Copyright © 2014 by Harlequin Books S.A.
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

SKANDAL SANG PANGERAN
oleh Lucy Monroe

GM 615 18 0013

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Farah
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978–602–03–2107-3

256 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk editorku, Suzanne Clarke.
Selalu ada sedikit ketakutan saat berganti editor,
tapi kau membuatnya menjadi pengalaman
menyenangkan.
Aku gembira pandangan kreatif kita bisa menyatu
dengan sangat baik.
Aku juga senang kita memiliki kemiripan di bidang-
bidang lain.
Rasanya seolah kita memang ditakdirkan bekerja sama.
Terima kasih!

1

MESKI bukan orang yang mudah terkesan, Liyah Amari nyaris berhenti dan menganga sewaktu memasuki Chatsfield London untuk pertama kalinya.

Unggulan utama kerajaan hotel keluarga Chatsfield, yang menjadi tempat penginapan yang disukai para kaum elite Eropa, sungguh mengagumkan.

Hotel di San Francisco, tempat ibunya bekerja sejak sebelum Liyah lahir juga indah, namun tidak ada apa-apanya dibandingkan kemewahan hotel ini. Dari penjaga pintu berseragam sampai kemegahan lobi seluas ruang pesta dansa, Liyah merasa seolah-olah sedang melangkah ke kemewahan masa lalu.

Namun atmosfer yang penuh antisipasi dan siap siaga sungguh kontras dengan lingkungan elegan tersebut. Salah satu pelayan bergegas menyeberangi lobi—yang Liyah yakini bukan kejadian normal—sementara yang lain memoles pegangan tangga kayu *walnut* di deretan anak tangga yang megah.

Tampaknya pertemuan mendadak namun serius tengah berlangsung di dekat meja *concierge*. Staf meja penerima tamu sibuk dengan telepon dan komputer, mengurus pasangan berumur dan berpenampilan menarik yang melakukan *check-in*.

"Selamat datang di Chatsfield London, Mr. dan Mrs. Michaels. Ini kunci kamar Anda," pemuda itu berkata, "dan ini paket layanan gratis dari hotel kami. Kami sangat berharap Anda menikmati masa kunjungan Anda berdua."

Kedua staf itu terlalu sibuk untuk memperhatikan siapa yang mungkin memasuki hotel. Di belakang meja penerima tamu, Liyah melihat sederet foto para staf Chatsfield London. Dadanya sesak ketika matanya menangkap foto Lucilla Chatsfield menatap ke arahnya dari dalam bingkai.

Lucilla salah satu dari kakak-beradik Chatsfield yang Liyah kagumi dan ia harap dapat dikenalnya, namun posisi wanita itu terlalu tinggi di jajaran hotel tersebut sehingga hal itu mungkin tidak akan pernah terjadi.

Suara ribut di belakangnya menyeret perhatian Liyah ke arah petugas pemeliharaan yang sedang mengganti bola lampu di kandelir raksasa yang memantulkan cahaya elegan ke dinding-dinding sewarna kunyit di sana. Pilar dan ukiran dinding abu-abu muda menambahkan sentuhan mewah, halus, dan menarik, sementara aroma samar cat baru menandakan mereka baru-baru ini merapikan ruangan tersebut.

Sepatu sederhana Liyah tidak menimbulkan suara ketika ia melintasi lantai berubin marmer hitam-putih,

langsung menuju lift seperti yang diperintahkan kepadanya.

Seorang pria melangkah ke hadapannya. "Apakah Anda ingin menemui seseorang?"

Nada dan ekspresi pria itu sopan, namun jelas sekali baginya bahwa Liyah, dalam setelan hitam gabardin yang pas namun konservatif, bukanlah tamu di Chatsfield.

"Saya punya janji dengan Mrs. Miller." Sesuai kebiasaan, Liyah tiba lima belas menit lebih awal untuk pertemuannya dengan kepala rumah tangga senior tersebut.

Mata pria itu berbinar. "Oh, Anda pasti si pelayan dari Zeena Sahra."

Bukan. Itu ibunya. "Saya tidak asing dengan budaya Zeena Sahra, tapi saya lahir di Amerika."

Liyah dipekerjakan sebagai pelayan kamar pengawas lantai di tingkat *presidential* dengan layanan *concierge* khusus, tepat di bawah *penthouse suite* hotel tersebut. Selain tugas perhotelan dan tugas bagian rumah tangga, ia akan bekerja sama dengan tim *concierge* dalam inisiatif baru yang dirancang untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

Bagi Liyah ini akan menjadi pekerjaan yang jauh lebih memuaskan daripada yang dilakukan ibunya selama hampir tiga dekade dan Hena akan menyetujuinya sepenuh hati.

"Ya, tentu saja. Lift ada di sebelah sini." Pria itu mulai berjalan. "Saya harus memasukkan kode untuk akses Anda ke tingkat bawah tanah."

"Terima kasih."

Liyah masih terlalu cepat beberapa menit ketika ia mengetuk pintu kantor kepala rumah tangga senior tersebut.

"Masuk," terdengar dari dalam.

Mrs. Miller adalah wanita bertubuh tinggi, kurus, mengenakan versi setelan Liyah yang lebih parah, dengan blus putih kaku dikancing sampai ke atas.

"Aku senang kau ada di sini, Miss Amari, tapi kuharap kau datang kemari siap untuk segera mulai bekerja," ujar wanita itu setelah basa-basi selesai dilakukan.

"Ya, tentu saja."

"Bagus. Lantai *concierge*-mu telah dipesan untuk harem sang sheikh." Mrs. Miller mendengus jijik saat mengucapkan kata *harem*.

"Apa? Seorang *sheikh* dari Zeena Sahra datang untuk menginap?" Dan pria itu membutuhkan *seluruh lantai* untuk haremnya?

Tidak heran mereka ingin mentransfer ibunya dari Chatsfield San Francisco.

"Ya, Sheikh bin Falah akan tinggal bersama kita selama dua minggu. Tunangannya akan bergabung dengannya pada minggu kedua."

Liyah menyembunyikan rasa terkejutnya. "Sheikh al Zeena, atau Sheikh bin Falah al Zeena, namun dia tidak boleh disebut sebagai Sheikh bin Falah. Hal itu akan dianggap sebagai pelanggaran."

Liyah agak ragu-ragu mengoreksi atasannya, namun

ia berasumsi untuk pengetahuan semacam inilah ia dipekerjakan.

Setidaknya sekarang ia mengerti alasan mereka membutuhkan *keahliannya*. Bukan hanya *sheikh* suatu suku namun putra mahkota Zeena Sahra akan datang untuk menginap di Chatsfield London.

Sang sheikh mungkin pria lajang paling tampan yang masih hidup, sehingga tidak sulit bagi pria itu untuk menjadi *playboy* internasional dengan serangkaian supermodel menggelayut di lengannya. Namun, sang sheikh memiliki reputasi yang konservatif dan perhatian yang terfokus sepenuhnya kepada tugas sebagai emir Zeena Sahra.

"Begitu, ya. Aku akan mencatat hal tersebut. Aku berasumsi menyapa sang sheikh dengan panggilan Your Highness bisa diterima."

"Tentu saja, meskipun dari apa yang saya baca, karena Zeena Sahra adalah sebuah emirat, dia lebih menyukai gelar *emir*."

Bibir Mrs. Miller mengerucut. "Mengapa kami tidak mengetahui hal ini?"

"Ini hal kecil, sebenarnya."

"Tidak," sergah Mrs. Miller tajam. "Tidak ada yang kecil tentang kunjungan *sheikh* ini. Setiap detail harus ditindaklanjuti dengan perhatian penuh. Jika tidak, kesalahan akan terjadi. Baru pekan lalu seseorang ingin mengirim serbet sutra ke Chatsfield Preitalle dengan tulisan 'Princess Maddie'. Bisa kau percaya? Untuk pernikahan kerajaan? Inilah sebabnya mengapa setiap detail *harus* sempurna."

"Saya akan melakukan yang terbaik."

"Ya. Selain tugas-tugasmu yang biasa, selama masa kunjungan sang sheikh kau juga harus mengawasi secara pribadi para staf rumah tangga di *suite* sang sheikh dan kamar-kamar di sebelahnya yang ditempati petugas keamanan."

Itu pekerjaan yang sangat sulit, namun Liyah tidak keberatan. Ia menyukai tantangan.

Bagaimanapun, sungguh hal yang baik Liyah telah mendapatkan gelar di bidang manajemen perhotelan. Dan untungnya juga, ia terbiasa membersihkan kamar di Chatsfield San Francisco setiap liburan musim panas semasa sekolah dan perguruan tinggi, walaupun bukan berarti ibunya mendorong Liyah untuk berkarier di bidang tersebut.

Justru sebaliknya, Hena malah berkeras agar putrinya *tidak* bekerja di Chatsfield. Dan sekarang setelah ia mengetahui semuanya, mungkin Liyah bisa memahami hal itu lebih baik.

Setelah pengarahan yang sedikit terburu-buru, dengan sejumlah anggota staf yang Liyah temui mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin tentang dirinya maupun Zeena Sahra, sementara ia bertanya kepada mereka tentang Chatsfield London, akhirnya Liyah kembali ke kamar sewaannya yang baru.

Kamar itu kira-kira seukuran kamar asrama di perguruan tinggi dengan dapur efisien dan kamar mandi yang sangat kecil menempel di sebelahnya, sangat berbeda dari apartemen dua kamar tidur dilengkapi balkon yang ia tempati bersama ibunya di

San Francisco. Apartemen yang dengan senang hati ia tinggalkan ketika mendapatkan posisi sebagai pengawas lantai di Chatsfield London.

Tawaran pekerjaan itu adalah kebetulan yang luar biasa sehingga ibu Liyah akan menyebutnya sebagai takdir. Namun Hena Amari memang memiliki sifat romantis yang tidak diwarisi putrinya.

Meskipun pandangan Liyah terhadap kehidupan jelas sekali lebih pragmatis, ia tahu ia harus pergi ke Inggris begitu ia melihat isi kotak penyimpanan ibunya dan membaca surat terakhir Hena.

Pekerjaan baru ini memberinya peluang untuk melakukan hal tersebut tanpa perlu merogoh terlalu banyak ke dalam apa yang tersisa dari hasil polis asuransi jiwa ibunya. Uang itu disambut dengan baik meskipun sepenuhnya tak terduga. Polis tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak guncangan mendalam yang ditemukan Liyah di kotak penyimpanan tersebut.

Guncangan yang berujung pada dirinya dipekerjakan di Chatsfield London.

Hotel itu secara khusus mencari seseorang yang memiliki pengetahuan tentang budaya dan norma-norma kesopanan Zeena Sahran. Ironisnya, mereka kemudian menghubungi kepala bagian rumah tangga di hotel San Francisco, Stephanie Carter, dengan harapan bisa mentransfer Hena Amari.

Karena kematian mendadak Hena, Stephanie—yang mengenal Liyah—kemudian menyarankan Liyah sebagai gantinya. Meskipun Liyah sudah tidak bekerja

untuk Chatsfield San Francisco sejak musim panas sebelum tahun terakhirnya di universitas, pendidikan dan pengalamannya membuatnya secara unik memenuhi syarat untuk posisi yang baru saja dibuat itu.

Liyah sangat menyadari ironi bahwa pekerjaan di hotel tersebut memberi peluang untuk memenuhi keinginan terakhir ibunya.

Ia sama sekali tidak membenci sikap diam ibunya, namun hanya kontrol emosi yang luar biasalah yang memungkinkan dirinya menghadapi satu demi kejutan yang mencengangkan tanpa hancur berantakan.

Setidaknya pada penampilan luarnya.

Kejutan paling mencengangkan dari semuanya adalah bahwa pengusaha hotel Inggris yang sangat kaya raya, Gene Chatsfield, merupakan ayah biologis Liyah.

Setelah bertahun-tahun menyaksikan tingkah laku anak-anak sah pria itu di tabloid, Liyah mendapati dirinya nyaris tidak dapat percaya darah pria itu mengalir di tubuhnya. Kesamaan apa yang ada di dalam dirinya—wanita yang bekerja keras untuk mendapatkan semua yang ia miliki—dengan keluarga terkenal dan manja itu?

Liyah memiliki rasa ingin tahu yang nyaris tidak wajar untuk mengetahui orang macam apa yang membesarkan anak-anaknya dengan begitu boros, namun hanya mengirimkan tunjangan seminim mungkin kepada Hena untuk kepentingannya.

Jawabannya mungkin terletak pada kenyataan tentang keberadaan Liyah sendiri, hasil keterlibatan Gene

dalam sejumlah perselingkuhan dengan para pelayan di hotelnya. Perselingkuhan yang tidak tercium pers.

Hena tidak tahu tentang istri pengusaha hotel tersebut, apalagi kecenderungan Gene untuk merayu para pelayan kamar, sampai setelah pria itu meninggalkan San Francisco dan dirinya yang hamil. Semua itu tertera di surat terakhir Hena yang ditinggalkan untuk Liyah.

Hena tidak pernah memberitahu siapa pun tentang identitas ayah Liyah. Rasa malunya terhadap kenyataan bahwa laki-laki itu sudah menikah menodai sisa hidupnya, namun Hena menulis di dalam suratnya bahwa Liyah perlu memaafkan pria itu.

Hena mengklaim Gene Chatsfield bukanlah penjahat, bukan setan, bahkan bukan pria yang sangat buruk. Dia laki-laki yang sedang mengalami masa-masa yang sangat buruk. Permintaan terakhir Hena adalah agar Liyah pergi ke London dan memperkenalkan diri kepada ayahnya.

Liyah akan menghormati keinginan terakhir ibunya, namun ia senang memiliki kesempatan untuk mengamati laki-laki itu tanpa diketahui—sebagai karyawan, alih-alih putri yang tidak pernah diakui.

Dengan seragam rapi dan rambut hitam panjang ditata dalam gelungan sempurna, Liyah berdiri tersembunyi di pojok dekat deretan tangga megah. Ia telah berada di London dua minggu dan bekerja di Chatsfield selama sepuluh hari yang sibuk, namun masih belum melihat sosok ayahnya sekilas pun.

Namun, kabar telah tersiar bahwa the Honorable Sheikh Sayed bin Falah al Zeena akan tiba hari ini. Liyah sangat yakin ayahnya akan menyambut sang sheikh secara pribadi.

Satu hal tampak sangat jelas dalam sepuluh hari terakhir ini: kunjungan sang sheikh luar biasa penting untuk hotel ini, dan bahkan lebih signifikan bagi pemilik Chatsfield.

Rupanya—satu lagi permainan takdir yang ironis—Gene Chatsfield yang saat ini tinggal di Chatsfield New York, meninggalkan CEO baru yang sangat dipercayainya, Christos Giatrakos, sendirian untuk menangani seluruh bisnis dari London. Namun, kedatangan Gene Chatsfield ke London untuk mengawasi kunjungan sang emir *secara pribadi* memperjelas semuanya.

Mengetahui betapa penting kunjungan tamu tingkat tinggi ini bagi sang ayah, Liyah bertekad melakukan pekerjaannya dengan baik. Saat ia memperkenalkan diri kepada Gene, tidak akan ada yang bisa membuat ayahnya kecewa dalam hal etika kerja.

Segala sesuatu di lantainya sempurna, masing-masing kamar yang akan ditempati dihias dengan mangkuk kristal berisi buah dan vas bunga melati yang harum. Liyah juga memasang layar yang akan ditempatkan di deretan lift lantai tersebut, secara efektif memblokir kamar harem dari sejumlah tatapan penasaran.

Liyah memastikan *suite* sang sheikh juga diperlakukan sama. Tidak ada yang dapat dicerca, justru banyak

sekali yang bisa dipuji dari pengaturannya di kamar sang sheikh dan lantai di bawahnya.

Pikiran tentang pekerjaan memudar ketika seorang laki-laki berumur berjalan dengan keyakinan tinggi menyeberangi lobi. Aura laki-laki itu menyiratkan seseorang yang merupakan pemilik segala sesuatu yang diamatinya. Dia menyambut sejumlah salam dari karyawannya dengan anggukan berwibawa. Ayah Liyah.

Gene berhenti di depan meja resepsionis, jelas bersiap-siap menyambut kedatangan sang sheikh.

Pria itu berambut abu-abu dihiasi helaian rambut putih perak, dengan mata biru yang masih jernih dan tubuh setinggi 185 senti yang sedikit bungkuk. Berpakaian sempurna dalam balutan jas Pierre Cardin, sepatu yang tidak diragukan merupakan buatan tangan, Gene tampak seperti seseorang yang sangat cocok bergaul dengan orang-orang kaya dan terkemuka yang dilayani hotelnya.

Gene tersenyum dan mengatakan sesuatu kepada kepala meja resepsionis. Seluruh udara di paru-paru Liyah seolah terisap ke luar dalam satu tarikan napas.

Ia pernah melihat senyum itu di cermin, sepanjang hidupnya. Bibir laki-laki itu lebih tipis, namun senyum lebar di atas dagu yang sedikit meruncing? Hal itu sungguh tidak asing sehingga membuat hati Liyah perih.

Mata pria itu biru, mata Liyah hijau—namun bentuknya sama. Hal itu tidak begitu jelas terlihat di foto-foto publikasi sang ayah yang pernah Liyah lihat.

Ia mewarisi kulit sewarna madu, wajah oval, hidung

kecil, dan alis melengkung dari ibunya, ditambah rambut hitam Hena dan tubuh setinggi 165 senti. Hubungan ibu dan anak itu terlihat jelas bagi siapa pun yang melihat mereka bersama-sama.

Liyah tidak pernah mempertimbangkan ia juga memiliki kemiripan fisik dengan sang ayah.

Kemiripan tersebut memang tidak terlalu jelas terlihat, tapi senyum itu? Tak bisa disangkal senyum itu sangat mirip.

Laki-laki itu ayahnya.

Liyah terpukul oleh kedahsyatan momen tersebut, lututnya lemas seperti agar-agar sehingga ia harus meletakkan tangan ke dinding untuk bertumpu.

Liyah tak menyadari dukungan finansial sang ayah yang sekadarnya dan sangat menyadari penolakan keluarga Amari terhadap hubungan apa pun, sehingga ia menghabiskan hidup dengan hanya mengenal satu orang di dalam keluarganya.

Hena Amari.

Ibunya adalah satu-satunya keluarga Amari yang mengakui Liyah sebagai anggota keluarga tersebut. Keluarga yang membuang ibunya karena *aib* tersebut.

Dan sejak kematian ibunya, Liyah sendirian. Pada saat itu juga, Liyah menyadari jika pria ini menerima dirinya—bahkan jika hanya di pinggir kehidupan pria itu—ia tidak akan sendirian lagi.

Wajah ayahnya berubah, senyum itu beralih menjadi sesuatu yang jauh lebih tegang daripada ekspresi yang ditampilkannya beberapa detik sebelumnya. Pria

itu berdiri sedikit lebih tegak, seluruh sikapnya lebih waspada.

Tatapan Liyah mengikuti tatapan sang ayah, dan untuk kedua kalinya dalam beberapa menit lututnya kembali lemas.

Dikelilingi rombongan mengesankan dan mengenakan pakaian tradisional *sheikh* dari Zeena Sahran, berdiri seorang pria paling tampan yang pernah Liyah lihat. Karena terkenal dengan pandangan hidup yang gigih dan maskulin, terlepas dari diplomasi politik yang unggul, sang emir tidak akan menghargai deskripsi tersebut, Liyah yakin itu.

Namun terlepas dari... atau mungkin *karena* tubuh jangkung lebih dari 180 senti, rahang persegi, dan janggut tercukur rapi, wajah maskulin sang sheikh memancarkan keindahan yang belum pernah Liyah temui.

Tidak ada foto yang mampu menggambarkan pria itu secara persis. Gambar dua dimensi tidak akan pernah mampu menangkap realitas keberadaan Sheikh Sayed bin Falah al Zeena. Tidak akan mampu menangkap ketampanan wajah pria itu atau pancaran kekuatan yang seolah berderak di udara bagaikan arus listrik.

Pria itu mengenakan *abaya* hitam polos di atas setelan Armani dan *keffiyeh* merah anggur di kepala yang diikat erat dengan tiga untai *egal* hitam, mengungkapkan kendali yang konservatif. Warna kerajaan Zeena Sahran terpampang di *keffiyeh* dan tiga untai *egal*,

alih-alih hanya dua, secara halus menunjukkan status pria itu sebagai emir.

Mengenakan jubah tradisional di atas setelan desainer disertai kerudung menyiratkan peradaban yang tinggi. Namun, setidaknya bagi Liyah, tampak jelas darah prajurit gurun masih mengalir di diri pria itu.

Raja pertama Zeena Sahra memenangkan kemerdekaan untuk sukunya—yang kemudian menjadi pendiri kerajaan Zeena Sahra—melalui pertempuran berdarah yang sering diabaikan buku-buku sejarah bangsa Barat.

Entah kenapa dan tanpa bisa disangkal Liyah tertarik pada pria berkuasa itu. Kakinya membawanya maju ke depan tanpa pikiran atau pun kesadaran. Baru ketika ia berdiri hanya beberapa langkah dari sang sheikh, Liyah tiba-tiba tersadar dan berhenti dengan malu.

Tapi sudah terlambat.

Tatapan cokelat mata sewarna *espresso* Sheikh Sayed jatuh pada dirinya dan tidak beralih, pertanyaan jelas terlihat dari cara alis pria itu sedikit terangkat.

Meskipun dianggap selalu tenang dalam krisis apa pun oleh siapa pun yang mengenalnya, Liyah tidak mampu memikirkan satu pun hal logis untuk dikatakan, bahkan sambutan sederhana, sebelum berjalan kembali.

Tidak, ia hanya berdiri di sana, tubuhnya bereaksi terhadap keberadaan pria itu dengan cara yang selalu diperingatkan ibunya, namun belum pernah benar-benar ia alami.

Sebagian dirinya tahu sang sheikh dikelilingi orang-orang yang bepergian bersama pria itu, staf Hotel Chatsfield, dan bahkan ayahnya, namun Liyah hanya bisa melihat sang emir. Pembicaraan di sekitar mereka tidak lebih dari sekadar gumaman di telinganya.

Aroma khas Chatsfield—campuran kayu cemara, kulit, mawar putih, dan sejumput lavender—pudar, dan yang bisa Liyah cium hanyalah aroma tajam kolonye sang emir yang berbaur dengan aroma maskulin yang tak terbantahkan.

Payudara Liyah menegang tanpa alasan jelas, denyut jantungnya meningkat seperti yang hanya terjadi setelah ia melakukan latihan khusus yang penuh tantangan dan napasnya terengah-engah pelan. Ia berusaha sebaik mungkin menutupi hal tersebut dengan tarikan napas kecil.

Ekspresi sang emir tidak terlihat berubah, tetapi sesuatu di kedalaman tatapan gelap pria itu mengatakan kepada Liyah bahwa dirinya bukan satu-satunya yang terpengaruh.

"Sheikh al Zeena, ini Amari, pengawas pelayan kamar yang bertanggung jawab di lantai harem dan *suite* Anda," ujar kepala meja penerima tamu, menengahi dengan mulus.

Dirujuk dengan nama belakangnya adalah hal yang biasa bagi Liyah; bertemu putra mahkota, tidak.

Namun, otak Liyah akhirnya kembali berfungsi dan ia berhasil menekuk tangan kanannya di atas kepalan tangan kiri lalu menekan mereka di atas payudara kirinya. Ia menunduk, sedikit membungkuk ke depan

seperti busur. "Emir. Dengan senang hati saya akan melayani Anda dan pendamping Anda."

Sayed merasakan reaksi yang sepenuhnya tidak dapat diterima dan belum pernah terjadi saat menanggapi kata-kata dan tindakan pelayan kamar cantik itu.

Gairahnya terusik, gambaran tentang *bagaimana* persisnya ia menginginkan pelayan itu melayani dirinya terlintas dalam benaknya seperti rangkaian fantasi erotis yang bahkan tidak ia sadari dimilikinya.

Semburat merah mewarnai pipi pelayan tersebut dan ekspresi rentan serta nyaris lapar di mata hijau wanita itu mengatakan kepada Sayed keinginan tersebut bisa terpenuhi. Hal itu meningkatkan reaksi naluriah sensualnya sepuluh kali lipat. Tubuhnya yang tersembunyi di balik *abaya* yang longgar menegang dengan cepat, terasa nyeri dipicu kebutuhan yang asing.

Namun status Sayed sebagai pria yang akan segera menikah, apalagi seorang *melech* di negaranya, mendiktenya untuk mengesampingkan gambaran itu dan mengabaikan respons fisik tubuhnya. Tidak peduli betapa sulit ia melakukan hal tersebut.

"Terima kasih, Miss Amari," ujar Sayed, nada suaranya angkuh didorong kebutuhan untuk menyembunyikan reaksinya terhadap wanita itu. Ia menunjuk ke arah wanita yang ditugaskan mengurusi kebutuhan domestiknya. "Ini Abdullah-Hasiba. Dia akan memberitahumu tentang kebutuhan apa pun yang kami

inginkan. Jika kau memiliki pertanyaan, kau dapat mengajukannya langsung kepadanya."

Tatapan hijau cantik Miss Amari berubah dingin dan bibirnya yang ranum sedikit menegang, namun tidak ada hal lain dalam sikap wanita itu yang menunjukkan reaksi terhadap penolakan Sayed yang jelas.

"Terima kasih, Your Highness." Miss Amari menunduk lagi sesuai tradisi rakyat Sayed, kemudian berbalik kepada pelayan Sayed. "Saya berharap dapat bekerja sama dengan Anda, Miz Abdullah-Hasiba."

Sambil kembali menunduk sekilas, sang karyawan hotel yang sangat-terlalu-menarik itu melakukan hal yang hanya bisa dilakukan oleh pelayan yang terlatih dan kemudian menghilang begitu saja.

Sayed merasakan dorongan yang membingungkan dan nyaris tak terbendung untuk memanggil wanita itu lagi.

2

SAAT mengetuk pintu Miz Abdullah-Hasiba, Liyah masih bergulat dengan kenyataan ia melupakan ayahnya akibat kehadiran sang emir.

Ia bahkan tidak mengambil kesempatan menatap langsung mata Gene Chatsfield untuk pertama kalinya. Bagaimana mungkin ia melewatkan kesempatan emas seperti itu?

Liyah ada di sini untuk mengamati ayahnya dan pada akhirnya memperkenalkan diri kepada pria itu. Ia tidak datang ke Chatsfield London untuk bermain mata dengan pangeran dari Zeena Sahran.

Aaliyah Amari tidak pernah *bermain mata* dengan siapa pun.

Pintu di depannya terbuka. Keterkejutannya, meskipun ia sendiri yang mengetuk, semakin menekankan betapa sangat jauh dirinya dari sosok Liyah yang normal.

Pengurus rumah tangga pribadi sang emir tampak

mengenakan *kameez* sewarna aprikot gelap dengan bordiran benang kuning pucat di sekitar leher dan pergelangan tangan. Dia mengatupkan kedua tangan di depan dan menunduk. "Miss Amari, ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin memastikan Anda dan rombongan wanita lainnya mendapati akomodasi Anda layak ditempati."

"Sangat layak." Wanita berumur itu mundur dan mengisyaratkan agar Liyah masuk ke kamar. "Silakan masuk."

"Saya tidak ingin mengganggu Anda dari tugas-tugas Anda."

"Tidak sama sekali. Anda harus minum secangkir teh bersama saya."

Tidak ada cara untuk menolak dengan sopan, dan terus terang Liyah tidak ingin melakukan hal itu. Ia mengikuti wanita itu ke sofa kecil di sisi lain kamar mewah tersebut. Sebesar apa pun hal itu mungkin mengganggunya, Liyah tidak bisa menyangkal ketertarikannya pada sang emir.

Setidaknya, bagi dirinya sendiri.

Sajian teh Timur Tengah yang Liyah beli atas nama hotel—sekaligus perangkat yang ia tempatkan di *suite* sang sheikh dan tunangannya—tertata di tengah-tengah meja kopi oval.

Miz Abdullah-Hasiba menuangkan minuman panas harum itu dari teko tembaga-dan-kaca ke cangkir pendek kecil senada yang tidak memiliki pegangan. "Ini sangat kami hargai."

"Sungguh?"

Pengurus rumah tangga itu mengangguk sambil tersenyum. "Oh ya. Kami tidak bepergian dengan membawa barang pecah belah karena terlalu rawan pecah."

"Tentu saja." Liyah menunggu pengurus rumah tangga itu minum seteguk sebelum melakukan hal yang sama, menikmati minuman hangat manis dan kenangan pahit yang dibangkitkannya.

Ibunya berkeras minum secangkir teh *mint* ditambah dengan sentuhan madu pada setiap awal dan akhir hari.

"Namun, Chatsfield adalah hotel pertama di jadwal perjalanan keliling Eropa sang emir saat ini, yang terpikir untuk menyediakan sajian teh tradisional."

"Sayangnya, teh ini hanya disajikan di kamar Anda, *suite* emir, dan tunangannya."

Wanita tua itu tersenyum. "Pemahaman Anda tentang budaya kami patut dihargai. Kebanyakan staf hotel akan menempatkan perangkat teh di kamar sekretaris emir."

Liyah tidak menghindari pujian tersebut, namun ia juga tidak mengakuinya. Ia lebih paham tentang budaya Zeena Sahran dibandingkan orang Inggris atau Amerika biasa, namun siapa pun yang jeli akan memperhatikan bahwa kamar yang dipesan untuk pengurus rumah tangga itu adalah kamar yang paling mewah, di samping *suite* tunangan sang emir.

"Setahu saya, sekretaris emir sebenarnya hanya staf kantor junior," kata Liyah.

"Benar sekali. Emir masih mengikuti cara-cara lama. Sesuai kebutuhan, asisten administrasi pribadinya adalah Duwad, seorang laki-laki."

"Karena emir Anda tidak bisa bekerja sampai larut malam di *suite* dengan wanita, baik sudah menikah atau belum," Liyah menduga.

"Tepat sekali."

"Jadi, ini perjalanan bisnis?" Sangat sedikit yang diberitakan di media tentang sifat rencana perjalanan emir ini.

"Sebagian besar. Melech Falah berkeras Emir Sayed menikmati tur Eropa terakhir ini sebagaimana adanya, sebelum sepenuhnya mengambil alih kepemimpinan di negara kami."

"Raja bermaksud menyerahkan takhta kepada putranya?" Liyah pernah membaca spekulasi sejauh itu, namun tidak ada yang konkret.

"Orang-orang mungkin berasumsi itu adalah rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi setelah pernikahan kerajaan."

Liyah menyetujui cara wanita tua itu memberikan jawaban hati-hati dan memutuskan tidak menekan lebih jauh untuk sesuatu yang lebih pasti. "Kepala rumah tangga kami sangat terkejut dengan pemesanan lantai terpisah untuk harem sang sheikh."

"Ah. Dia pasti mengira sheikh akan membawa rombongan penari perut untuk memenuhi *kebutuhannya*."

"Mungkin memang seperti itu perkirannya, ya." Liyah sendiri mengasumsikan hal yang mirip, bahkan

mungkin lebih fantastis ketika pertama kali diberitahu tentang harem tersebut.

Pengurus rumah tangga Zeena Sahran itu tertawa lembut. "Tidak ada yang sedramatis itu, sayang sekali. Sang emir sangat sadar akan posisinya sebagai pria yang sudah bertunangan."

Liyah tidak yakin ia memercayai itu, namun karena pengalaman nyatanya dengan kaum laki-laki sangat kecil, dan sama sekali asing dengan dorongan seks mereka, ia tidak membantah. Yang ia tahu, kamar-kamar yang ia siapkan diperuntukkan bagi sejumlah anggota staf perempuan dalam rombongan sang pangeran.

Sebagian besar kamar, yang pada akhirnya akan ditempati, dijadwalkan digunakan oleh tunangan sang emir dan teman seperjalanannya yang sebagian besar perempuan. Saudara laki-laki sang tunangan seharusnya turut mendampingi juga, dan telah memesan *suite* di tingkat *presidential*, di dekat kamar emir.

Tidak semewah kamar sang emir, namun tetap saja mengesankan.

Setelah mengunjungi Hasiba—wanita itu berkeras agar dipanggil demikian—yang tidak Liyah sangka sangat menyenangkan, ketika pengurus rumah tangga itu berhasil menyampaikan pesan yang tak terucapkan namun sangat jelas tentang calon *emira* Zeena Sahra, Liyah pergi untuk menghadiri pertemuan dengan tim *concierge*.

Tim tersebut mengharapkan masukan darinya tentang finalisasi hiburan yang akan dipersembahkan untuk sang sheikh selama dua minggu ke depan.

Liyah keluar dari *royal suite*, senang dengan pekerjaan yang telah dilakukan para pelayan kamar yang ditugaskan untuk kamar emir.

Vas-vas berisi bunga iris ungu—bunga resmi Zeena Sahra—yang Liyah pesan tampak segar dan ditata sempurna. Sejumlah mangkuk berisi bunga melati terapung diletakkan di kedua sisi tempat lilin di meja makan resmi, tidak ada satu noda cokelat pun di kelopak bunga putih krem tersebut.

Seluruh tempat tidur telah dirapikan sehingga tidak ada satu pun kerutan dan sajian teh sang pangeran telah disiapkan untuk jamuan sore hari.

Liyah berjalan menuju lift utama. Meskipun para staf disarankan menggunakan lift karyawan, ia tidak diwajibkan melakukan hal tersebut. Jam-jam tersibuk pada siang hari untuk para staf rumah tangga dan pemeliharaan biasanya bertepatan dengan jam-jam lengang di lift tamu.

Jadi, seperti yang biasa ia lakukan di hotel San Francisco, Liyah memilih menggunakan lift tamu ketika ia tidak sedang membawa handuk atau mendorong troli pembersih. Hal yang jarang ia lakukan mengingat posisinya sebagai pengawas pelayan kamar, namun bukannya tidak mungkin.

Pintu lift bergeser terbuka lirih dan tatapan Liyah terpaku pada sepasang mata cokelat-*espresso*.

Sang emir membalas tatapannya, ekspresi pria itu menyiratkan campuran aneh antara terkejut dan perasaan lain yang sangat sulit ditafsirkan. "Miss Amari?"

"Emir Sayed." Liyah menunduk untuk menghor-

mati status pria itu. "Saya baru saja memeriksa *suite* Anda."

"Layanan yang sangat sempurna."

"Saya senang Anda berpikir demikian. Saya akan menyampaikan kata-kata pujian Anda kepada para staf rumah tangga *suite* Anda."

Sang sheikh menelengkan kepala dengan anggun sebagai tanda persetujuan, tapi Liyah tidak yakin pria itu bahkan sadar melakukannya.

Liyah menunggu sang sheikh melangkah keluar dari lift, namun pria itu tidak bergerak. Rombongan keamanan sang sheikh telah keluar lebih dulu dengan prosedur yang tepat dan mulus sesuai kebiasaan yang tertanam lama, diikuti asisten administrasi dan sekretaris junior sang emir.

Mereka semua juga menunggu sang sheikh bergerak.

Tapi itu tidak terjadi.

Sang sheikh malah menekan tombol dan pintu lift mulai menutup. "Apakah Anda akan masuk?" Nada pria itu menyiratkan ketidaksabaran.

Liyah tidak tahu sebabnya. Otaknya tidak bisa memahami apa yang dilakukan pria itu dari sisi lain pintu lift. Jika sang sheikh akan turun lagi dengan lift, bukankah seharusnya para petugas keamanan berada di dalam bersamanya?

Satu hal yang Liyah tahu: ia tidak akan melakukan kecerobohan besar dengan bergabung bersama sang emir. "Oh tidak. Saya akan turun dengan lift karyawan saja."

"Jangan konyol." Sang emir mengulurkan tangan

dan meraih pergelangan tangan Liyah, memicu tarikan napas terkejut dari para staf serta sumpah serapah bahasa Arab dalam dialek Zeena Sahran dari pengawal pribadinya.

Liyah hanya memiliki sedikit kesempatan untuk menyadari apa yang terjadi ketika ia tak terelakkan lagi ditarik masuk lift melewati celah yang semakin menyempit di antara dua pintu berat.

Kedua pintu itu menutup di belakangnya diiringi satu lagi umpatan bahasa Arab, kali ini jauh lebih keras, disertai keterkejutan—dan jelas sekali—ketidaksetujuan, *"Emir Sayed!"*

"Your Highness?"

"Tidak ada alasan bagimu untuk mengambil lift lain."

"Tetapi orang-orang Anda... tidakkah seharusnya Anda menunggu mereka?"

Jemari elegan namun kuat sang emir masih mencengkeram pergelangan tangan Liyah dan pria itu tidak menunjukkan niat untuk melepaskannya. "Aku tidak terbiasa ditanyai tentang tindakanku oleh seorang pelayan."

Kata-kata itu meremehkan, nada sang emir arogan, bahkan dingin, namun sorot mata pria itu tidak demikian. Liyah belum pernah mendengar tentang nyala api kecokelatan, namun itulah yang ia lihat di mata sang emir sekarang.

Cukup panas untuk membakar seluruh udara di paru-parunya.

Namun, sikap profesional Liyah lebih cenderung

menjaga martabat, alih-alih merendahkan diri. Tanpa susah payah ia mengenakan topeng dingin yang telah disempurnakan sejak awal kehidupannya terhadap sekelilingnya.

"Dan saya tidak terbiasa diperlakukan kasar oleh tamu hotel." Liyah menatap tajam ke cengkeraman sang emir di pergelangan tangannya, berharap pria itu segera melepaskannya.

Dalam budaya Zeena Sahra yang lebih konservatif, sang emir tidak diperkenankan menyentuh wanita lajang *mana pun* selain keluarga langsung—itu pun tidak termasuk sepupu—apalagi wanita yang benar-benar asing.

Namun, cengkeraman itu tidak terlepas. "Ini sama sekali tidak kasar."

Ibu jari sang emir mengusap titik denyut nadinya dan Liyah sama sekali tidak mampu meredam reaksinya, tubuhnya gemetar.

Tatapan membara pria itu juga mencerminkan kebingungan. "Aku tidak memahami ini."

Sang emir berbicara dalam dialek tanah airnya, tidak diragukan yakin Liyah tidak akan tahu apa yang dia katakan. Liyah tidak mengoreksi keyakinan pria itu.

Ia tidak mampu. Ia benar-benar tidak bisa berkata-kata.

Untuk pertama kali dalam hidup, Liyah mendambakan sentuhan tersebut dengan amat dahsyat.

"Kau membuatku kecanduan," tuduh sang emir, nada suara pria itu mudah ditafsirkan bahkan jika Li-

yah tidak bisa berbicara dialek Zeena Sahran dengan lancar.

Liyah tiba-tiba malu, bertanya-tanya apakah ia melakukan sesuatu yang mengundang perhatian sang emir dan mengungkapkan minatnya sendiri. Ia melepaskan cengkeraman sang emir. Sang emir membiarkan Liyah, namun tubuh pria itu bergerak mendekat, alih-alih menjauh, gemeresik jubah tradisionalnya adalah satu-satunya suara selain bunyi napas mereka di lift yang tenang.

Liyah terkejut saat menyadari tidak ada suara halus katrol lift karena sang emir telah menekan tombol berhenti.

Liyah menatap pria itu, jantungnya berdebar kencang dan tenggorokannya tercekat. "Emir?"

"Sayed. Namaku Sayed."

Liyah tidak akan mengucapkan nama itu. Tapi ia kemudian berbisik, "*Sayed*," dengan nada lembut, terpaksa.

Kepuasan berkobar di mata gelap pria itu, segaris warna berkilap di tulang pipinya. Entah karena alasan apa pun, sang emir senang mendengar namanya di bibir Liyah.

Sayed menyentuh lencana nama yang tersemat di jas hitam Liyah. "Amari bukan namamu."

"Itu nama saya." Suara Liyah terdengar serak, tenggorokannya terlalu tegang untuk berbicara normal.

"Bukan nama depanmu."

"Aaliyah," Liyah menjawab sebelum perlindungan dirinya bangkit.

"Cantik." Sayed mengusap lencana itu lagi dan, meskipun benda itu terbuat dari plastik keras, Liyah bisa merasakan sentuhan itu seolah-olah mengenai kulitnya yang telanjang. "Orangtuamu sangat tradisional."

"Tidak juga." Liyah tidak menganggap keputusan Hena menjalani hidup mandiri baik untuk dirinya sendiri maupun anak haramnya sebagai *tradisional.*

Hena hanya ingin memberi Liyah sebanyak mungkin koneksi ke negara kelahiran sang ibu, sesuai kemampuannya. Hena juga mengatakan dia ingin mendoakan harapan untuk kehidupan putrinya setiap kali dia menyebut nama Liyah, yang berarti *seseorang yang dijunjung tinggi.*

Satu lagi contoh betapa sifat wanita yang sudah meninggal itu lebih romantis dibandingkan putrinya yang pragmatis.

Liyah sangat meragukan Gene Chatsfield ikut terlibat, sedikit pun, dalam proses pemberian namanya.

"Aksenmu Amerika," Sayed mengamati.

"Begitu juga Anda."

Sayed mengangkat bahu. "Aku dididik di Amerika sejak usia tiga belas. Aku tidak kembali ke Zeena Sahra untuk menetap sampai aku menyelesaikan sekolah pascasarjana."

Liyah tahu itu. Kematian tragis kakak Sayed dalam ledakan bom yang dimaksudkan untuk sang melech telah mengubah jalan hidup Sayed dan masa depan negaranya.

Kerusuhan politik lebih lanjut di negara-negara te-

tangga dan keprihatinan atas keselamatan satu-satunya putra mereka yang masih hidup mendorong sang melech dan ratu untuk mengirim Sayed ke sekolah asrama. Dan itu bukan rahasia negara.

Demikian juga fakta bahwa Sayed memilih melanjutkan pendidikan sarjana di bidang politik dunia dan master di bidang manajemen. Namun mendengar pria itu memberitahu informasi tersebut membuat sesuatu bergetar aneh di perut Liyah.

Atau mungkin itu hanya karena kedekatan pria itu.

Lift tamu di Chatsfield sangat luas dibandingkan hotel mana pun, namun area tertutup itu *terasa* kecil bagi Liyah.

"Anda tidak terlalu kebarat-baratan dalam pandangan hidup Anda," ujar Liyah, berusaha mengabaikan gairah dan emosi asing yang bergolak di dalam dirinya.

"Aku adalah jantung Zeena Sahra. Bukankah sudah seharusnya rakyat dan cara hidup mereka menjadi pusat diriku?"

Liyah tidak menyukai betapa jawaban Sayed sangat menyentuh hatinya. Untuk menutupi reaksi tersebut, ia melambaikan tangan ke antara mereka berdua dan berujar, "Ini bukan cara hidup Zeena Sahra."

"Kau yakin?" tanya Sayed.

"Ya."

"Jadi, kau telah mempelajari negaraku." Sayed terdengar terlalu senang dengan kemungkinan itu.

"Jangan tersinggung."

Sayed tertawa, suara geli yang tulus dan jujur itu terdengar lebih menarik dibandingkan dengan perha-

tian tak teralihkan dari pria yang sangat tampan. "Kau tidak seperti wanita lain."

"Anda sang emir."

"Kau mengatakan wanita lain akan terpesona olehku."

Liyah menatap kecut dan berkata datar, "Anda ternyata tidak sombong sama sekali, ya?"

"Apakah sombong untuk mengakui kebenaran?"

Liyah menggeleng. Meskipun sombong, ia mendapati pria ini sangat menarik dan ia memiliki kecurigaan menakutkan bahwa Sayed menyadari hal itu juga.

Tanpa sadar, Liyah merasakan dinding lift di punggungnya. Tubuh Sayed begitu dekat, jubah luar pria itu menyapu dirinya. Liyah terkesiap kaget.

Sayed mengusap bibir bawah Liyah dengan ujung jari. "Bibirmu indah."

"Ini ide buruk."

"Benarkah?" Sayed bertanya, kepalanya menunduk ke arah Liyah.

"Ya." Apakah seperti ini kisah ayah dan ibunya dimulai? "Saya bukan bagian dari fasilitas hotel."

Tidak heran Hena menghabiskan begitu banyak waktu memperingatkan Liyah tentang godaan kaum pria.

"Aku tahu." Nada suara Sayed terdengar tulus.

"Saya tidak akan bercinta di lift," Liyah memperjelas lagi, seandainya Sayed tidak menangkap maksudnya.

Sesuatu berkobar di tatapan gelap pria itu dan Sayed melangkah mundur, menggeleng. "Aku minta maaf, Miss Amari. Aku tidak tahu apa yang merasukiku."

"Saya yakin Anda terbiasa dengan kaum wanita yang bertekuk lutut di hadapan Anda," Liyah menawarkan penjelasan.

Sayed mengernyit. "Apakah itu dimaksudkan untuk menghibur egoku atau malah menghantamnya?"

"Tidak keduanya."

Sayed kembali menggeleng, seolah-olah berusaha menjernihkan pikiran.

Liyah bertanya-tanya apakah itu berhasil. Ia akan berterima kasih jika ada teknik yang dapat mengembalikan cara berpikirnya seperti biasa, yang tidak dibayang-bayangi oleh gairah asing dan tidak diinginkan ini.

Ia tidak tahu lagi apa yang mungkin akan dikatakan Sayed atau bagaimana ia akan menanggapi pria itu karena telepon di dalam lift berdering. Liyah membuka panel tempat telepon itu tersimpan dan menjawab.

"Ini Amari."

"Apakah sang sheikh bersamamu?" Suara asing itu menuntut, dan Liyah bertanya-tanya apakah Christos Giatrakos, CEO baru itu sendiri yang dipanggil untuk menghadapi situasi yang sangat tidak biasa ini.

Liyah gemetar ketakutan, sampai ia menyadari nada suara itu memiliki kualitas yang menyiratkan usia tertentu.

"Ya, sang emir ada di sini," Liyah memaksa bicara, menyadari—nyaris setengah linglung—ia mungkin sedang berbicara dengan ayahnya untuk pertama kalinya.

"Berikan telepon kepadanya."

"Baik, Sir."

Liyah mengulurkan telepon ke arah Sayed, kabel itu tidak cukup panjang. "Mr. Chatsfield ingin berbicara dengan Anda."

Sayed mendekat dan mengambil telepon itu, berhati-hati untuk tidak menyentuh Liyah saat melakukannya.

Liyah mundur ke sisi lain dari lift, tempat ia dipaksa untuk mendengarkan pembicaraan satu arah tersebut. Sebenarnya hanya sedikit yang dikatakan, selain fakta bahwa tidak ada masalah yang terjadi dan mereka akan tiba di lantai lobi sebentar lagi.

Bahkan dengan kecenderungannya untuk menutup diri, Liyah masih merasa perlu menjelaskan dirinya, tapi tidak demikian dengan emir dari Zeena Sahra. Jika tidak menyaksikan sendiri momen realisasi diri mengejutkan pria itu, Liyah tidak akan percaya Sayed setidaknya merasa tidak nyaman dengan situasi mereka.

Sesuai perkataan Sayed, pintu lift terbuka di lantai lobi beberapa detik kemudian. Baik pengawal pribadi sang emir maupun ayah Liyah terlihat menunggu kedatangan mereka.

Kenyataan mencolok bahwa tidak ada orang lain yang menyaksikan mereka keluar dari lift mengungkapkan dengan jelas apa yang mungkin dipikirkan orang-orang tentang apa yang terjadi di dalam lift tersebut.

Tersinggung oleh asumsi tentang karakternya yang sangat jauh dari kenyataan, Liyah berjalan keluar dengan kepala terangkat tinggi, ekspresinya tidak sedikit pun menunjukkan gejolak batin di dalam dirinya.

Tanpa berusaha menenangkan pikiran atasan Liyah terkait perilaku wanita itu, sang emir nyaris tidak memperhatikan kehadiran Gene Chatsfield, dan dengan angkuh melambaikan tangan ke arah pengawalnya untuk masuk lift. "Ayo, Yusuf."

"Ke kantorku," ujar ayah Liyah dengan nada dingin sewaktu pintu lift berdesir menutup.

Sepuluh menit berikutnya adalah saat-saat yang tidak nyaman pada sebagian besar hidup Liyah. Sudah cukup buruk diomeli oleh pemilik jaringan hotel Chatsfield, terlebih lagi mengetahui orang itu juga adalah ayahnya, sehingga semakin meningkatkan rasa malu Liyah terhadap pertemuan tersebut.

Durasi singkat kebersamaan Liyah dengan sang sheikh di lift dan penampilannya yang tidak acak-acakan telah menyelamatkannya dari omelan yang lebih buruk lagi. Namun, Liyah mendapatkan peringatan jelas untuk tidak pernah lagi mengabaikan kebijakan hotel bagi para karyawan yang harus mengosongkan lift utama ketika tamu masuk.

Benar-benar *bukan* waktu yang tepat untuk memperkenalkan diri kepada Gene Chatsfield bahwa ia adalah putri yang belum pernah pria itu temui.

Sayed terbangun dari mimpi yang sangat jelas, tubuhnya menegang dan jantungnya berdetak cepat.

Tidak mengherankan mimpi itu bukan tentang tunangannya. Ia telah mengenal Tahira, putri *sheikh* tetangga, dari sejak pertunangan mereka ketika wanita itu masih bayi. Saat itu ia berusia tiga belas tahun dan

di ambang keberangkatannya ke sekolah asrama di Amerika.

Perasaan Sayed terhadap tunangannya tidak berubah banyak sejak saat itu.

Kenyataan yang tidak mengenakkan, tetapi juga mengejutkan, adalah bahwa mimpi itu berpusat pada si cantik Aaliyah Amari, yang ia temui pada hari pertamanya di London. Dan yang tak henti-hentinya ia pikirkan sejak itu.

Sayed telah dua kali melihat wanita itu sekilas, sekali sebelum insiden lift dan sekali sejak saat itu. Di kedua kesempatan itu perhatiannya tak terelakkan tertuju kepada Aaliyah, namun wanita itu berusaha sebaik-baiknya untuk berpura-pura tidak melihat kehadirannya pada kesempatan yang terakhir.

Dapat dipahami.

Namun demikian, bahkan hanya dengan tabrakan singkat matanya dengan tatapan hijau zamrud wanita itu, kejutan listrik langsung menyentak dirinya yang seketika menegang. Dan ia nyaris tersandung.

Dirinya.

Ia yang lebih dari sekali dituduh terbuat dari es, reaksinya yang meresahkan terhadap wanita ini, yang tidak memiliki tempat di dalam hidupnya, membuat Sayed lebih gelisah daripada yang ingin ia akui. Insiden lift itu masih tetap hal yang tidak bisa ia jelaskan, tidak peduli betapa sering ia mencoba memahami tindakannya sendiri dalam hal ini.

Seorang *sheikh* tidak pantas mengejar-ngejar pelayan

hotel, bahkan pelayan yang memiliki tanggung jawab lebih tinggi sekalipun. Aaliyah berada di kalangan pelayan. Sayed seorang emir. Ia bahkan tidak bisa mempertimbangkan berselingkuh dengan wanita itu jika ia benar-benar menginginkannya.

Bagaimanapun, meski Sayed tidak hidup selibat sepanjang usia dewasanya, ia berselibat selama tiga tahun terakhir.

Begitu Tahira mencapai usia dewasa dan pertunangan mereka diumumkan secara resmi, kehormatan Sayed menuntut agar ia menghentikan keintiman seksual dengan wanita lain. Tampaknya tidak ada orang yang mengharapkan ia melakukan itu, namun Sayed tidak hidup menurut sudut pandang orang lain, melainkan dirinya sendiri.

Namun, hidup selibatnya mungkin juga dapat menjelaskan mimpinya yang sangat intens dan sensual ini. Tiga tahun adalah waktu yang lama untuk tidak berhubungan intim, terutama bagi pria berusia 36 tahun yang aktif secara seksual sejak usia remaja.

Pengetahuan bahwa kekeringan seksualnya akan berakhir beberapa minggu lagi setelah ia menikah dengan Tahira memberi Sayed sedikit kenyamanan.

Ia tidak bisa membayangkan membawa wanita yang masih dianggap gadis, meskipun usianya sudah 24 tahun, ke tempat tidur, namun ia juga tidak bisa membiarkan dirinya menyerah pada hasratnya yang semakin meningkat terhadap Aaliyah Amari.

3

LIYAH memandangi ayahnya dari seberang lobi yang luas.

Saat tidak sedang sembunyi-sembunyi berusaha melirik sang emir, Liyah berusaha menangkap kesan lain dari Gene Chatsfield. Ini konyol.

Ia tidak bisa mengatasi ketertarikannya pada Sayed dengan cara selain menghindari kontak langsung, dan ia juga tidak mengalami kemajuan dalam menghadapi kenyataan tentang ayahnya.

Dan ia merasa seperti pengecut.

Hena Amari selalu memuji-muji apa yang dianggapnya sebagai sikap pemberani dan penuh tekad putrinya. Tidak satu pun sikap itu muncul dalam tindakan Liyah sekarang.

Ia harus segera menuntaskan pertemuan pertamanya dengan Gene Chatsfield. Jika tidak ada alasan lain, setidaknya untuk menceritakan tentang kematian ibunya.

Liyah sungguh-sungguh meragukan orang lain telah menceritakan hal tersebut. Itu bukan hal yang akan diberitahukan oleh staf sumber daya manusia kepada pemilik seluruh jaringan hotel.

Hotel Chatsfield San Francisco telah mengirimkan karangan indah bunga iris ungu ke pemakaman; namun, ini pasti perintah Stephanie Carter dan tidak ada indikasi sang pemilik hotel tahu tentang kematian pelayan kamarnya.

Liyah menyaksikan Gene melangkah ke lift, tidak diragukan menuju *suite* di lantai *penthouse* yang selalu ditempatinya ketika berada di London.

Suite itu kosong, karena tunangan Gene sedang pergi berbelanja dan diperkirakan baru pulang setelah minum teh.

Sekarang waktu yang tepat bagi Liyah untuk memperkenalkan diri kepada ayahnya. Tugasnya di hotel berjalan lancar; tidak ada komplikasi lebih lanjut terkait kunjungan sang sheikh.

Dan apa yang Liyah lakukan di sini kalau bukan untuk memenuhi permintaan terakhir ibunya?

Tidak seperti saudara tirinya Lucilla Chatsfield, Liyah tidak ingin menapaki karier di hotel keluarga dan tentu saja tidak hanya untuk menyenangkan ayahnya. Gene sendiri tidak benar-benar mendukung karier Lucilla, satu-satunya anak yang dengan jelas menyatakan tidak hanya tertarik pada kesejahteraan hotel ini, tetapi juga bekerja keras untuk Chatsfield. Sebaliknya, dia malah mempekerjakan pria dengan reputasi kejam dan, jika rumor itu benar, Giatrakos sedang mem-

perluas jangkauan hukuman ciptaannya sendiri tidak hanya untuk Lucilla, melainkan juga kepada kakak-beradik Chatsfield yang tersisa. Pria itu sekuno dinosaurus dalam hal prinsip kerja ideal.

Selain itu, Liyah tidak berfantasi Gene Chatsfield akan mengakui diri*nya* secara publik, terutama karena sudah seumur hidup laki-laki itu tidak melakukannya.

Hubungan mereka akan selalu bersifat pribadi. Nama Chatsfield sudah terlalu sering muncul di tabloid. Gene tidak akan pernah secara sukarela menjadi pihak yang disorot dan menarik perhatian media lebih besar lagi.

Tetapi itu bukan berarti dia tidak tertarik untuk bertemu dengan putrinya yang berusia 26 tahun.

Tunjangan hidup yang diberikan Gene sampai tahun-tahun kuliahnya, meskipun hanya sekadarnya, menunjukkan pria itu memiliki perasaan terhadap Liyah. Meski mungkin hanya kewajiban.

Sama seperti kewajibannya terhadap kenangan Hena.

Benar. Sudah waktunya.

Liyah menarik napas untuk menenangkan detak jantungnya yang tiba-tiba berpacu kencang, lalu mengeluarkan liontin ibunya dari balik blus. Ia memakainya setiap hari sejak Hena memberikan liontin itu kepadanya di ranjang kematian.

Ia mengatupkan jemari ke logam yang dihangatkan oleh kulitnya, mengerahkan keberanian dari cinta dan kenangan yang selalu dibangkitkan liontin tersebut dan memasukkan kode ke lift menuju lantai *penthouse*.

Beberapa menit kemudian, Gene Chatsfield membuka pintu kamar, memegang ponsel di dada dengan ekspresi bingung terbayang di wajahnya. "Ya, Amari?"

Sesuatu yang dingin merayapi tulang punggung Liyah mendengar ayahnya menggunakan nama belakangnya. Tapi apa lagi yang harus pria itu gunakan untuk memanggilnya? Bahkan, dia mungkin tidak tahu nama depannya.

Hal itu akan berubah dalam satu jam ke depan.

Liyah mengabaikan kegugupan yang tak terelakkan, mengatur wajahnya menunjukkan ekspresi yang paling nyaman, yang mencerminkan ketenangan bermartabat. "Mr. Chatsfield, saya akan sangat menghargai jika saya boleh meminta waktu Anda sejenak."

"Jika ini tentang pekerjaanmu di sini, aku harus memberitahumu aku memercayai staf sumber daya manusia dan pengurus rumah tangga senior secara implisit. Tidak ada gunanya kau meminta bantuan khusus dari pemilik dan, terus terang, dengan cara yang sangat tidak baik."

"Ini tidak seperti itu. Saya mohon, Mr. Chatsfield."

Untuk sesaat, Gene Chatsfield tampak ragu-ragu. "Masuklah," ujarnya, "dan duduk. Aku hanya perlu dua menit." Setelah menunjuk sofa di ruang tunggu, Gene mondar-mandir di ambang pintu kamar sebelah dalam.

"Aku muak dengan ini, Lucca."

Liyah sedikit malu dan sangat tidak nyaman berada di situ, mendengarkan percakapan yang jelas sangat pribadi antara Gene dan putranya. Ia melihat ke seke-

liling ruangan. Di samping kursi besar yang nyaman ada meja kecil tempat segelas minuman yang kelihatannya wiski dan surat kabar berada. Berita utama surat kabar itu seperti berteriak ke seluruh ruangan. *Lucca Chatsfield Melakukannya Lagi!*

Hal yang mungkin pernah menjadi kelakar lucu dari seorang *playboy* terkenal—seseorang yang asing baginya—sekarang membuat Liyah muak karena ia menyadari eksploitasi skandal itu dilakukan oleh keluarganya sendiri. Liyah berhenti mengikuti akun @LuccaChatsfield, tidak ingin lagi terusik atau mengetahui informasi tentang keluarganya.

"Jangan sampai masuk Internet, dan demi kepentingan kita semua, menyingkirlah sejauh mungkin dari Twitter," Gene menggeram ke telepon sebelum menyudahi panggilan dan kembali mengalihkan perhatian kepada Liyah.

Kerutan di kening Gene semakin parah, kalau itu mungkin. Jelas sekali dia siap menghadapi apa yang dilihatnya sebagai masalah lain. "Meskipun aku menyadari aku pasti memiliki reputasi tertentu di kalangan pelayan kamar, hari-hariku menghabiskan waktu ke arah itu sudah berlalu bertahun-tahun."

Liyah tidak mampu menyembunyikan rasa muak bahkan hanya memikirkan apa akibat dari perbuatan yang dimaksud pria itu. "*Bukan* itu alasan saya di sini."

Entah kenapa, Gene tersenyum. "Aku senang mendengarnya. Tunanganku wanita yang posesif."

Dan Gene adalah mantan *playboy* bejat dengan masa lalu yang tidak diragukan lagi ingin disimpannya persis di tempatnya sekarang ini. Dikuburkan.

"Begini, ini ide yang buruk. Saya minta maaf telah mengganggu Anda." Liyah tidak bisa berjanji ini tidak akan terjadi lagi, namun ia lebih merasa bahwa mungkin... sungguh, *itu tidak akan terjadi.*

Tidak peduli apa yang diinginkan Hena.

"Omong kosong. Kau telah mengganggu soreku karena suatu alasan. Masuklah." Gene melangkah mundur dan memberi isyarat dengan lambaian tangan angkuh agar Liyah masuk.

"Apakah Anda yakin Anda bukan emir di wilayah ini?" gumam Liyah pelan saat mengikuti perintah Gene.

Rupanya Gene mendengarnya, karena pria itu tertawa. Sungguh suara yang mengejutkan. "Kau bukan pemalu, aku menghargai itu, Amari."

"Nama saya Aaliyah, meskipun saya biasa dipanggil Liyah." Liyah lebih terdengar seperti nama Amerika, meskipun ejaannya murni Timur Tengah.

"Kita tidak akan saling menyapa dengan nama depan," jawab Gene, sikapnya kembali angkuh seperti sebelumnya, bahkan waspada.

Liyah mengangguk paham meskipun ia tidak bisa memberikan persetujuan secara lisan. Gene ayahnya; *seharusnya* mereka saling menyapa dengan nama depan.

Pria itu membawanya ke ruang tamu mewah dengan furnitur warna krem serta dinding-dinding sewarna kunyit, warna yang sama yang menghiasi sebagian

besar hotel. Pencahayaan tersembunyi memantul dari langit-langit melengkung dan nyala api berkobar di perapian marmer putih yang berukir.

"Silakan duduk." Gene menunjuk salah satu kursi di dekat perapian sebelum menempati kursi di seberangnya.

Liyah duduk di kursi, tangannya mengepal di atas paha yang tertutup rok, gugup. "Saya tidak yakin bagaimana harus memulai."

"Dari awal biasanya adalah yang terbaik."

Liyah mengangguk dan kemudian mendapat gagasan. Ia melepaskan liontin dari leher, lalu menyerahkannya kepada Gene.

"Ini perhiasan antik yang cantik. Apa kau berharap untuk menjualnya?" tanya Gene, terdengar bingung alih-alih tersinggung dengan kemungkinan tersebut.

"Tidak. Tolong buka dan lihat foto-foto di dalamnya." Salah satunya foto Liyah pada ulang tahunnya yang ke-16, sedangkan yang lainnya foto Hena Amari pada usia yang sama.

Hena tidak akan kelihatan terlalu berbeda pada usia delapan belas tahun, usia ketika dia terlibat perselingkuhan singkat dengan Gene Chatsfield.

Gene melihat foto-foto tersebut, alisnya masih terangkat bingung. "Kau gadis yang cantik dan saudaramu juga, tetapi aku tidak yakin apa lagi yang perlu kulihat."

"Wanita yang satunya bukan saudara saya. Dia mendiang ibu saya."

Gene mendongak seketika. "Ibumu sudah meninggal?"

Liyah mengangguk, menahan emosi yang masih terlalu sensitif.

"Aku turut berduka."

"Terima kasih. Ibu saya tidak memberitahu tentang Anda sampai sebelum dia meninggal."

Gene mengernyit, ekspresinya berubah dari bingung menjadi lebih berhati-hati. "Mungkin kau harus memberitahuku siapa *dia* dan alasan dia mungkin telah memberitahumu tentang aku."

"Anda tidak mengenalinya?" Bahkan setelah menghabiskan waktu untuk benar-benar mengamati foto tersebut?

Foto itu kecil, namun kemiripannya sangat bagus.

"Tidak."

"Itu... " Liyah ingin mengatakan *menjijikkan*, namun ia menahan diri. "Mengecewakan."

"Aku bisa membayangkannya, jika kau benar berada di sini untuk alasan yang kuyakini."

"Anda tahu mengapa saya di sini?" tanya Liyah, kuncup kecil kelegaan berusaha merekah di dalam dirinya.

"Ini bukan pertama kali."

"Apa maksud Anda?"

"Kau bermaksud mengklaim aku adalah ayahmu, kan?"

"Itu sering terjadi pada Anda?" Liyah bertanya, terkejut sekaligus ngeri. "Berapa banyak pelayan kamar tidak bersalah yang Anda rayu?"

"Itu bukan urusanmu."

Benar, sungguh, itu bukan urusannya.

Mata Liyah menyipit, namun ia mengangguk. "Meskipun menurut saya sungguh menyedihkan Anda tampaknya tidak pernah repot-repot mencari tahu nama depan saya dari Mom, jangan mencoba berpura-pura Anda tidak tahu keberadaan saya. Mom memberitahu saya tentang pembayaran tunjangan."

"Siapa nama ibumu?" tuntut Gene dengan suara yang lebih dingin dari apa yang bisa *Liyah* lakukan.

"Hena Amari." Nah, setidaknya itu pasti bisa mengklarifikasi semua hal. Meskipun bagaimana Gene belum juga melihat kaitan dengan nama belakangnya, Liyah tidak tahu.

"Dan aku terlibat dalam kencan yang menghasilkan anak dengan si Hena Amari ini. Apakah dia bekerja di salah satu hotelku juga? Seharusnya begitu, karena aku menjaga agar kegiatan di luar nikahku tidak jauh dari rumah pada hari-hari itu."

"Dia pelayan kamar Anda di Chatsfield San Francisco."

"Tahun berapa?" Gene menuntut.

Liyah memberitahu.

Gene menggeleng. "Meskipun aku tidak bangga dengan perilakuku selama periode tersebut, aku tidak akan berdiam diri menghadapi pemerasan."

"Saya tidak berusaha memeras Anda!"

"Kau menyebut-nyebut pembayaran tunjangan."

"Pembayaran yang Anda lakukan sampai saya lulus

universitas. Jumlahnya tidak besar, tetapi pembayaran itu konsisten."

"Ah, jadi sekarang semakin jelas."

"Benarkah?" Liyah justru lebih bingung daripada yang Gene rasakan pada awal percakapan mereka.

"Kau mencari uang."

"Itu tidak benar."

"Lalu kenapa kau menyebutkan pembayaran tunjangan?"

"Karena itu bukti Anda tahu tentang saya," jawab Liyah pelan dan ringkas, seolah-olah sedang berbicara dengan anak kecil.

Entah Gene sengaja berlagak bodoh, atau ada sesuatu yang berbeda dari yang Liyah percayai. Kemungkinan tentang kebenaran tersebut membuat Liyah kembali memakai topeng dingin bermatabat yang tidak asing lagi.

"Aku tidak pernah melakukan pembayaran itu."

"Apa? Tidak, itu tidak mungkin." Liyah menggeleng tegas. Gene berbohong. Dia pasti bohong. "Mom mengatakan kepada saya Anda bukan orang jahat, hanya pria yang mengalami situasi buruk."

Hena menolak memberitahukan nama ayah Liyah ketika masih hidup, namun dia melakukan yang terbaik untuk memberikan kesan positif kepada putrinya tentang ketidakberadaan sang ayah.

Sepositif yang bisa dilakukannya meskipun dia menghadapi fakta-fakta yang tak terbantahkan. Pria itu jauh lebih tua dan sudah menikah. Hena masih sangat

polos, berada di Amerika untuk pertama kalinya dan merupakan mangsa yang terlalu mudah.

"Ibu saya mengatakan tunjangan itu adalah bukti Anda peduli terhadap saya meskipun Anda tidak bisa berada di dalam hidup saya." Meskipun itu adalah pilihan Gene sendiri, ya kan?

Gene menjaga perselingkuhannya tetap dirahasiakan; dia pasti juga bisa menjaga hubungan yang sangat minimal dengan putri haramnya agar tetap tersembunyi.

"Kedengarannya ibumu mengatakan banyak hal, namun sebagian besar hanya karangan." Gene terdengar tidak terkesan dan sangat berpegang pada fakta alih-alih berkelit.

Kesadaran memuakkan menyapu diri Liyah dalam gelombang dingin, tak terbendung sehingga membuatnya merasa seperti tenggelam. Ia bernapas, namun tidak bisa menghirup cukup banyak udara. Pengkhianatan mencekiknya.

Ibunya membohonginya.

Satu-satunya orang dalam hidupnya yang selalu Liyah percayai. Satu-satunya keluarga yang penting baginya.

Sesuatu dalam diri Liyah hancur, melonggarkan perasaan dan keyakinan yang mengakar dalam badai emosional yang melandanya.

Seluruh alasan yang mendasari tindakan Liyah mengikuti keinginan terakhir Hena ternyata palsu. Ayahnya tidak tahu tentang dirinya, tidak ingin dan

tidak akan pernah ingin memiliki hubungan apa pun dengannya.

"Aku hanya bisa mengulangi, aku tidak pernah melakukan pembayaran tersebut." Tidak ada kasih sayang, tidak ada rasa pengertian, di mata biru Gene yang dingin. "Jika kau benar-benar anakku dan aku memilih untuk membantu dengan memberikan tunjangan untuk membesarkanmu, kau dapat memastikan tunjangan keuangan tersebut tidak akan bisa diabaikan."

Liyah berdiri, kakinya gemetar—meskipun ia tidak akan membiarkan Gene mengetahui hal tersebut—hatinya mencelus. "Maaf saya telah mengganggu Anda. Saya tidak akan melakukannya lagi."

"Pastikan kau tidak menggangguku lagi. Penyesalanmu akan jauh lebih besar daripada apa pun yang kauharapkan mungkin akan kaudapatkan." Gene bangkit juga, menjulang di atas Liyah, meskipun pria itu sudah agak sedikit bungkuk akibat usia. "Jika kau mencoba mencari keuntungan dari hubungan yang sekiranya kita miliki dengan *cara apa pun*, aku tidak akan ragu-ragu menuntutmu secara hukum."

Liyah terhuyung-huyung ke belakang, merasa seperti baru saja ditampar. "Ibu saya salah."

"Pasti dia yang mengirimmu untuk tugas liar ini. Apakah dia benar-benar sudah meninggal? Aku meragukannya."

"Ya, satu-satunya orangtua yang *akan pernah* saya pedulikan meninggal empat bulan yang lalu."

"Dan kau membutuhkan waktu selama ini untuk mencari ayah kandungmu? Lebih mungkin kau men-

cari jalan bagaimana mendapatkan uang dengan beberapa kebetulan yang menguntungkan."

Liyah memperlihatkan ekspresi keras yang sering harus ia tunjukkan kepada dunia luar, mendongak dan menatap Gene Chatsfield seperti melihat sesuatu yang menjijikkan. "Satu-satunya keuntungan adalah fakta bahwa hotel Anda membayar ongkos perjalanan saya ke sini."

"Aku mengharapkan kau untuk mengajukan surat pengunduran diri besok. Aku tidak ingin seorang calon pemeras bekerja di hotelku."

"Saya bisa pergi sekarang juga, tetapi tidak seperti sebagian anak-anak yang *Anda* besarkan, saya memiliki etika kerja." Dengan perkataan itu, Liyah bergegas keluar dari *suite* dengan kaki yang nyaris tidak mampu menopang tubuhnya.

Bukan berarti ia membiarkan pria di *suite* itu melihat kelemahannya. Gene telah mendapatkan satu momen kerapuhan darinya, dan pria itu tidak akan pernah mendapatkannya lagi. Momen ketika ia meminta kepada pria itu dengan begitu banyak kata untuk menjadi ayahnya.

Liyah sudah berada di lift ketika teringat ia meninggalkan liontin ibunya bersama Mr. Chatsfield. Hanya saja, ketika pintu lift terbuka di lobi, Liyah mendapati dirinya tidak mampu memasukkan kode akses ke lantai pengusaha hotel itu lagi.

Ia hanya berdiri linglung, bergulat dalam kekacauan batin ketika dua pria masuk ke lift bersamanya. Seha-

rusnya Liyah melangkah keluar, alih-alih menaiki lift bersama tamu.

Namun Liyah tidak melakukan apa-apa, berpaling dari mereka ketika salah satu pria itu memasukkan kode akses ke lantai *presidential.*

Saat menyadari ia tidak mungkin kembali ke *suite*, Liyah menekan tombol ke lantai *concierge*, sama sekali tidak yakin apa yang akan ia lakukan setibanya di sana.

Liyah hanya tahu satu hal yang pasti. Ia tidak akan meminta kalung itu dari Gene Chatsfield. Ia tidak akan pernah meminta apa pun dari laki-laki itu lagi.

Lagi pula, kemungkinan besar Gene akan memastikan ia mendapatkan kalung itu kembali melalui jalur karyawan. Dan jika tidak?

Liyah akan melepaskan kenang-kenangan itu dengan cara yang sama ia melepaskan kepercayaan bahwa Hena Amari tidak akan pernah membohonginya.

Seluruh masa kecilnya dipengaruhi kepalsuan bahwa ayahnya tahu dan peduli terhadap dirinya meski secara minimal. Kesadaran bahwa hal itu tidak benar seharusnya tidak begitu menghancurkan, namun kepedihan itu seperti pecahan kaca yang menyayat hati Liyah.

Saat itulah ia menyadari betapa sungguh berarti baginya untuk percaya bahwa ia *memiliki* ayah, tidak peduli seberapa jauh dan anonimnya pria itu.

Liyah mencoba meyakinkan diri hidup tidak jauh berbeda antara hari ini dan kemarin. Gene Chatsfield tidak pernah lebih dari sekadar mimpi singkat.

Jadi, laki-laki itu membantah status sebagai ayahnya? Itu tidak masalah.

Liyah ingin percaya itu, namun ia tidak pernah pandai membohongi diri sendiri, tidak peduli seberapa keras topeng tak tertembus yang ia perlihatkan kepada seluruh dunia.

Hawa dingin merayapi sekujur tubuhnya, membuatnya menggigil seolah-olah ia sedang berdiri di halte bus di tengah-tengah terpaan angin musim dingin. Otaknya yang biasanya encer menjadi buram, tangannya berkeringat, jantungnya berdebar dengan detakan aneh.

Jika ia tidak mengenal dirinya sendiri, Liyah akan berpikir ia sedang syok.

Suara-suara terdengar seolah-olah datang dari terowongan dan warna-warna tampak tajam, aneh, sementara detail yang sebenarnya semakin tidak jelas.

Liyah merasa seolah-olah jika ia mengulurkan tangan untuk menyentuh dinding, tangannya akan menembus dinding tersebut. Tidak ada yang terasa nyata ketika harus berhadapan dengan masa seumur hidup dan bahwa apa yang merupakan pengakuan saat sekarat dirusak oleh kebohongan.

Penipuan yang dilakukan oleh satu orang yang paling tidak pernah ia sangka telah menghancurkan kesadaran Liyah tentang realitas, dan penolakan Gene Chatsfield adalah pukulan yang tidak pernah ia duga akan terjadi.

Terlepas dari pergumulan batinnya, suara-suara tajam berhasil menarik perhatian Liyah. Mungkin karena suara itu berasal dari satu orang yang berhasil me-

menuhi pikirannya lebih sering daripada ayah kandungnya.

Sayed berbicara dalam bahasa Arab dengan pengawal pribadinya, laki-laki yang Liyah dengan bernama Yusuf.

Sayed begitu marah sehingga tampaknya tidak menyadari keberadaannya. Liyah menyadari alasannya ketika mendengar isi percakapan tersebut.

Rupanya, hari ini Liyah tidak sendirian dalam menghadapi pengkhianatan. Sulit dipercaya, ternyata calon emira Zeena Sahra kawin lari dengan pelayan istana.

Syok jenis lain bergema di sekujur tubuh Liyah. Wanita macam apa yang menolak hidup selamanya bersama Sayed?

Pintu lift terbuka dan Liyah melangkah ke lantai yang telah diblokir untuk harem rombongan Sayed, yang dianggap sangat penting. Kamar-kamar yang diperuntukkan bagi rombongan calon emira tidak akan ditempati. Tidak besok, atau hari-hari setelah itu selama minggu berikutnya.

Keinginan besar Liyah untuk menjauh dari kemungkinan sejumlah mata yang ingin tahu mendapatkan penyaluran.

Liyah berjaga-jaga untuk tidak bertemu dengan siapa pun di lorong, namun syukurlah, lorong itu kosong. Sebesar apa pun ia menyukai Abdullah-Hasiba, Liyah merasakan ketakutan yang luar biasa jika ia dipaksa untuk berbicara dengan wanita tua itu, atau orang lain yang berhubungan dengan Sayed.

Liyah sendiri nyaris tidak mampu menghadapi kenyataan hidupnya yang menghancurkan itu; sehingga ia tidak ingin membahas tentang penderitaan sang pangeran dengan stafnya yang setia.

Dengan menggunakan kartu akses, Liyah diam-diam membiarkan dirinya masuk ke kamar mantan tunangan sang sheikh. Air mata yang tidak pernah ia biarkan tumpah di depan ibunya, demi kepentingan Hena—apalagi di hadapan orang asing—seolah membakar kerongkongan dan mengancam akan tumpah.

Begitu ia masuk ke *suite* mewah itu, Liyah sama sekali tidak tertarik melihat dinding-dinding hijau *mint* dengan aksen putih elegan dan furnitur di sana. Perhatiannya sepenuhnya tertuju pada lemari minuman keras yang terisi penuh, yang terletak di ceruk di antara ruang duduk dan ruang makan kecil.

Adanya permintaan tentang persediaan minuman beralkohol mengejutkan Liyah, namun permintaan itu datang dari Tahira sendiri, alih-alih melalui staf Sayed.

Sudah tugas Liyah untuk memastikan permintaan tamu hotel terpenuhi, alih-alih menentukan kelayakan permintaan itu.

Meskipun mengingat fakta bahwa *suite* Sayed tidak memiliki alkohol dan tidak satu pun staf pendukung Sayed meminta hal itu, Liyah berpikir Sayed tidak tahu tentang kebiasaan yang dimiliki calon *emira*-nya.

Jelas terlihat dari peristiwa yang baru-baru ini terjadi, minum-minum bukanlah satu-satunya hal yang disembunyikan Tahira dari tunangannya.

Liyah sedang menenggak gelas yang ketiga, yang

berisi Scotch bermutu tanpa campuran es, ketika ia mendengar bunyi klik yang menandakan kartu kunci dimasukkan ke lubang pintu *suite*.

Liyah menatap terkesima seperti kelinci yang berhadapan dengan ular ketika pintu kayu berat itu mengayun ke dalam.

Wajah tampan namun tegang Sheikh Sayed bin Falah al Zeena muncul, bersamaan dengan tubuh 188 sentimeternya yang mengesankan, seperti biasa mengenakan jas desainer di bawah *abaya* laki-laki tradisional berwarna hitam.

Mata gelap itu menyipit diiringi kesadaran yang mengejutkan.

4

SAYED tahu persis apa yang mendorongnya pergi ke *suite* mantan tunangannya, dan itu bukan bentuk sentimen apa pun.

Ia datang demi lemari minuman yang terisi penuh, yang bisa ia nikmati tanpa saksi.

Sayed terhenti karena syok ketika melihat pemandangan yang menyambut matanya begitu ia masuk, respons instan tubuhnya tidak akan ia tolak seandainya itu terjadi dua jam sebelumnya.

Aaliyah Amari bermalas-malasan di sofa, dengan gelas kristal di tangan, mata hijau zamrud wanita itu melebar terkejut sekaligus bingung. Aroma wiski gandum yang sangat bermutu menyebar di udara, menyiratkan wanita itu datang ke kamar Tahira untuk alasan yang sama seperti dirinya.

Untuk minum.

Di hari lain, Sayed pasti akan marah, menuntut penjelasan atas perilaku wanita itu yang sepenuhnya

tidak dapat diterima. Namun hari ini semua amarahnya telah habis untuk menanggapi pengkhianatan tunangannya.

"Dia tidak ada di sini," ujar Aaliyah, kata-katanya diucapkan dengan hati-hati.

"Aku menyadari itu."

Aaliyah mengerjap linglung. "Kau mungkin bertanya-tanya mengapa aku di sini."

"Kelihatannya kau butuh minum dan tempat pribadi untuk melakukannya."

Ekspresi Aaliyah mengendur. "Bagaimana kau tahu?"

Sayed mengangkat bahu.

"Apakah kau sudah berbicara dengan ayahku?" Aaliyah mencondongkan tubuh ke depan, ekspresinya berubah masam.

Wanita itu pasti sudah mabuk jika dia berpikir emir Zeena Sahra mengambil inisiatif untuk berbicara dengan orangtuanya. "Jika aku telah bertemu Mr. Amari, aku tidak sadar kapan aku melakukannya."

Bibir ranum Aaliyah merekah, namun satu-satunya suara yang keluar adalah campuran antara tarikan napas dan cegukan.

Sayed hampir tertawa. "Kau mabuk."

"Kurasa tidak." Alis melengkung Aaliyah yang cantik terangkat menyiratkan ekspresi serius, namun menggemaskan. "Aku hanya minum tiga gelas. Apakah itu cukup untuk mabuk?"

"Kau sudah minum tiga gelas?" tanya Sayed, kembali terkejut.

"Tidak penuh. Aku tahu bagaimana menuangkan minuman, meskipun aku biasanya tidak minum. Aku hanya menuangkan sampai di sini." Aaliyah menunjukkan tingkat yang setara dengan dosis ganda.

"Kau sudah minum enam takaran wiski."

"Oh." Aaliyah mengernyit. "Apakah itu buruk?"

"Itu tergantung."

"Pada?"

"Alasan kau minum."

"Aku mendapati seseorang yang kupikir tidak akan pernah membohongiku ternyata telah melakukannya sepanjang hidupku, bahwa aku percaya pada hal-hal yang tidak lebih dari sebuah dongeng."

Itu terdengar sangat tidak asing. "Aku menyesal mendengar itu."

Giliran Aaliyah mengedikkan bahu, namun gerakan itu hampir saja membuatnya menjatuhkan gelas yang nyaris kosong. "Dia bilang ayahku bukan orang jahat."

"Dia?" Sayed mendengar dirinya bertanya lebih lanjut.

"Ibuku."

"Kau tidak mengenal ayahmu?" Hidup Sayed tidak selalu mudah seperti yang diasumsikan begitu banyak orang mengingat Sayed lahir sebagai kaum bangsawan, namun ia memiliki ayah.

Falah al Zeena pria yang baik. Dia mungkin merupakan *melech* bagi rakyatnya, tetapi untuk Sayed, pria berumur itu bukan hanya raja. Dia raja dan ayah yang selalu penuh kasih terhadapnya—papa bagi Sayed kecil dan orang kepercayaan terdekatnya sekarang.

"Tidak, sampai baru-baru ini." Bibir Aaliyah yang berbentuk busur menyeringai masam. "Kurasa ibuku keliru."

"Ayahmu ternyata orang jahat?" tanya Sayed, percakapan aneh ini tampaknya cocok dengan hari luar biasa yang dialaminya.

Aaliyah mendesah, entah bagaimana suara itu terdengar menawan. "Tidak juga, tapi dia tidak begitu ramah."

"Kurasa banyak orang mungkin mengatakan hal yang sama tentang diriku."

"Mungkin."

Sayed tertawa. "Kau seharusnya tidak menyetujuinya. Apakah kau tidak menyadari itu?"

"Oh, mengapa? Kupikir itu benar. Kau terlalu sombong dan angkuh untuk dianggap *ramah*."

"Aku seorang emir."

"Tepat sekali."

"Kau tidak berpikir seorang penguasa bisa bersikap baik?"

"Baik tidak sama dengan ramah dan kau belum menjadi penguasa, benar kan?"

"Sebagai emir aku memiliki banyak tanggung jawab penguasa." Tanggung jawab yang seharusnya meningkat sepuluh kali lipat ketika ia menjadi *melech* setelah pernikahannya dengan Tahira.

Pernikahan yang tidak akan terjadi, tidak setelah wanita itu kawin lari dengan pria yang setahun lebih muda, dengan status yang sangat jauh berada di bawah Tahira.

"Baiklah."

"Baiklah apa?"

"Aku tidak yakin." Aaliyah menatapnya seolah-olah Sayed seharusnya menjelaskan pembicaraan itu.

"Kau benar-benar mabuk."

"Dan kau juga ingin mabuk."

"Kau menebak-nebak."

"Benakku mungkin kabur, tapi masih bekerja."

"Benarkah?"

"Kau bisa menebak aku ingin tempat pribadi untuk minum karena kau menginginkannya juga."

"Itu pemikiran yang lugas dari wanita yang mungkin tidak bisa berjalan lurus."

"Aku lebih suka tidak mencoba berjalan sama sekali sekarang, terima kasih." Aaliyah di luar dugaan melambaikan tangan dengan elegan.

"Aku akan mengambil minumanku sendiri, kalau begitu."

Aaliyah mengeluarkan suara seperti dengusan, menimbulkan cacat serius pada gambaran elegan tadi. "Kau mengharapkan aku untuk melakukannya?"

"Tentu." Sayed tidak bisa melihat mengapa hal itu membuat Aaliyah begitu geli.

Namun jawabannya disambut dengan gelak tawa mabuk. "Kau benar-benar gigih meminta hakmu, ya?"

"Bukankah sudah tugasmu untuk melayaniku?" Sayed menjatuhkan es ke dalam gelas dan menuangkan *ouzo*.

"Kau ingin membuat hal ini resmi?"

"Apa? Tidak, tentu saja tidak." Sayed mendapati

dirinya mengambil tempat duduk di samping Aaliyah di sofa alih-alih duduk di salah satu kursi. "Kau tidak boleh memberitahu siapa pun tentang hal ini."

Aaliyah memutar mata dan menggeleng. "Ada apa dengan orang-orang kaya dan berkuasa yang berasumsi aku harus diingatkan tentang hal itu? Percaya atau tidak, aku tidak ingin siapa pun tahu aku tertangkap basah mabuk di kamar tamu."

Nada kalimat itu terdengar seolah Aaliyah mengungkapnya sambil memutar bola matanya yang hijau.

"Tahira tidak akan membutuhkannya." Tidak hanya kamar, melainkan juga minuman beralkohol yang dipesan wanita itu untuk kamarnya. Kata-kata itu keluar lebih pragmatis alih-alih pahit, mengejutkan Sayed sendiri.

Sayed mungkin marah terhadap kurangnya komitmen Tahira terhadap kewajibannya, penipuan dan pemilihan waktu wanita itu, namun tidak dapat disangkal ia tidak merasakan reaksi emosional apa pun terkait pelarian wanita itu untuk kawin dengan pria lain.

"Itu sungguh menguntungkan bagi kita berdua."

Itu logika orang mabuk. "Aku tidak akan berada di sini jika dia menepati janji," Sayed menekankan.

"Wanita itu kabur dengan orang lain, ya?"

"Pers sudah mendapatkan berita itu?" Sayed menuntut.

Segala sesuatu akan bertambah buruk sangat cepat, tetapi untuk pertama kali dalam ingatannya, Sayed tidak bisa membuat dirinya peduli. Ia telah kehilangan

kakak laki-lakinya dan seluruh masa kecilnya dikorbankan untuk politik serta kekerasan yang dibangkitkan oleh politik itu pada orang-orang yang murka.

Ia menghabiskan tahun-tahun berikutnya dengan turun tangan, mengemban setiap tugas yang diberikan, mengesampingkan harapan dan impiannya sendiri tentang menyejahterakan sebuah bangsa. Ia menempatkan tugas dan kehormatan di atas kebahagiaannya sendiri dan melakukan yang terbaik untuk menggantikan posisi sang kakak, posisi yang tidak pernah dimaksudkan untuk dirinya.

Ia lelah. Marah. Tidak mampu lagi. Tidak selamanya, tapi untuk malam ini ia bukan emir. Ia seorang pria, pria yang baru dibebaskan.

"Aku menghabiskan seluruh hidupku menjadi apa dan siapa aku seharusnya," Sayed menjelaskan, tidak yakin mengapa, namun merasakan kepastian yang paling mengejutkan bahwa rahasianya *aman* bersama wanita ini.

Aaliyah menghabiskan setiap tetes terakhir cairan kekuningan dari gelasnya. "Benarkah?"

"Lain halnya jika aku tertarik kepada Tahira. Pernikahan dengan wanita yang lebih seperti adik alih-alih calon istri tidaklah menarik."

"Tapi kau tidak pernah mencoba mundur dari pernikahan itu."

"Tentu saja tidak."

"Dan sekarang itulah yang membuatmu marah, karena dia melarikan diri demi kebebasan dari kehidupan yang tidak jelas."

"Apakah kau yakin kau minum tiga gelas takaran ganda? Kau berpikir sangat jernih selama beberapa saat."

Aaliyah terkikik dan kemudian cegukan, lalu menatap Sayed seolah-olah tidak bisa cukup percaya kedua suara tersebut datang dari mulutnya.

Sayed mendapati dirinya tersenyum meski sepuluh menit yang lalu ia akan mengatakan hal itu tidak mungkin. Bahkan amarahnya pun terbendung, digantikan pijaran gairah yang terus membara, yang dibangkitkan Aaliyah di dalam dirinya.

Aaliyah tersenyum mabuk. "Itu lebih baik untuk kalian berdua."

"Itu pandangan yang sangat naif terhadap situasi ini."

"Mungkin." Aaliyah mengedikkan bahu. "Aku dilahirkan oleh wanita luar biasa yang memberikan segala yang dia ketahui tentang hidup untuk menjagaku, bukan ratu."

"Ibuku luar biasa," ujar Sayed, anehnya merasa tersinggung.

"Aku tahu. Aku membaca tentang dirinya. Melecha Durrah adalah ratu yang baik dan murah hati. Semua orang bilang begitu."

"Bukan *ramah*?" goda Sayed.

"Aku tidak tahu. Aku belum pernah bertemu dengannya."

"Dia ramah," Sayed meyakinkan Liyah. "Bahkan lebih ramah daripada suami atau putranya."

"Keramahan memang bisa dilebih-lebihkan."

"Mengapa kau berkata seperti itu?"

"Ibuku terlalu ramah. Seandainya saja dia membiarkan dirinya marah kepada orang-orang yang menyakitinya, dia akan memiliki kehidupan yang lebih baik."

"Mungkin dia menikmati kedamaian sebuah pengampunan."

"Mungkin." Aaliyah berdiri, sedikit terhuyung-huyung. "Kurasa aku akan minum lagi."

Sayed melompat dan membimbing wanita itu kembali ke sofa. "Setelah minum air, kupikir."

"Aku tidak ingin air."

"Kau ingin, kau hanya tidak tahu bahwa kau menginginkannya." Sayed tidak yakin ada yang bisa mencegah pengar, namun menghindari dehidrasi akan membantu.

"Kau sangat suka memerintah."

"Aku pernah disebut begitu."

"Aku yakin demikian."

Sayed menggeleng, mengisi dua gelas dengan es dari bar. Lalu ia menyambar beberapa botol air dan juga *ouzo*, sebelum membawa semua itu kembali ke sofa.

Sayed meletakkan semuanya di nakas sebelum menuangkan segelas air untuk mereka berdua dan menambahkan *ouzo*-nya.

"Kau bahkan belum menghabiskan minuman pertamamu," komentar Aaliyah setelah dengan patuh meminum air.

"Kau sudah lebih dulu minum lima takaran."

"Dan kau berniat mengejar ketinggalan?"

Mengapa tidak? "Ya."

"Bagaimana kau tahu Putri Tahira memiliki alkohol di kamarnya?"

"Aku tahu segala sesuatu yang perlu kuketahui tentang orang-orangku." Dengan satu pengecualian mencolok.

"Tidak *semuanya*."

"Benar, tidak semuanya." Jelas, ia tidak tahu tentang si pelayan istana. "Akan sangat politis jika kau tidak menegaskan hal tersebut."

Aaliyah mengangkat bahu. "Aku kepala pelayan, bukan politisi."

"Kau tidak bertindak seperti pelayan mana pun yang pernah kutemui."

"Kau kenal dengan banyak pelayan, ya?" tanya Aaliyah dengan kecurigaan pahit mengejutkan.

"Tidak juga. Itulah yang membuatmu begitu berbeda."

Aaliyah kembali tenang. "*Well*, aku biasanya tidak bekerja di bagian rumah tangga. Aku sebelumnya adalah asisten manajer di meja resepsionis."

"Mengapa kau bekerja sebagai pelayan sekarang?"

"Mereka menginginkan ibuku, tapi dia meninggal."

"Ibumu sudah tidak ada?" tanya Sayed, rasa iba menyentuh hatinya, peristiwa yang jarang terjadi.

"Ya. Dia berasal dari Zeena Sahra."

"Apakah kau datang ke London untuk bergabung dengan keluargamu yang lain?" Ada komunitas kecil Zeena Sahran yang menetap di kota-kota di Inggris.

"Keluarga Amari tidak mengakuiku."

"Tapi itu tidak mungkin." Keluarga dianggap sakral dalam kebudayaan Zeena Sahran.

"Ibu menolak mengizinkan orang lain dalam keluarga untuk mengadopsi dan mengangkatku. Keluarga Amari menolak mengakui anak haram."

Sayed mengernyit, kemarahan yang tak bisa dijelaskan mengalir di tubuhnya. "Jangan menggunakan istilah itu untuk menggambarkan dirimu. Itu tidak pantas."

"Menawariku uang supaya aku mengubah nama belakangku juga tidak pantas."

"Mereka melakukan itu?" Sayed tercengang.

Aaliyah mengangguk, ekspresi kerapuhan mendalam membayangi raut wajahnya, dan Sayed cukup yakin wanita itu tidak menyadari hal tersebut. "Tidak peduli apa yang diharapkan Mom, mereka tidak akan pernah menerimaku dalam keluarga. Mom dimakamkan di kuburan keluarga. Aku tidak akan mendapatkan hal yang sama."

"Itu kerugian mereka."

"Aku selalu mengatakan itu kepada diri sendiri, tapi tahukah kau bahwa kadang-kadang sulit untuk percaya?"

"Percayalah."

"Mereka tidak sendirian. Tidak seperti aku dan aku tidak menyukainya." Aaliyah menutup mulut dan menatap curiga ke arah Sayed, seolah-olah Sayed-lah yang telah menarik pengakuan darinya alih-alih dia sendiri yang bercerita tanpa diminta.

"Tak seorang pun pantas ditinggalkan oleh keluarga mereka."

Aaliyah berusaha menampilkan ekspresi acuh tak acuh, namun Sayed tidak akan memberitahunya bahwa ekspresi itu kurang meyakinkan. Ia menikmati menyaksikan apa yang ia yakini tidak dilihat orang lain.

Aaliyah Amari yang sesungguhnya.

"Sayangnya itu terjadi." Aaliyah mengangkat bahu dan kali ini gelasnya cukup miring sehingga menumpahkan isinya yang hampir penuh ke bagian depan jas hitam murahnya.

Aaliyah bahkan tidak terkejut, hanya memandangi jas yang basah kuyup. "Ups."

"Kau basah kuyup."

"Memang." Aaliyah menelengkan kepala ke satu sisi seolah-olah sedang mempelajari Sayed dan akhirnya berkata, "Kau bisa menawarkan untuk mengambilkan handuk."

"Haruskah?"

Alih-alih menjawab, Aaliyah membuka kancing depan dan mulai melepaskan jas hitam itu dari pundaknya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Sayed, tubuhnya menegang dengan cara yang familier.

"Tidak usah khawatir, aku memakai blus di bawah ini, tetapi jika aku tidak melepaskan jas, blus itu akan basah juga."

Begitu Aaliyah membuka jaket, Sayed tidak mampu menahan kesiap. Aaliyah terlambat. Katun putih itu

basah menempel ke kulit tubuh dan lekuk payudara yang tertutup renda.

Aaliyah menunduk dan mengeluarkan cemooh mencela yang pasti akan membuat bangga ibunya, kemudian dia tertawa. "Sudah terlambat."

"Tepat seperti pikiranku."

"Kurasa sebaiknya aku melepaskan blus ini juga."

Nurani Sayed menuntutnya mencegah Aaliyah melakukan tindakan yang satu itu, namun ia menolak mendengarkan, malah memperhatikan dengan takjub dan penuh gairah sewaktu Aaliyah melepaskan dasi seragamnya dan kemudian blus basah itu.

Bra berenda itu tak disangka sangat transparan.

"Kau menyukai pakaian dalam yang indah," ujar Sayed dengan keterusterangan yang mengejutkan, yang memberi indikasi bahwa ia mulai mabuk.

Sayed tidak pernah terang-terangan. Ia akan berkata dengan bijak. Terutama dalam situasi peka seperti ini.

Aaliyah mengangguk. "Mengapa tidak? Aku harus berpakaian konservatif untuk pekerjaanku, tapi itu tidak berarti aku tidak boleh sefeminin mungkin di baliknya."

"Seragammu tidak menutupi sifat femininmu."

"Apakah kau yakin?" tanya Aaliyah sangat serius. "Aku selalu berpikir seperti itu."

Dengan sangat tegas, Sayed menggeleng. "Tidak."

"Ini tidak terlalu sopan, bukan?" tanya Aaliyah dengan cara yang menunjukkan otaknya mulai menyadari tindakannya.

"Tidak apa-apa," Sayed mendengar dirinya berkata.

"Tentu saja kau berkata begitu. Kau pria."

"Memang." Terlepas dari apa yang dipikirkan banyak orang, Sayed memang laki-laki normal.

"*Well*, aku tahu apa yang harus dilakukan." Aaliyah mengangguk dengan gerakan berlebihan.

Sayed menyangka Aaliyah akan mengenakan jaket basah itu kembali, sehingga ia terduduk kaget dan matanya mengerjap penuh gairah sewaktu Aaliyah mengangkat tangan untuk meraba-raba rambut di belakang kepalanya.

Sesaat kemudian rambut panjang, hitam, bergelombang, dan sehalus sutra menjuntai ke bawah melewati pundak dan payudara wanita itu. Aaliyah mengaturnya sehingga helaian bergelombang itu menjelma menjadi selimut sutra hitam di atas gundukan payudaranya yang menggoda.

"Nah." Aaliyah tersenyum puas, jelas bangga pada dirinya sendiri.

"Kau percaya ini lebih sopan?" tanya Sayed, suaranya serak di kata terakhir dengan cara yang tidak pernah terjadi selama lebih dari dua puluh tahun.

Aaliyah menunduk, seolah-olah mencoba mencari tahu alasan Sayed perlu bertanya. "Ini menutupi bagian yang penting."

"Benar." Dengan cara yang dijamin akan meningkatkan gairah Sayed ke titik puncak.

Aaliyah menuangkan segelas air lagi untuk diri sendiri, berhasil melakukannya tanpa tumpah setetes pun. Meskipun sangat nyaris.

Dia minum seteguk, lalu menatap Sayed penuh harapan.

"Apa?" tanya Sayed.

"Sekarang giliranmu."

"Menumpahkan air ke diriku sendiri? Kurasa tidak."

"Kau tidak harus menumpahkan minuman, tetapi kau seharusnya melepaskan jubah luarmu dan yang lainnya."

"Benarkah?" Apakah ia telah terjebak ke situasi tertentu dan tidak menyadari itu?

"Supaya adil."

Itu masuk akal, dan mengejutkan.

Sayed berdiri, sedikit terkejut mendapati betapa sulit tindakan sederhana itu dilakukan. "Jubah ini disebut *abaya*."

"Aku tahu."

Sayed membiarkan jubah itu meluncur dari pundak, lalu meletakkannya di sandaran sofa.

"Warna emas di sekitar kerah dengan bordiran merah anggur menandakan kau orang penting di Zeena Sahra," ujar Aaliyah bijak.

"Ya."

"Begitu juga *egal*-mu. Kurasa kau harus melepasnya."

"Kenapa?" Sayed tidak pernah melepas *keffiyah* dan *egal* di depan orang asing.

Penutup kepala dan tiga rangkai tali anyam yang menyatakan posisinya sebagai pangeran merupakan bagian dari dirinya, hampir seperti janggutnya yang dipotong pendek.

"Kupikir kau perlu waktu beberapa jam untuk tidak menjadi seorang emir."

Kata-kata Aaliyah menggema di sekujur tubuhnya. Sayed menatap wanita itu. "Kurasa kau benar."

Bukankah ia sendiri telah memutuskan hal itu hanya beberapa menit yang lalu?

Aaliyah mengangguk, rambutnya bergerak mengungkapkan sekilas bagian sewarna madu yang membangkitkan dorongan hampir tak tertahankan untuk mencicipinya. Sejumlah alasan untuk menolak telah gugur, bersamaan dengan hambatan lain yang berasal dari status kenegaraan Sayed.

"Pikiranku sekarang jelas tidak pantas untuk seorang emir," aku Sayed.

"Jadi, lepaskahlah."

"Melepaskan *egal* tidak akan menghilangkan statusku."

"Kita akan berpura-pura statusmu hilang."

Ide itu sangat menarik. Sayed menyerah dan melepas baik penutup kepala maupun *egal* yang mengikatnya.

"Sekarang, jas," Aaliyah menginstruksikan.

"Apakah kau berusaha menyuruhku telanjang?"

"Kurasa tidak?"

"Kau tidak terdengar sangat yakin." Dan tampak bingung sekaligus menggemaskan karena pemikiran itu.

5

Alis Aaliyah bertaut serius. "Kau seharusnya melakukan hal yang sama seperti aku."

"Bukan begitu caranya."

"Ya, beginilah caranya." Aaliyah mengangguk, kepalanya bergoyang-goyang sedikit, ekspresinya terlalu serius.

Ada yang salah dalam logika wanita itu, namun saat itu Sayed tidak bisa mengidentifikasi apa itu.

Selain itu, ia menyukai pemikiran melucuti satu lagi lapisan pakaian resmi yang memisahkan dirinya dengan wanita ini. Ini sama memuaskan seperti melepaskan *egal* dan *keffiyeh*, melepaskan jabatan hanya untuk beberapa jam dalam privasi *suite* hotel.

Entah kenapa jemari Sayed bergetar ketika ia melepaskan jaket buatan khusus, dasi sutra merah anggur, dan kemeja abu-abu bergaris.

Aaliyah tampaknya tidak memperhatikan, mata wanita itu melahap dirinya dengan cara yang sungguh

menyanjung. Setelah menghabiskan berjam-jam membangun otot saat mengasah keterampilan bertempur yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam keluarganya, Sayed sama sekali tidak perlu merasa malu.

Namun cara Aaliyah menatapnya tidak hanya seperti wanita yang tertarik pada tubuhnya yang kekar; lebih intens dari itu.

Aaliyah mengawasinya dengan gairah mendamba yang dahsyat, lebih tulus dari ekspresi apa pun yang pernah Sayed lihat di wajah seorang kekasih.

Wanita itu mengeluarkan suara lembut yang langsung membuat Sayed bergairah. "Rambutmu terlalu pendek untuk menutupi kulit apa pun."

"Kedengarannya kau tidak terganggu dengan fakta itu."

Aaliyah menggeleng.

"Mungkin kau menyadari, tapi ada rambut di dadaku," Sayed menjelaskan.

Rambut itu tidak terlalu banyak, hal yang diturunkan nenek moyangnya, namun cukup sehingga ia tidak terlihat seperti anak laki-laki.

"Ya." Aaliyah menjawab sambil menelan ludah. "Kau tegang."

"Aku yakin kau juga." Dan sangat nikmat, menggoda.

"Itu benar," Aaliyah mendesah.

Sayed harus menelan erangan. "Minumlah lebih banyak air. Aku akan minum *ouzo* lagi." Minuman itu agak keras dan ia jarang minum, namun Sayed tidak akan membiarkan wanita itu mengunggulinya.

Mereka berdua menenggak minuman mereka lagi. Lucunya, Aaliyah tersedak meminum air, sementara *ouzo* meluncur mulus di kerongkongan Sayed.

Mereka duduk merenung tanpa suara selama beberapa detik yang panjang.

"Kau menginginkanku," ujar Aaliyah, ekspresinya serius. "Hari itu, di lift."

Seolah-olah Sayed butuh diingatkan kapan saat itu terjadi. Itu tidak perlu, karena keinginan tersebut tidak pernah meninggalkannya sejak pertama kali ia melihat Aaliyah.

"Ya," jawab Sayed ketika tampaknya Aaliyah menunggu dirinya menjawab entah dengan cara apa pun.

Ia masih menginginkan wanita itu. Dengan sangat intens. Bahkan menyakitkan.

Tubuhnya menegang lebih daripada yang pernah ia alami.

"Aku belum pernah bercinta di lift," Aaliyah mengaku, seolah-olah itu rahasia gelap, mendalam, bahkan memalukan.

"Aku juga belum pernah."

"Oh."

"Aku tidak yakin itu peristiwa yang biasa terjadi sebagaimana film-film percintaan ingin kita meyakini hal tersebut."

"Kau menonton komedi romantis?" tanya Aaliyah.

Sayed mengedikkan bahu. "Ibuku menyukainya. Ayahku dan aku biasanya tunduk kepadanya ketika kami memiliki kesempatan untuk menonton film sebagai keluarga."

"Manis sekali."

Sayed tidak terbiasa dianggap manis dan tidak ingin memikirkan hal itu. "Gene Chatsfield akan sangat marah jika sampai ada bukti hubungan intim hari itu, aku yakin."

"Dia cukup marah," ujar Aaliyah tak peduli.

"Kau tidak terdengar terlalu khawatir tentang hal itu."

"Memang tidak." Raut cantik Aaliyah berubah cemberut. "Aku akan meninggalkan Chatsfield."

Sayed akan bertanya mengapa, namun mulutnya terasa kering ketika Aaliyah bergeser untuk meletakkan gelas air ke meja kecil. Rambut wanita itu jatuh ke samping, memperlihatkan satu payudara yang tampak menggoda, seperti yang ia bayangkan.

Sayed berdeham dan menuangkan segelas ouzo *lagi*. "Tiga tahun adalah waktu yang sangat lama."

"Ya?" Aaliyah berkedip bingung, semakin menggemaskan.

"Ya." Sayed menghabiskan minuman itu dalam sekali tegukan dan meletakkan gelas tersebut. "Tanpa hubungan intim. Itu waktu yang sangat lama."

"Aku tidak tahu."

"Kau tidak tahu?" Aaliyah aktif secara seksual? Itu hal yang baik, mengingat sejumlah hal yang Sayed bayangkan akan dia lakukan dengan wanita itu.

"Tidak." Aaliyah terceguk, menutup mulut dan kemudian tertawa. "Maaf tentang itu."

Sayed menggeleng, perhatiannya tertuju pada tubuh

setengah telanjang wanita itu, alih-alih cegukannya. "Tidak apa-apa."

"Jadi, kau mengatakan kau tidak berhubungan intim selama *tiga* tahun?" Suara Aaliyah diwarnai nada tidak percaya sekaligus syok.

"Benar sekali." Dan mengingat tindakan Tahira baru-baru ini, Sayed sangat meragukan mantan tunangannya bisa mengatakan hal yang sama.

Aaliyah menatap penuh selidik. "Apakah kau mengatakan yang sebenarnya?"

"Mengapa aku harus berbohong?" Sayed bertanya dengan rasa ingin tahu yang lebih tulus alih-alih tersinggung, meskipun ia tidak terbiasa kata-katanya dipertanyakan.

"Karena kau berharap bisa membujukku ke tempat tidur?"

"Aku tidak perlu menarik rasa simpati untuk mengajak seorang wanita ke tempat tidurku."

"Tidak, kau mungkin tidak perlu melakukannya." Aaliyah memandangi Sayed dengan ekspresi polos sekaligus bergairah.

Sayed menegangkan otot-otot dadanya untuk wanita itu. Ia mengerang ketika mata hijau Aaliyah yang indah berubah gelap dan dalam, dipenuhi gairah sewaktu wanita itu menarik napas tajam. "Kau mungkin membuat banyak wanita terengah-engah mengejarmu."

"Entahlah. Aku menghabiskan sedikit sekali waktu bersama wanita lajang hari-hari ini." Rasa hormatnya menertawakan dirinya sendiri dalam cara yang tidak pernah ia katakan kepada orang lain.

"Kenapa?"

"Aku pria yang sudah bertunangan."

"Oh." Aaliyah tersenyum, tampak sangat senang dengan pemikiran yang melintas di benaknya. "Kau benar-benar pria seperti itu."

"Pria seperti apa?"

"Pria yang tahu bagaimana untuk setia, bahkan sebelum menikah."

"Aku tidak sempurna, tetapi begitu Tahira mencapai usia dewasa dan pertunangan kami diresmikan, akan sangat keliru jika aku tetap memiliki kekasih."

"Kau tidak pernah berpikir untuk berhubungan intim dengan Tahira... dalam *tiga* tahun tersebut? Dia tidak pernah menawarkan?"

"Tidak."

"Itu, um... "

"Sikap yang layak."

Bibir ranum Aaliyah menyeringai masam. "Bukan itu yang kupikirkan."

"Mengenaskan?" Penipuan? *Menyedihkan?*

Sayed mengira tidak ada satu pun yang dapat meredam gairahnya, namun kemungkinan tentang Aaliyah mengasihani dirinya terbukti sangat efektif. Ia tidak butuh hubungan intim yang didasari belas kasihan, dan harga dirinya tidak akan membiarkannya menerima hal itu, tidak peduli betapa besar ia menginginkan wanita itu.

"Aku cukup yakin kata *mengenaskan* tidak akan pernah dipakai siapa pun untuk menggambarkan diri-

mu. Aku bermaksud mengatakan mungkin kau harus menganggap itu sebagai peringatan."

Hanya seperti itu, gairah Sayed bangkit kembali, celananya tiba-tiba terasa sempit.

"Peringatan?" Sayed bertanya, tidak mengerti.

"Agaknya, Tahira cukup bahagia untuk tetap selibat."

"Setidaknya denganku, ya."

"Jadi, tak satu pun dari kalian tertarik secara seksual satu sama lain?"

"Tampaknya memang tidak."

"Kau tidak berpikir itulah masalahnya?"

"Pernikahan di kalangan orang-orang yang memiliki kedudukan tidak terjadi untuk alasan yang sama seperti yang terjadi di duniamu."

"Kaum elite, ya?"

Sayed mengangkat bahu. Ia tidak akan menyangkal. "Dunia kita nyaris tidak berorbit di tata surya yang sama."

"Wow. Itu benar, *in vino veritas*, di bawah pengaruh alkohol seseorang akan berkata yang sebenarnya. Walaupun yang kau minum itu *ouzo*, alih-alih anggur."

"Aku jamin, aku tidak perlu minuman untuk mengatakan yang sebenarnya."

"Apakah kau benar-benar sesombong itu?"

"Aku tidak yakin apa yang kaumaksud."

"Tentu saja. Dunia kita terlalu jauh terpisah sehingga sulit untuk berkomunikasi." Suara Aaliyah dilapisi sarkasme yang sangat jelas.

Tidak demikian dengan Sayed ketika ia berkata, "Sekarang, kita berada di ruang yang sama."

Ini agak luar biasa, sungguh. Bahwa ia berduaan di tempat yang sangat privat dengan wanita ini, seorang pelayan, yang ia inginkan lebih dari wanita mana pun yang pernah ia kenal di sepanjang ingatannya.

Kepala Aaliyah miring sedikit dan dia menatap Sayed dengan sensualitas yang tidak disadari. "Ya, itu benar, bukan?"

"Ini momen yang luar biasa."

Aaliyah tertawa terbahak-bahak. "Sombong dan murahan. Mengapa aku masih ingin menciummu?"

Sayed tidak mengerti apa yang Liyah pikir begitu menggelikan. Ini momen yang tidak akan pernah terulang, tidak akan pernah bisa diulang. Namun ia bersyukur takdir telah menuliskan pertemuan mereka—di sini, di kamar yang tidak akan pernah ditinggali mantan tunangannya—di nasib mereka.

"Mengapa kau tidak ingin menciumku?" Sayed bertanya, yakin keinginannya cukup besar untuk mereka berdua, namun menyadari jika Aaliyah tidak menginginkannya ia tidak akan melakukan apa-apa tentang keinginan tersebut.

Demi kehormatan terkutuk itu lagi.

"Kau pikir kau terlalu hebat untukku."

"Tidak." Sayed terkejut. "Aku tidak mengatakan itu."

"Bagaimana dengan pernyataan dua-dunia-yang-berbeda tadi?" tanya Aaliyah, terdengar terluka.

Itu tidak pernah menjadi niat Sayed. "Itu kenyata-

an, bukan anggapan tentang nilai-nilai kita berdua sebagai manusia. Ada beberapa emir negara tetangga yang tidak ingin kutemui lagi."

"Benarkah?"

"Tentu saja."

"Bagaimana denganku?"

"Aku akan sangat senang jika bisa menghabiskan lebih banyak waktu denganmu," ujar Sayed dengan kejujuran yang lebih besar daripada yang biasa ia tunjukkan.

"Tapi?"

"Tapi seorang emir tidak bisa memiliki hubungan, bahkan yang bersifat sementara, dengan pelayan hotel. Hidup bukanlah dongeng." Tidak peduli seberapa besar ia mungkin menginginkan yang sebaliknya.

"Dan kau bukan Prince Charming."

Kenyataan bahwa Aaliyah tampaknya mendapati dirinya kurang sesuai mengusik Sayed, namun ia tidak mengerti mengapa perasaan itu muncul. "Tidak, aku tidak pernah berpura-pura menjadi apa pun selain pria biasa."

"Yang merupakan pangeran bagi rakyatnya."

"Tepat."

Aaliyah menatapnya aneh. "Kau benar-benar tidak bermaksud bersikap sombong, ya?"

"Tidak."

"Tapi kau memang sombong. Seandainya suatu saat kau bertanya-tanya."

Sayed mendapati dirinya tertawa. "Patut dicatat."

"Kau tidak tersinggung."

"Mengapa aku harus tersinggung?"

"Karena pendapat seorang pelayan hotel tidak penting, bukankah begitu?"

"Tentu saja pandanganmu penting." Lebih penting daripada yang ingin Sayed akui.

"Kau terdengar seperti politikus."

"Aku *memang* politikus." Meskipun bukan salah satu politikus yang bisa diusir keluar dari pemerintahan.

Walau bagaimanapun, diplomasi sangat penting dalam hidupnya. Namun Sayed tidak sedang berdiplomasi dengan Aaliyah. Ia bersungguh-sungguh dengan kata-katanya. Untuk alasan yang tidak bisa diidentifikasi, pendapat wanita itu penting.

"Kau sangat seksi untuk seorang politikus." Aaliyah terdengar terkejut dengan fakta tersebut.

Atau mungkin atas pengakuannya sendiri.

Karena tak mampu membendung gairah lapar itu lagi, Sayed mencondongkan tubuh ke depan. "Aku senang kau berpikir begitu."

"Kau akan menciumku," bisik Aaliyah ketika bibir Sayed hanya beberapa senti dari bibirnya.

Sayed tidak repot-repot memberikan jawaban lisan, langsung menekankan bibirnya ke bibir wanita itu. Awalnya, Aaliyah bertindak seolah-olah tidak tahu apa yang harus dilakukan, namun bibirnya kemudian melunak dan dia membiarkan mulut mereka bertaut.

Dan Sayed mengerti keengganan awal wanita itu. Aaliyah mengatakan dia tidak akan terlibat percintaan

semalam; tentu saja, wanita itu akan keberatan dengan apa yang akan terjadi di antara mereka.

Dengan sangat enggan, Sayed menarik bibirnya dari bibir Aaliyah. "Kita tidak bisa memiliki lebih dari satu malam," ia terdorong untuk menekankan hal tersebut untuk terakhir kalinya.

Ia masih pria terhormat, tidak peduli seberapa tidak menguntungkan hal tersebut.

Liyah harus mengolah kata-kata Sayed dan apa artinya sebelum bisa menjawab. "Aku tahu."

Sayed membuat hubungan jangka pendek mereka yang tidak pantas ini menjadi sangat jelas. Dan Liyah tidak peduli. Ia menghabiskan seluruh hidupnya mendengarkan ibunya berkhotbah menentang keakraban dengan kaum laki-laki.

Liyah tidak berkencan di SMA dan jarang sekali melakukannya di perguruan tinggi, Ia tidak pernah membiarkan apa pun terjadi selain ciuman sederhana. Ia mempertahankan kemurniannya atas nama Hena Amari, untuk membuktikan sesuatu yang selamanya tidak akan dia miliki.

Kelayakan dirinya untuk diakui keluarga Amari.

Liyah tidak akan pernah mendapatkan pengakuan tersebut, namun ia *sungguh* layak membawa nama Amari. Lebih layak daripada mereka yang menolak Hena karena cinta wanita itu terhadap putrinya terlalu besar untuk membiarkan Liyah pergi.

Liyah mempertahankan kesucian untuk membuktikan kepada mereka semua, tetapi yang terutama untuk

Hena, yang membesarkannya lebih baik daripada siapa pun di antara mereka. Membuktikan sesuatu kepada wanita yang sudah pergi untuk selama-lamanya dari kehidupan Liyah, atau kepada orang-orang yang sebenarnya sama sekali tidak penting, adalah hal yang luar biasa konyol.

Bahkan untuk otaknya yang telah dikacaukan alkohol.

Ia memiliki sepanjang hidup sendirian yang bisa ia nantikan. Untuk malam ini, ia akan menjalani keintiman yang selalu ia hindari dan mungkin tidak akan pernah ia alami lagi.

Tidak peduli seberapa melodramatis perasaan itu, kata Liyah kepada diri sendiri, nalurinya mengatakan tidak ada pria lain setelah yang satu ini, yang akan selalu cukup.

Apakah cinta pada pandangan pertama itu nyata, atau apakah ini hanya gairah?

Liyah tidak tahu, namun perasaan yang ia miliki untuk *sheikh* arogan ini melampaui apa pun yang pernah ia alami.

Liyah selalu berpikir ibunya sedang melakukan semacam penebusan dosa dengan tidak pernah berkencan atau mencari hubungan lain, tetapi mungkin alasannya bahkan lebih sederhana. Mungkin Hena Amari tidak pernah berhenti mencintai Gene Chatsfield.

Sementara Gene bahkan tidak ingat seperti apa dia, apalagi namanya.

Liyah mendorong pikiran-pikiran mengganggu itu

jauh-jauh, sepenuhnya memusatkan perhatian kepada pria di depannya, yang ciumannya telah menyentuh dirinya lebih mendalam daripada yang ia bayangkan.

Sayed bernapas di atas bibirnya, embusan udara halus menyapu mereka dengan belaian lembut. "Aku ingin menciummu lagi."

Aaliyah mendesah pelan. "Aku juga menginginkannya." Sangat.

Sayed tidak bertanya lagi, melainkan langsung menyalurkan keinginannya ke dalam tindakan, kali ini menempatkan satu tangan di belakang kepala Liyah. Liyah mendapati kendali yang melekat dalam tindakan tersebut sepenuhnya sejalan dengan sikap alamiah pria itu.

Ia terkejut betapa ia sangat menikmati itu. Ia *menyukai* cara Sayed mengarahkan sudut wajahnya untuk pertautan yang terbaik, namun ia seperti terbakar saat merasakan bibir Sayed di atas bibirnya.

Rasanya menakjubkan dan mengirimkan lebih banyak percikan kebutuhan asing ke sepanjang saraf Liyah. Ia menginginkan lebih banyak daripada sekadar ciuman sederhana. Bukan berarti ciuman ini terasa sederhana. Menghanyutkan, nikmat, dan benar-benar adiktif—bibir Sayed benar-benar maut terhadap pengekangan dirinya.

Satu ciuman meleleh ke ciuman lainnya sampai Liyah menyadari apa yang diinginkan Sayed ketika lidah pria itu meluncur ke sepanjang bibirnya, menekan lembut lipatan mulutnya. Ia membiarkan Sayed masuk

dan bergidik ketika keintiman hubungan mereka memasuki tingkat baru.

Pria itu terasa seperti permen dan... *orang lain.* Liyah tidak pernah merasakan lidah pria menjelajahi lidahnya sendiri, tidak pernah merasakan tingkat keakraban ini dengan mulut orang lain.

Begitu erotis dengan cara yang tidak pernah ia sangka, membuatnya menginginkan lebih, tapi hal apa yang ia inginkan lebih, Liyah tidak yakin.

Tapi yang pasti lebih.

Sayed menangkup payudaranya dan kemudian Liyah tahu. Ia menginginkan lebih banyak *hal itu.*

Lapisan tipis *bra*-nya nyaris tidak terasa. Di mana pun tangan Sayed hinggap, sentuhan itu menggelitik, mengirim semburan kebahagiaan yang membakar sekujur tubuhnya.

Jemari maskulin hangat membelainya, meremas lekuknya dan menyapu puncak payudaranya. Seluruh tubuhnya kaku dialiri guncangan listrik yang datang langsung dari puncak tegang tersebut ke pusat kewanitaannya.

Apakah ini normal? Apakah sukacita bisa semudah ini dicapai?

Semua majalah perempuan membuatnya terdengar jauh lebih rumit.

Dengan lembut Sayed menggoda puncak payudaranya, lidah pria itu memainkan tarian di mulut Liyah, hal yang tidak pernah Liyah ketahui.

Dan Liyah menyadari apa yang ia rasakan *bukanlah* puncak dari suka cita tersebut, karena perasaan itu

terus berkembang. Kenikmatan demi kenikmatan. Setiap sensasi lebih intens daripada yang terakhir, sekujur tubuhnya memanas sewaktu darahnya berpacu deras.

Jika ini bukan klimaks, Liyah tidak sepenuhnya yakin ia akan bisa bertahan.

Tapi, oh, ia bersedia mencoba.

Sayed menyudahi ciuman, napas mereka yang terengah-engah terdengar keras di telinga Liyah. "Apakah kau yakin kau menginginkan ini?"

Liyah mengangguk, tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

"Kau mengerti, besok aku akan menjadi emir Zeena Sahra lagi."

"Tapi malam ini kau hanya seorang pria," Liyah mengingatkan dalam bisikan penuh gairah.

"Ya." Suara itu lebih mirip geraman daripada kata.

Sayed mencium lagi, kali ini bibir pria itu melahap bibirnya, pegangan pria itu di kepala Liyah tak tergoyahkan, menjaga bibirnya tepat di mana Sayed menginginkannya. Gairah agresif Sayed mungkin akan membuat Liyah takut, jika tidak diiringi cara lembut pria itu membelai payudaranya.

Liyah menangguhkan pengekangan seumur hidupnya, mengulurkan tangan untuk melakukan eksplorasi sensual sendiri. Kulit Sayed terasa panas di ujung jemarinya dan lebih halus daripada yang ia sangka. Rambut hitam ikal di dada pria itu ternyata sangat halus juga.

Namun tidak ada yang lembut pada lapisan otot yang langsung menegang di bawah sentuhan Liyah.

Dada, bisep, dan perut terbentuk dari otot-otot keras.

Tubuh Sayed begitu berbeda dari tubuhnya.

Tentu saja ia wanita dan Sayed pria, namun lebih jauh dari itu.

Mengenakan *egal*, atau tidak, Sayed memancarkan kekuatan. Pria itu akan selalu menjadi pemimpin, tidak pernah pengikut. Kekuatan fisik dan mentalnya sungguh menakjubkan dan di saat ini, sifat-sifat tersebut menginspirasi gairah Liyah juga.

Karena begitu terfokus pada penjelajahannya di tubuh Sayed, awalnya Liyah tidak memperhatikan gerakan tangan pria itu.

Namun, ketika Sayed melepaskan kaitan *bra*-nya dengan satu kali gerakan yang efisien dan menyingkirkan kain berenda sehalus sutra itu menjauh dari tubuhnya, Liyah tidak bisa mengabaikan itu.

Puncak payudaranya semakin menegang terkena kontak langsung dengan udara. Ia telah merasakan hal tersebut ratusan kali dalam hidupnya, ketika ia membuka pakaian untuk tidur.

Namun yang *tidak pernah* ia rasakan adalah denyutan gairah yang menjalari tubuhnya.

Keinginan yang hanya dapat diungkapkan dengan rintihan tanpa kata-kata dan mengangkat pinggulnya dengan gerakan liar yang seharusnya membuatnya malu.

Namun ia tidak malu.

Tangan kekar Sayed meluncur di kedua sisi tubuh Liyah lalu naik sampai ke tulang rusuk, meninggalkan percikan gairah di belakang mereka saat pria itu menangkup kedua payudara Liyah.

"Cantik." Persetujuan terdengar dalam nada suara Sayed. "Benar-benas pas dan indah."

"Kau punya tangan yang besar. Begitu menggairahkan," Liyah mengoceh.

Hanya ketika tawa renyah Sayed menghinggapinya, Liyah menyadari betapa kata-katanya bisa diartikan lain.

"Aku tidak bermaksud mengatakan aku... itu tidak... "

Sayed mengusapkan bibir ke bibir Liyah. "Sstt. Kau sempurna. Kita akan berhenti di situ."

Liyah tidak punya kesempatan untuk membalas karena ibu jari Sayed mengusap payudaranya yang sensitif. Ia mengira penghalang tipis dari sutra itu tidak akan menimbulkan perbedaan tentang seperti apa belaian ini terasa, namun ia keliru. Amat sangat keliru.

Sementara sensasi kekosongan dan kebutuhan berkembang di inti diri Liyah, sisa tubuhnya yang lain menjadi semakin sensitif. Gairah panas membanjiri dirinya dalam gelombang demi gelombang gairah ia bayangkan, kulitnya mendambakan sentuhan Sayed begitu dahsyat dengan cara yang tidak pernah dibayangkannya.

Sayed tampaknya mengerti, karena belaian pria itu pindah dari payudara untuk mengusap perutnya, sepanjang sisi tubuhnya, dan naik sampai ke bawah le-

ngan Liyah. Liyah biasanya mudah tergelitik, namun satu-satunya respons yang dibangkitkan sentuhan tak terduga ini adalah getaran terkesiap dan harapan agar pria itu tidak berhenti.

Liyah tenggelam dalam sensasi yang begitu intens, ketika ia tidak bisa berharap untuk membedakan satu dari yang lain, mengerang panjang dan parau.

Tangan Sayed menegang, memeluk pinggang Liyah, jemarinya meremas dan mengendur dalam gerakan berurutan. "Kau sangat responsif."

"Kau membuatku *merasakan*." Liyah telah menghabiskan seluruh hidupnya bersembunyi di balik topeng rapat yang hampir tidak memungkinkan adanya emosi.

Memiliki perasaan adalah hal yang berbahaya.

Namun Liyah menemukan rasa aman yang tak dapat dijelaskan, meski sementara, di dalam pelukan pria ini.

Sayed mencium bagian bawah rahang Liyah, menggoda kulitnya dengan ujung gigi dan mengirimkan getaran yang mengalir di sepanjang saraf Liyah. "Kau jauh lebih memabukkan daripada *ouzo*."

"Kau juga." Liyah berharap ia bisa lebih fasih, namun ia tidak punya pengalaman dalam jenis percakapan ini dan tidak memiliki respons selain kejujuran total.

Sayed tampaknya tidak keberatan atas kekurangan artikulasi dramatis Liyah sewaktu dia mengintensifkan serangan sensualnya di tubuh Liyah.

6

SAYED menarik diri, melemparkan tatapan menyelidik dengan mata cokelat gelap. "Kau tidak mabuk."

Itu pernyataan, namun ada pertanyaan di mata *espresso* itu, yang menuntut perhatian penuh.

Meskipun mabuk, Liyah menyadari jika ia mengakui betapa ia sangat tidak berpengalaman dengan alkohol, apalagi seks, Sayed akan berhenti. Pria itu memiliki rasa hormat yang berlebihan.

Namun meskipun ia *memang* sedikit mabuk, Liyah tahu apa yang ia inginkan. Ia ingin Sayed tidak berhenti.

"Tidak." Liyah memalingkan wajah, menyapukan bibir ke rahang kuat Sayed, menghirup aroma maskulin tajam pria itu. "Jika ada yang mengambil keuntungan, akulah orangnya."

Nah, ia berhasil terdengar sadar, tidak mabuk, dan menguasai kemampuannya. Dan jujur. Karena itulah kebenarannya. Liyah tidak pernah bersikap seperti *itu*

dan ia menyadarinya, tapi pria menakjubkan ini ingin bercinta dengannya.

Tidak peduli betapa besar pria itu menginginkannya tadi, Sayed tidak akan melakukan apa pun atas keinginan tersebut jika tidak terjadi situasi khusus yang tidak dapat dipercaya ini. Sayed sendiri yang mengatakannya.

Dunia mereka tidak berkaitan. Bahkan tidak sedikit pun.

"Kalau begitu, tidak ada yang mengambil keuntungan," Sayed menyatakan dengan sangat tegas sewaktu tangannya bergerak ke kancing rok Liyah. "Aku yakin sudah waktunya melepaskan lebih banyak lagi lapisan kehidupan yang tidak ingin kita akui malam ini."

"Ya." Liyah tidak ingin diingatkan apa pun tentang pekerjaannya di Chatsfield atau alasan ia mengambil pekerjaan tersebut.

Ia terkejut saat sama sekali tidak merasa ragu untuk melepaskan seluruh sisa pakaian. Terutama karena tampaknya Sayed bermaksud membantunya.

Meskipun Liyah tidak pernah telanjang di depan pria sebelumnya, ia juga tidak terbiasa mengekspos tubuhnya di depan siapa pun. Hena membesarkannya menjadi sosok yang teramat sangat sopan, bahkan di antara rekan-rekan perempuannya di sekolah.

Sikap sopan seumur hidup langsung hancur di bawah hawa panas gairah Sayed, dan Liyah melakukan yang terbaik untuk membantu pria itu menanggalkan pakaiannya juga.

Ketika mereka berdua sepenuhnya telanjang dan

tidak ada tanda-tanda tentang peran mereka sebelumnya, Sayed mengangguk puas. "Sempurna."

"Kau sempurna."

Sayed tersenyum, ekspresinya entah bagaimana tampak rakus. "Terima kasih."

"Sama-sama." Liyah hampir tidak menyadari apa yang ia katakan.

Pikirannya dipenuhi pemandangan luas otot kekar kecokelatan, sehingga ia mengandalkan respons refleks.

Sayed bergerak ke arahnya dengan keanggunan ala predator. "Kuharap kau siap untuk ini."

Demikian juga Liyah.

Sayed berhenti di depannya. "Aku akan menyudahi puasa tiga tahunku. Persiapkan dirimu. Aku berencana untuk berpesta menikmati dirimu."

Liyah berhasil mengangguk sekilas, menggelenyar mendengar kata-kata itu, terlebih lagi melihat ekspresi Sayed.

Dengan gerakan terlatih, Sayed membopong Liyah, kulit telanjang di sepanjang satu sisi tubuh Liyah menempel ke bagian depan tubuh pria itu.

Liyah terkesiap.

"Bercinta di sofa hanya dilakukan ketika kenyamanan tempat tidur tidak tersedia." Sayed berbalik dan mulai berjalan ke kamar tidur *suite*.

Liyah tidak membantah, hanya membungkuk dan mulai mendaratkan ciuman-ciuman untuk mencecap kulit mana pun yang bisa ia capai.

Rasa asin dan manis yang tak terduga membanjiri indra perasanya.

Pemikiran tentang bercinta untuk pertama kalinya dan satu-satunya momen bersama Sayed, di tempat tidur yang disediakan untuk wanita yang berniat dinikahi pria itu menggaungkan sensasi kewajaran yang aneh.

Meskipun Liyah tidak punya harapan untuk pernah menjadi wanita itu, untuk malam ini ia milik Sayed.

Sayel berhasil menyingkap selimut dan membaringkan Liyah di tempat tidur tanpa menjatuhkan dirinya, atau bahkan terlalu menindihnya.

"Kau cukup pandai dalam hal ini," ujar Liyah sewaktu Sayed melepaskannya, sungguh terkesan.

Sayed menegakkan tubuh, memperlihatkan tampilan penuh tubuhnya yang luar biasa, ekspresi pria itu bingung dengan cara yang Liyah yakini belum pernah terjadi. "Maaf?"

"Seluruh aksi membaringkan-aku-di-tempat-tidur ini," Liyah menjelaskan. "Kau bahkan lebih mulus daripada musik jazz."

"Lebih mulus daripada jazz?" tanya Sayed geli. "Benarkah?"

Liyah mengedikkan bahu, tidak khawatir jika metaforanya dianggap berlebihan. Persis seperti itulah yang ia maksud. "Tidak ada musik lain yang lebih mulus."

"Mungkin aku harus senang kau tidak membandingkanku dengan puding *custard*." Sayed berdiri.

Liyah terkikik dan menutup mulutnya ketika mendengar suara asing itu datang darinya. "Bisa jadi."

Sayed menggeleng, namun tatapannya memanjakan.

Dia bergerak untuk bergabung dengan Liyah di tempat tidur.

"Kurasa kau memiliki banyak pengalaman membawa kaum wanita ke tempat tidur."

Sayed berhenti, duduk di pinggir kasur, lalu menatap Liyah. "Sebenarnya, tidak begitu banyak." Tatapan gelapnya membara. "Kau pengecualian dalam lebih dari satu hal."

"Dalam hal tidak-meniduri-pelayan-hotel-rendahan, ya?" goda Liyah, kepercayaan dirinya didorong oleh keyakinan bahwa persis seperti itulah yang akan dilakukan Sayed.

"Antara lain."

"Kau ingin berkata biasanya kau tidak membopong hasil taklukanmu ke tempat tidur?"

"Aku tidak bisa mengingat yang lain."

Mendengar pengakuan Sayed, hawa panas mengalir ke tempat-tempat yang tidak terbiasa Liyah pikirkan dan ia kesulitan mencari jawaban yang tepat. "Selama tiga tahun, setidaknya."

"Selamanya."

"Oh." Itu... itu sungguh... menakjubkan dan lebih daripada yang ingin Liyah pikirkan sekarang, jika ia ingin sel-sel sinapsisnya yang masih berfungsi terus terhubung di dalam otaknya. "Kurasa itu hanya insting."

Sayed tertawa, suara itu sangat memikat dan seksi.

Dada Liyah terasa sesak. "Sayed... "

Sayed mengumpat, humornya menghilang seketika,

digantikan intensitas penuh gairah yang sangat memukau.

"Apa?" tanya Liyah, tidak yakin apa yang ia lakukan.

"Katakan lagi."

"Apa maksudmu?"

Sayed meletakkan tangan dan mencondongkan tubuh ke depan, menekan bantal di kedua sisi kepala Liyah, wajahnya hanya beberapa senti dari wajah Liyah. "Namaku."

Nama pria ini? Otak Liyah yang kebingungan berusaha memahami permintaan Sayed. "Sheikh Say—"

"Tidak," ujar Sayed dengan intensitas hening. "Bukan gelarku. *Nama*ku."

"*Sayed.*" Jika kata itu mengandung lebih banyak emosi ketika ia mengucapkannya, Liyah menolak mengakuinya.

Sesuatu berkobar di mata *espresso* itu dan kemudian bibir Sayed berada di atas bibir Liyah lagi. Meskipun ia tadinya yakin mereka telah mencapai puncak ciuman penuh gairah, saat itu juga Liyah menyadari betapa keliru dirinya.

Sayed bergeser untuk berbaring di sampingnya dan mendekat hingga tubuh mereka saling menempel. Satu lagi sensasi baru dan indah mengepung diri Liyah.

Ia bergerak-gerak gelisah, kakinya mulai tersingkap.

Sayed meletakkan satu tangan di tubuh Liyah. "Ini milikku."

Tidak terlintas dalam pikiran Liyah untuk menyangkal pria itu. "Ya."

"Malam ini adalah milik kita dan kau akan menjadi milikku dalam segala hal."

Jawaban Liyah adalah jeritan tanpa kata sewaktu Sayed bergeser dan meletakkan mulut di salah satu payudaranya.

Itu perasaan paling luar biasa yang pernah ia kenal—hawa panas basah, aliran hangat kenikmatan yang menyembur keluar dan mengaliri seluruh tubuhnya itu sungguh luar biasa.

Kemudian jari Sayed bergerak menuruni tubuhnya, dan Liyah menyadari sekali lagi ia keliru. Ternyata ada lebih banyak yang bisa ia rasakan, lebih banyak yang bisa ia alami.

Dan lebih banyak lagi.

Dan lebih banyak lagi.

Dan lebih banyak lagi.

Satu sensasi bercampur dengan yang lainnya, kebutuhan Liyah akan sentuhan Sayed berkembang dalam proporsi eksponensial dalam setiap belaian yang diberikan pria itu.

Jemari Sayed menggoda pusat sarafnya yang bahkan lebih dahsyat daripada di payudaranya dan Liyah menjerit. Ia tahu tentang seksualitasnya. Ia tidak dibesarkan di dalam gua, hanya saja ia dibesarkan untuk tidak pernah membicarakan hal-hal seksual.

Tidak dengan ibunya. Tidak dengan gadis-gadis lain di sekolah. Tidak dengan siapa pun. Seks adalah topik yang sepenuhnya tabu dengan Hena Amari dan wanita itu memastikan Liyah memiliki pandangan seperti itu juga.

Liyah menghabiskan hidupnya dengan berprestasi unggul di sekolah dan kemudian di kariernya. Ia hampir sama perawannya dalam interaksi sosial murni seperti halnya dalam hubungan intim. Sentuhan intim Sayed benar-benar merupakan pertama kalinya Liyah menyadari di mana persisnya pusat saraf itu.

Dan Sayed tahu *bagaimana* memanipulasi untuk mencapai dampak maksimum, yang dibuktikan pria itu dengan belaian ahli. Sukacita mengisi diri Liyah, mendorong dari dalam ke luar, membuatnya merasa seolah-olah kulitnya terlalu ketat untuk tubuhnya.

Sensasi itu berkembang dan semakin berkembang, membuat Liyah bertanya-tanya seberapa intens lagi ini bisa terjadi ketika kesadarannya akan waktu dan bahkan keberadaan dirinya tenggelam di kolam kebahagiaan.

Kemudian, sesuatu hancur berkeping-keping di dalam dirinya, sukacita meledak dalam serpihan gairah tajam dan Liyah menjerit. Ia menjeritkan nama pria itu.

Jeritan panjang sarat kenikmatan.

Mulut Sayed menjauh dari puncak payudara Liyah sewaktu dia mengangkat kepala, jemari ajaibnya masih bergerak dalam lingkaran lembut sewaktu tatapan mereka bertemu. Kepuasan bercampur gairah lapar liar dalam mata Sayed.

Nyaris tanpa menyentuh Liyah, Sayed terus membangkitkan getaran dan kontraksi di sekujur tubuhnya. "Kau sungguh indah dalam gairahmu, *habibti*."

Kata-kata dan ungkapan sayang itu sama dahsyatnya

seperti belaian Sayed yang paling intim. Oh, Liyah tahu Sayed tidak sungguh-sungguh menganggap dirinya sebagai kekasih, namun tetap saja hatinya seperti diperas. Sayed bisa saja menggunakan *aashitii*, ungkapan sayang yang tepat untuk kekasih di luar nikah, namun tidak begitu lembut.

Malam ini Liyah bisa menjadi *habibti* pria itu.

Ketegangan masih berdenyut di sekujur tubuh Liyah, tidak mampu memproses reaksi asing dan luar biasa dari tubuhnya. Kepala Liyah berguling ke kanan dan kiri di atas bantal.

"Sayed." Hanya itu yang bisa ia katakan. Berulang kali.

Terlepas dari dosis berlebihan alkohol yang ia minum dan betapa mudah Sayed menggunakan kata *habibti*, Liyah tidak memiliki keberanian untuk memanggil pria itu kekasih, atau sayangku, baik dalam bahasa Inggris atau Arab.

Dan Sayed *menyukai* ketika ia mengucapkan nama pria itu. Jadi Liyah melakukannya lagi dan lagi, kosakatanya menyusut pada satu kata itu.

Tubuh kekar Sayed menyusup di antara kedua kaki Liyah. Ia mencium wanita itu lagi, mencuri namanya sendiri langsung dari bibir Liyah.

Tindakan Sayed mengirimkan guncangan kecil ke sepanjang saraf Liyah, memicu gairah jenis baru dari tubuhnya.

Ini bukan hanya kenikmatan. Ini kebutuhan untuk menyatukan tubuhnya dengan tubuh pria itu dengan cara yang paling intim.

Sayed melepaskan ciuman, napas pria itu berat seperti napas Liyah. "Kita perlu pelindung."

"Pelindung?" tanya Liyah, pikirannya kabur karena minuman dan gairah.

"Ya." Sayed mengerang. "Kau tidak punya." Dia mengumpat, tubuhnya terisi oleh ketegangan lain yang berbeda. "Tentu saja tidak. Ini bukan kamarmu. Kau tidak akan membawa hal seperti itu di seragam kerjamu."

Liyah agak terkesan dengan berapa banyak pemikiran yang berhasil dirangkai pria itu. Inti dari pemikiran itu akhirnya menembus benak Liyah yang suram. Mereka membutuhkan pelindung dan Sayed tidak memiliki satu pun.

"Lihat di laci nakas."

Sayed menatap ke arahnya, keheningan itu hampir menakutkan. "Apakah Tahira memintanya?"

"Tidak." Liyah bahkan tidak mencoba menahan kebutuhan asing untuk menghibur pria itu, menggapai dengan sentuhan yang menenangkan. "Dia tunanganmu. Tampaknya itu hal yang wajar untuk disediakan."

"Lancang."

Liyah hanya menatap pria itu.

Sayed bergerak untuk mengambil apa yang mereka butuhkan, tidak sepenuhnya kehilangan kontak dengan tubuh Liyah. Beberapa saat kemudian, dia kembali menetap ke posisi intim setelah memakai pelindung dari kotak kemasan baru, yang diletakkan oleh Liyah di sana untuk mengantisipasi kunjungan pasangan yang bertunangan itu di hotel.

Senyum Sayed seolah bisa mencairkan lapisan es yang jauh lebih tebal daripada yang melingkari hati Liyah. "Mungkin *bijaksana* adalah kata yang tepat."

Senyum jawaban Liyah sama tak terelakkannya seperti yang terjadi berikutnya.

Sayed bergeser sehingga dia menempel di tubuh Liyah. Segala sesuatu di dalam diri Liyah terhenti, dunianya menyusut tepat ke saat ini, ruang ini, napas yang terbagi di antara mereka. Tidak ada hal di luar Sayed yang disadarinya.

Tidak saat Sayed sedang di ambang penggabungan diri mereka dengan cara yang paling intim, pengalaman yang—jika Liyah jujur pada dirinya sendiri—tidak pernah ia harapkan akan benar-benar ia dapatkan. Dengan siapa pun, apalagi pangeran ini.

"Ini akan sedikit menyakitkan." Kata-kata itu parau dan rendah. "Aku terlalu bergairah."

Terlepas dari penundaan sesaat tadi, Liyah masih mengambang di awan kebahagiaan, cukup yakin "sedikit menyakitkan" tidak akan masalah untuknya. "Tidak apa-apa."

Liyah ingin—-tidak, *mendambakan*—Sayed mendapatkan kenikmatan yang sama dengan dirinya.

Sayed menggeleng. "Kau terlalu sempurna, *habibti*."

"Tidak..." Kata-kata Liyah tercekat tiba-tiba ketika Sayed beraksi.

Meskipun Sayed sudah memperingatkan, pria itu bergerak di dalam tubuhnya dengan kehati-hatian yang terjaga.

Liyah merentang, merasa penuh dan terhubung

pada seseorang dengan cara yang tidak pernah ia rasakan. Kemudian sengatan tajam menyayat, menembus inti diri Liyah, membuatnya terkesiap.

Sayed pasti menemui hambatan.

Sayed menatapnya. "Apakah ini tidak apa-apa?"

Liyah tidak yakin Sayed menyadari dia mengajukan pertanyaan tersebut dalam bahasa Arab.

"Ya." Tidak apa-apa, meskipun menyakitkan.

Liyah hanya bisa mengangguk, mengertakkan gigi menahan rasa sakit yang membakar.

Sayed berhenti.

Liyah merintih protes, menahan pria itu agar tidak berhenti. "Jangan."

Napas Sayed tersengal-sengal, rahangnya terkatup setegang rahang Liyah, lengannya gemetar. Dan Liyah menyadari pria itu menggunakan seluruh kendalinya untuk menahan diri.

Emosi asing merembes masuk melewati penghalang di sekitar hati Liyah.

"Aku tidak akan ke mana-mana, *ya ghazal*." Sayed tertawa, terdengar seksi dan memukau. "Percayalah."

Sekali lagi, ungkapan sayang Sayed menyentuh Liyah lebih dalam daripada apa yang mungkin dimaksudkan pria itu, namun ibu Liyah biasa memanggilnya dengan sebutan itu, yang berarti rusa. Ibunya mengatakan Liyah memiliki keanggunan dan keindahan hewan yang sering digunakan dalam puisi Arab.

Kata posesif "milikku" yang ditambahkan Sayed semakin meningkatkan dampaknya, menjamin pengalaman ini jauh melampaui sekadar fisik bagi Liyah.

Sayed beraksi lagi.. Liyah menahan jeritannya, takut pria itu akan berhenti. Dan ia sangat bersyukur ketika rasa sakit itu berubah menjadi kenikmatan dalam tingkat yang seluruhnya baru.

"Ya, begitu," Sayed mengertakkan gigi. "Kau mulai rileks."

"Lebih dari itu," Liyah berhasil mencetuskan.

"Kau bilang kau tidak sedang berpuasa seksual."

Liyah hanya menggeleng.

"Katakanlah apa yang kausuka, *habibti*, tetapi aku tidak yakin kau aktif secara seksual dan teratur."

"Aku menginginkanmu."

"Aku tidak meragukan itu."

Tubuh Liyah bereaksi dengan gembira meskipun sisa rasa sakit masih menggantung di tepian kenikmatan.

"Kuakui aku suka mengetahui akulah yang pertama dalam beberapa waktu ini."

Liyah menelan ludah, berusaha setuju, tidak mampu mengeluarkan kata-kata lagi.

"Malam ini, kau sepenuhnya milikku," Sayed mengklaim untuk kedua kalinya dengan kepuasan yang hampir buas.

Dan sekali lagi, Liyah hanya bisa mengangguk, sukacita momen itu menghantam dirinya.

Untuk malam ini, bukan hanya dirinya yang menjadi milik Sayed.

Sayed pun menjadi miliknya.

Di dalam dan di sekelilingnya dengan tubuh pria itu yang kekar.

"Siap?" Sayed bertanya.

"Ya," Liyah akhirnya berhasil menjawab. Meskipun ia tidak tahu harus bersiap untuk apa.

Bukankah mereka sudah bercinta?

Tiba-tiba seluruh sisa kenyerian Liyah tenggelam dalam sukacita.

Tubuhnya menegang di bawah dan di sekeliling tubuh Sayed sewaktu kenikmatan tak terlukiskan bangkit kembali.

Klimaksnya membuat Liyah terkejut, gelombang kebahagiaan itu begitu dahsyat, ia bahkan tidak mampu menjerit kali ini, tenggorokannya tegang oleh jeritan tanpa suara.

Beberapa saat kemudian, Sayed berubah kaku, teriakan pria itu membahana ke seluruh penjuru kamar.

Dan kenikmatan itu terpenuhi.

Sayed menindihnya, namun entah bagaimana berhasil menjaga sebagian besar berat badannya untuk tidak menindas Liyah. "Aku minta maaf, *ya ghazal.*"

"Kenapa?"

"Itu terlalu cepat."

"Tapi rasanya luar biasa." Sebuah pikiran mendadak mengkhawatirkan dirinya, dan karena pertahanan dirinya sedang lengah, hal itu langsung tercetus dari mulut Liyah. "Apa kau tidak berpikir begitu?"

"Oh, ya, *habibti.* Tapi jika aku bertahan lebih lama lagi, itu akan lebih luar biasa."

Liyah tersenyum ke arah pria itu. "Tunjukkan."

Sayed melakukannya.

Sayed terbangun oleh kenikmatan tubuh hangat sehalus sutra yang menempel ke tubuhnya. Ia membuka mata dengan hati-hati, matahari pagi menunjukkan itu bukan *suite*-nya, melainkan kamar mewah lain.

Suite Tahira.

Tahira. Sejumlah kenangan menerjang kembali. Wanita itu kawin lari dengan pelayan istana. Dan Sayed datang ke kamar ini untuk menenggelamkan kesedihan dalam *ouzo*, namun akhirnya malah mengalami malam yang paling intens dan menyenangkan dalam hidupnya.

Bersyukur ia tidak merasa pengar, Sayed menelengkan kepala dan melihat bagian atas kepala hitam Aaliyah mengintip dari atas selimut. Wanita itu meringkuk ke satu sisi, lembaran selimut katun Mesir ditarik untuk menutupi wajahnya, bahkan saat tubuh Liyah meringkuk penuh kepercayaan ke tubuhnya.

Itu mengejutkan dirinya.

Aaliyah mungkin terbiasa tidur dengan orang lain, tapi Sayed tidak.

Ia tidak pernah membawa kekasihnya ke tempat tidurnya sendiri dan tidak pernah menghabiskan malam di tempat tidur mereka.

Namun, tadi malam ia tidur lebih nyenyak daripada yang pernah ia alami dalam beberapa bulan terakhir, bahkan dengan pengetahuan tentang pengkhianatan Tahira dan konsekuensi yang menjulang di hadapannya.

Pasti gara-gara *ouzo*.

Sayed mulai menarik tangannya yang tergeletak di

atas perut Aaliyah dan wanita itu mengeluarkan suara lembut dalam tidur, tidak menunjukkan tanda-tanda terbangun. Untuk beberapa alasan, ia enggan melepaskan kontak dengan kulit lembut wanita itu dan Sayed membiarkan tangannya menetap lagi.

Hanya sesaat.

Ia tidak bisa membuat dirinya menyesal karena menyerah pada hasrat terhadap Aaliyah Amari yang cantik.

Ia juga tidak bisa lagi membiarkan dirinya melayani hasrat yang dibangkitkan wanita itu di dalam dirinya.

Bahkan jika ia bisa menetap seminggu lagi di London seperti yang direncanakan sebelumnya, itu akan jadi ide yang buruk.

Bagaimanapun, ia harus kembali ke Zeena Sahra, segera.

Gagalnya pernikahan antara dirinya dan Tahira akan membawa konsekuensi politik yang lebih jauh. Salah satu di antaranya adalah fakta bahwa sepanjang sejarah negaranya, tidak ada emir yang dalam proses menjadi *melech* Zeena Sahra masih berstatus lajang.

Ia dan ayahnya harus mencari calon mempelai lain yang cocok untuk dirinya, dan secepatnya, jika mereka ingin meminimalkan situasi memalukan ini di dunia internasional.

Ayahnya.

Sialan.

Sayed seharusnya menelepon pria tua itu malam sebelumnya. Ia harus melakukannya segera.

Haruskah ia membangunkan Aaliyah sebelum pergi? Mungkin akan lebih nyaman bagi mereka berdua jika menghindari pertemuan di pagi ini.

Namun, hal itu tak terelakkan, Sayed menyadari.

Ia tidak akan mau melakukan perjalanan memalukan menyusuri koridor hotel untuk kembali ke *suite*-nya, mengenakan pakaian kemarin yang tidak diragukan lagi luar biasa kusutnya.

Dengan keengganan yang tak dapat disangkal namun harus ia abaikan, Sayed menarik lengannya yang merangkul longgar sekeliling tubuh Aaliyah. Wanita itu bergumam dan merentangkan satu kaki hingga menyapu kaki Sayed dengan menggoda, tapi sekali lagi Liyah tidak terbangun.

Dengan usaha yang lebih keras daripada yang seharusnya diperlukan untuk melakukannya, Sayed bergerak hingga ia duduk di pinggir tempat tidur dan meraih telepon.

Ia menelepon Yusuf, memerintahkan pengawal pribadinya itu untuk membawakan pakaian baru.

"Orangtua Anda, mereka menelepon kemarin."

"Kau menangani dengan bijaksana dan penuh percaya diri seperti biasa, aku yakin, Yusuf." Pria itu pengawal pribadi Sayed, bukan asisten, tapi dia menangani hal-hal yang terlalu sensitif bagi Duwad atau Abdullah-Hasiba.

Yusuf adalah satu-satunya orang yang tahu di mana Sayed menghabiskan waktu malam sebelumnya. Bahkan, pengawal itu yang menyarankannya.

"Saya melakukannya."

"Bagus."

Aaliyah mengerang, bergerak di sampingnya.

"Anda tidak sendirian, Emir?" tanya Yusuf.

"Tidak."

"Apakah Anda perlu saya mengurusnya?"

Pemikiran teman lamanya ini *menangani* Aaliyah seperti halnya Yusuf menangani teman tidur Sayed di masa lalu tidak dapat diterima. "Tidak."

"Dia perlu menandatangani perjanjian kerahasiaan."

"Dia tidak akan mengatakan apa-apa, Yusuf. Dia bukan tipe wanita seperti itu." Sayed tahu betapa ia terdengar sangat naif, padahal sejak pembunuhan kakaknya bertahun-tahun lalu, ia tidak pernah lagi terlalu polos dan percaya.

Namun, Sayed yakin ia benar.

"Tahan wanita itu di sana sampai saya tiba," Yusuf menginstruksikan.

"Apakah kau lupa siapa yang emir?"

Kepala Aaliyah muncul dari balik selimut dan wanita itu menatapnya dengan mata membelalak.

"Saya tidak pernah melupakan tugas saya untuk Anda, Emir." Sarkasme terdengar dari suara Yusuf.

"Bukan tugasmu yang kupertanyakan." Hanya kesediaan pria itu untuk mengikuti perintah langsung.

Bukan hal yang diharapkan terlalu tinggi oleh mereka berdua setelah bertahun-tahun persahabatan.

"Berpikirlah dengan kepala besarmu dalam hal ini, Sayed," Yusuf hampir memohon. "Jika wanita itu tidak ada di sana ketika aku sampai, aku terpaksa harus menyerahkan persoalan ini ke Omar."

Sayed tidak repot-repot mengingatkan Yusuf bahwa tidak ada nama yang dilontarkan. Bahkan jika pengawalnya belum sepenuhnya menyadari ketertarikan Sayed terhadap Aaliyah Amari, menemukan identitas wanita yang menghabiskan malam bersama Sayed tidak akan menjadi hal sulit bagi tim keamanan.

Sayed merasakan erangannya sendiri nyaris terlontar.

"Apakah itu yang kauinginkan?" tanya Yusuf ketika Sayed tidak membalas pernyataannya.

Tidak mungkin Sayed membiarkan pengawal khusus ayahnya menangani Aaliyah. "Itu tidak dapat diterima."

"Terserah kau saja."

Itu bukan kesepakatan. Hal itu tidak datang dari orang yang dibesarkan bersama-sama Sayed dan hampir sedekat saudara.

Sayed dilatih untuk memimpin negara dan Yusuf dilatih untuk melindungi keluarga kerajaan Zeena Sahra. Mereka berbagi tujuan bersama yang semakin mengukuhkan ikatan di antara mereka dari masa kanak-kanak.

"Aku akan menemuimu secepatnya."

"Seperti yang Anda inginkan, Emir."

Sayed mengertakkan gigi mendengar sarkasme tambahan melapisi nada suara temannya, lalu menutup telepon.

Ia berbalik menghadap Aaliyah. Wanita itu beringsut ke sisi lain tempat tidur *king-size* tersebut dan

bersandar ke kepala ranjang, rambut hitamnya yang panjang berantakan sehabis bangun tidur, selimut ditarik ke atas menutupi ketelanjangannya.

Bagaimana selimut itu mencetak lekuk menggiurkan wanita itu, Sayed berpikir kain katun itu sama sekali bukan penghalang seperti yang dipikirkan Liyah.

Tidak ada gunanya menunda sesuatu yang sebenarnya ingin ia hindari sama sekali. "Pengawalku berkeras kau menandatangani perjanjian kerahasiaan."

Aaliyah mengangguk dan kemudian meringis. Ia menekan tangan yang tidak memegang selimut dengan cengkeraman maut ke sisi kepala, lalu membiarkan kelopak matanya perlahan menutup.

"Kau tidak keberatan?"

"Tidak," ujar Aaliyah berbisik. "Tapi, apakah kau keberatan jika tidak berteriak?"

"Kau pengar?"

Mata Aaliyah langsung terbuka, letupan api berkobar di kedalaman hijau mata menyipit itu. "Terima kasih, itu sudah jelas."

Sayed tertawa, padahal ia yakin tidak ada yang bisa membuatnya melakukan itu hari ini. Terutama ketika ia menghadapi salah satu krisis politik terbesar dalam hidupnya.

7

KERNYITAN Aaliyah berubah menjadi pelototan.

Tawa Sayed semakin menggelegar, seberkas cahaya mengikis selapis rasa stresnya. "Kau seperti embusan udara segar."

"Kenapa? Tidak ada orang lain yang mengerutkan kening ke arahmu?"

"Hal *itu* cukup langka." Sayed berdiri, tidak malu dengan ketelanjangannya. "Ayo. Kau boleh mandi lebih dulu. Itu akan membantu."

Aaliyah menatapnya seolah-olah pria itu kehilangan akal. "Aku akan menunggu sampai kau pergi."

"Jangan konyol." Sayed mulai mencari-cari di laci dan lemari di kamar. "Apakah ada obat pereda nyeri di *suite* ini?"

"Tunanganmu... sang putri meminta kami menyediakan *ibuprofen*. Ada di lemari kamar mandi."

"Dia bukan putri," ujar Sayed sambil beranjak mencari obat pereda nyeri. "Ayahnya *sheikh* yang sangat

berpengaruh, tapi bukan raja. Dan sekarang wanita itu hanya *Mrs. Pelayan Istana.*"

Dan itu tidak akan mampu memberi Tahira prestise atau manfaat hidup seperti yang akan dia dapatkan jika menjadi istri Sayed.

"Kau kelihatan sedikit getir."

Sayed kembali dari kamar mandi dengan dua pil dan segelas air, mengangkat bahu. "Tahira telah memilih hidupnya, sekarang dia harus menjalaninya."

Dan Sayed tidak yakin putri manja *sheikh* yang berkuasa itu akan menikmati situasi barunya yang sederhana, tidak peduli betapa Tahira, jelas sekali, percaya dia akan mampu.

"Cinta akan menutupi segala kekurangan."

"Itu sentimen manis, tapi tidak terlalu realistis." Sayed menyerahkan pil dan air kepada Aaliyah.

Aaliyah menyernyit ke arahnya. "Ibuku dan aku bisa hidup tanpa memiliki berbagai kemewahan yang mungkin kauanggap sebagai kebutuhan, tapi aku tidak pernah meragukan cinta ibuku dan itu cukup melengkapi semuanya."

"Ibumu tidak diragukan lagi wanita luar biasa," ujar Sayed, tulus.

Lagi pula, Ms. Amari telah membesarkan Aaliyah.

"Benar." Dengan tatapan sedih, Aaliyah memalingkan wajah sambil menelan pil.

Ketika Aaliyah mencoba menyerahkan kembali gelas tersebut, Sayed menggeleng. "Minum semuanya. Itu akan membantu."

"Kurasa aku tidak bisa."

"Seruput saja."

Aaliyah mendesah. "Ini bukan karena alkohol, kan? Kau memang benar-benar suka memerintah seperti ini sepanjang waktu."

"Sesuai pekerjaanku." Sayed tersenyum, dorongan untuk tertawa lagi tidak mudah ditahan, namun ia menduga Aaliyah tidak akan menghargai itu.

Aaliyah menghabiskan segelas air dan meletakkannya.

"Bagus. Sekarang mandilah." Jika perhitungan waktunya benar, Yusuf akan sampai ketika wanita itu berada di kamar mandi.

Sayed tidak memahami kebutuhan yang ada di dalam dirinya untuk melindungi wanita ini, namun ia tidak ragu Aaliyah akan jengah menghadapi staf keamanannya pagi ini.

Wanita itu bahkan tampak cukup gelisah oleh kehadiran kekasih semalamnya.

Aaliyah mencengkeram lembaran selimut lebih ketat lagi, ekspresinya membangkang. "Aku akan menunggu."

"Aku tidak terbiasa mendapati instruksiku diabaikan," ujar Sayed, melapisi nada suaranya dengan kecaman keras.

"Kasihan sekali." Aaliyah tidak menunjukkan ekspresi apa pun selain simpatik. "Aku yakin kau akan bisa bertahan."

"Kau tidak malu dan keras kepala seperti ini tadi malam."

Aaliyah melotot ke arahnya. "Aku mabuk."

"Kau bilang kau tidak mabuk."

"Aku ingin kau bercinta denganku."

"Jadi, kau cukup sadar untuk membuat pilihan," ujar Sayed dengan sedikit kelegaan.

"Tentu saja. Aku bukan anak kecil."

Sayed menarik selimut itu. "Apa kau yakin?"

Penghinaan tampak di seluruh wajah Aaliyah yang cantik.

Sayed mengedikkan bahu, mengangkat satu alis. "Hanya saja, penolakanmu untuk keluar dari tempat tidur kelihatan sedikit kekanak-kanakan bagiku. Setelah tadi malam."

Semburat merah mewarnai pipi Aaliyah, namun tekad kuat mempertegas dagunya. "Baiklah. Ambilkan salah satu jubah hotel dari lemari."

"Kuyakinkan kau, aku telah melihat semuanya tadi malam." Sayed tidak tahu alasan ia menggoda wanita itu, namun tampaknya ia tidak bisa menahan diri.

"Ini tidak sama."

"Kau benar. Kita tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan sesuatu terhadap ketelanjangan kita dan reaksi tak terelakkan terhadap hal tersebut pagi ini." Sayed menunjuk ke arah tubuhnya sendiri yang telanjang dengan lambaian tangan pelan.

"Sayed!"

"Apa? Kau tidak akan berpura-pura kau tidak menikmati percintaan kita, kan?"

"Berhenti berbicara tentang hal itu!"

"Tapi kenapa?" tanya Sayed, benar-benar bingung.

"Aku tidak keberatan mengatakan kepadamu bahwa itu menakjubkan."

Aaliyah menyentakkan selimut, melompat dari tempat tidur dan membungkus tubuh dengan selimut sebelum Sayed sempat melihat lebih banyak selain sekilas kulit madu dan beberapa gigitan cinta di tempat-tempat strategis, membuatnya tersenyum mengingat saat ia melakukannya.

Napas Sayed mendesis keras, dengan gairah tak terbendung. "Kau sangat cantik."

Rona di pipi Aaliyah semakin memerah dan dia berjalan memutari Sayed, lalu bergegas menyeberangi kamar menuju lemari. Aaliyah menarik salah satu jubah dari gantungan dan kemudian melangkah ke kamar mandi, sikap tegas tercermin di setiap garis tubuhnya.

Sayed mengawasi tubuh indah wanita itu sampai menghilang di balik pintu yang tertutup dan—ya, ia mendengar bunyi klik—*terkunci* rapat.

Reaksi terpukul atas kesadaran tidak ada wanita dalam hidupnya yang akan bereaksi seperti yang dilakukan Aaliyah tidak bisa dijelaskan, dan juga tidak terbantahkan.

Bunyi ketukan terdengar di pintu *suite*. Sayed mengenakan jubah lain dari lemari, terkejut ketika menyadari bukan hanya itu jubah pria dengan lambang hotel warna biru gelap tertera di bagian dada kiri, tapi juga sesuai dengan ukuran tubuhnya.

Apakah pihak hotel juga telah mengantisipasi ia akan mengunjungi tunangannya di *suite*? Kotak pelin-

dung baru di meja samping tempat tidur seakan meneriakkan jawaban, *ya*.

Sayed membiarkan Yusuf masuk. "Tinggalkan pakaianku di kamar dan perjanjian itu di atas meja di sana. Dia setuju untuk menandatanganinya."

Ketegangan samar-samar terlepas dari pundak Yusuf. "Itu bagus."

"Dia tidak menolak sama sekali."

"Tampaknya Miss Amari memang wanita yang berprinsip."

"Seperti yang kukatakan."

Yusuf menghilang ke kamar lain, selagi Sayed mendapati dirinya mengumpulkan pakaian Aaliyah.

Mengingat betapa wanita itu sangat malu dan tidak banyak bicara pagi ini, Sayed berpikir Aaliyah pasti tidak ingin melihat pakaian mereka berserakan di sekitar ruang duduk. Jelas sekali pakaian-pakaian itu direnggut dengan asal-asalan dari tubuh mereka dalam situasi penuh gairah.

Yusuf mengumpat di kamar lain, kata-kata yang biasanya dicadangkan untuk kekacauan serius, yang tidak pernah melibatkan Sayed.

Dia datang menyerbu kembali ke ruang duduk. "Katakan padaku pelindung yang kalian gunakan ada di tempat sampah kamar mandi."

"Apa?" Sayed sudah terbiasa dengan campur tangan konstan pihak keamanan, tapi ini sudah nyaris melampaui batas-batas kesopanan. Ya, pelindung itu *ada* di tempat sampah kamar mandi.

Itu hal yang seharusnya tidak perlu ditanyakan Yusuf. Sayed bukan idiot. "Kau lupa diri, Yusuf."

"Tidak, *Emir*. Kau yang lupa diri."

"Apa yang kaubicarakan?" Tetapi bahkan saat ia bertanya, memori Sayed tentang malam sebelumnya mulai mengusik dirinya.

Terakhir kali mereka bercinta rasanya seperti terbangun dari mimpi. Bahkan, ia cukup yakin seperti itulah mereka memulainya. Tubuh bergerak bersama-sama di dalam kegelapan sebelum terbangun untuk tidak tergesa-gesa menyatu dan tergelincir kembali ke dalam tidur.

Tubuh Sayed menegang dengan kesadaran tersebut.

Itu bukan mimpi dan mereka tidak menggunakan pelindung.

"Karena aku ragu setulus-tulusnya kau tiba-tiba menaruh minat pada hubungan intim yang kasar, darah di seprai hanya bisa berarti satu hal. Miss Amari masih perawan."

Apa yang dibicarakan Yusuf? "Darah apa?" Kejengkelan Sayed terhadap diri sendiri membuat nada suaranya lebih keras daripada yang diperlukan.

"Noda darah di satu tempat strategis di dasar seprai tempat tidur," ujar Yusuf, setiap kata ditekankan dengan penuh maksud.

Sayed mengabaikan sejenak kenyataan yang lain untuk menghadapi kenyataan baru ini, lalu bergegas ke kamar tidur, tatapannya hampir seketika jatuh ke noda mencolok itu.

Bagaimana mungkin ia melewatkan noda itu tadi

pagi? Oh ya, karena ia begitu sibuk memandangi Aaliyah. Tidak ada hal lain di kamar ini yang diperhatikannya.

"Dia pasti sedang datang bulan." Itu akan menjelaskan rasa malu Aaliyah yang berlebihan untuk mengekspos tubuhnya pagi ini.

Salah satu hal yang paling dinikmati Sayed tentang malam sebelumnya adalah sikap tidak malu-malu Aaliyah.

"Datang bulan?" tanya Yusuf sambil menatap noda darah itu dengan pandangan penuh prasangka.

"Apa lagi?"

"Apa lagi, tentunya?"

"Kami menggunakan pelindung yang dengan bijaksana disediakan pihak hotel." Kecuali satu waktu itu, ketika ia tidak punya pilihan selain mengungkapkannya.

"Bagaimana kau bisa ceroboh itu?" Yusuf menuntut.

Sayed sendiri hampir tidak bisa memercayai kekurangan kendali dirinya. "Aku terbangun dari mimpi yang bukan mimpi."

"Wanita itu menyentuhmu?" tanya Yusuf, ekspresinya tak terbaca.

Orang lain mungkin bisa menolak menjawab pertanyaan intim seperti itu, tapi Sayed memiliki tanggung jawab yang memerlukan tingkat kejujuran dengan Yusuf yang tidak akan pernah ia abaikan, betapa pun mereka sangat dekat.

"Ya."

Yusuf tidak berkomentar. Dia tidak perlu berkomentar. Semuanya terbaca di wajahnya.

Dia yakin Sayed ditipu dengan skenario yang sangat kuno, dan oleh seorang *perawan*.

Liyah membutuhkan waktu lebih lama di kamar mandi daripada biasanya, tersipu sewaktu ia mencuci bekas darah, meskipun tidak ada orang lain yang bisa melihatnya.

Ia tidak bisa percaya betapa liar dirinya bersama Sayed malam sebelumnya. Ia dengan berani memulai keintiman, bahkan sampai sejauh menyentuh laki-laki itu hingga terbangun.

Liyah tidak menyesal. Ia tidak bisa. Ini pengalaman paling menakjubkan dalam hidupnya.

Meski begitu, ia takjub dengan bagaimana dirinya menanggapi Sayed. Ya, wiski yang ia minum memang membantu menurunkan pertahanan dirinya, namun sebagian besar karena Sayed, sang pria.

Bukan emir.

Liyah mendesah. Saat terbangun pertama kali, ia segera tersadar sejelas-jelasnya, ia tidak lagi berbagi tempat tidur dengan Sayed, sang pria, melainkan Sheikh Sayed bin Falah al Zeena, emir di negaranya.

Menyadari ia tidak bisa bersembunyi di kamar mandi selamanya, Liyah keluar dan mengeringkan tubuh.

Ia menguatkan diri untuk sekali lagi bertemu dengan sang emir, membungkus rambut dengan handuk dan mengenakan jubah itu lagi. Ia membuka pintu

dan langsung bertatap-tatapan dengan dua pria, bukan satu.

Wajah Sayed menampakkan ekspresi waswas yang tidak Liyah pahami.

Pria yang satu lagi adalah Yusuf, pengawal pribadi yang sama yang berada di lift dengan Sayed. Dan pengawal itu merengut. Ke arahnya.

"Aku minta maaf telah menghabiskan waktu begitu lama." Rasa malu merayap naik di dalam tubuhnya. Ia tidak bermaksud membuat sang emir menunggu lama untuk mandi. "Kau yang berkeras aku mandi lebih dulu."

"Aaliyah, kau perlu Yusuf membelikan stok untukmu?" tanya Sayed.

"Stok?" Apakah ia melewatkan sesuatu?

"Untuk datang bulanmu."

Semakin jelas ada yang ia lewatkan. Mengapa Sayed menawarkan hal seperti itu? "Tidak."

"Tidak usah malu, Miss Amari," Yusuf meyakinkannya. "Tidak sulit untuk membeli apa yang Anda butuhkan."

"Aku bahkan baru akan mulai dua minggu lagi," sergah Liyah, merasa sangat tidak nyaman.

Ia tidak tahu apakah kekasih Sayed yang lain benar-benar begitu terbuka, namun Liyah mendapati hal itu sangat membingungkan, berbicara tentang masalah yang sangat pribadi dengan Sayed, apalagi di depan orang asing. Dan ia benar-benar tidak mengerti mengapa hal itu dibahas sekarang.

Sayed mengeluarkan suara yang membuat Liyah

mengalihkan perhatian ke laki-laki itu. "Kau perawan," tuduhnya, seolah-olah itu kejahatan besar.

Liyah kembali tersadar dari kemarahan Sayed yang tidak bisa dijelaskan namun sudah bisa diduga. Ia berdiri di ambang pintu, tatapannya beralih sekilas ke arah Yusuf hanya untuk mendapati kerutan kening pengawal itu semakin tajam.

"Mengapa itu penting?" Liyah bisa memahami jika Sayed kecewa dengan percintaan mereka, tetapi reaksi pria itu tadi malam membuat hal itu tidak mungkin. "Aku tidak berbohong tentang apa pun."

"Kau menyiratkan kau aktif secara seksual."

"Kapan?" Dan lagi, mengapa hal itu penting?

"Ketika aku memberitahumu tentang *puasaku*. Kau bilang kau tidak pernah melakukannya."

"Kau tidak bisa berpuasa untuk sesuatu yang belum pernah kaulakukan," ujar Liyah, sedikit jengkel.

Namun, segala sesuatunya mulai masuk akal sekarang. Mereka orang-orang dari Zeena Sahra, negara yang melahirkan kerabat Liyah Amari dengan seluruh sikap-sikap mereka dan sifat mencela diri sendiri ibunya.

Well, mereka harus bisa menenangkan diri mereka sendiri. Liyah bukan ibunya dan keperawanannya, atau yang sekarang ini sudah tidak ada, adalah *urusannya*, dan bukan orang lain.

Liyah menegakkan diri, menampilkan ketenangan bermartabat di setiap pori-porinya. Ia tidak akan mau ditindas. "Pilihanku untuk memberikan keperawananku adalah *urusanku*."

"Apakah kau mengatakan kau memiliki rencana untuk menyerahkan keperawananmu?" Sayed menuntut.

"Tentu saja tidak." Ada apa dengan Sayed pagi ini? Liyah-lah yang mengalami pengar, bukan pria itu. "Kaulah yang datang ke *suite* ketika aku sedang minum," Liyah mengingatkan Sayed. "Aku tidak memiliki semacam tujuan besar yang direncanakan."

"Aku datang untuk menghabiskan waktu sendirian."

"Dan kau menemukanku." Tatapan Liyah menantang pria itu. "Kau tidak terlihat keberatan tadi malam."

"Bukan itu masalahnya," ujar Sayed kaku.

"Bukan itu? *Well*, soal keperawananku tidak perlu dibahas lebih lanjut."

"Miss Amari?" tanya Yusuf, terdengar sedikit melunak.

Mungkin pengawal itu menyadari menjaga keperawanan Liyah bukanlah pekerjaannya.

Namun, ia tidak merasakan sikap yang lebih hangat. "Ya?" tanya Liyah dengan nada yang ia siapkan untuk teman-temannya yang berpikir uang orangtua mereka bisa membuat mereka lebih baik daripada dirinya.

"Apakah Anda meminum pil KB?"

"Tidak." Mengapa ia harus minum pil KB? Ia masih perawan.

Kerutan kening Yusuf muncul kembali. "Meski demikian Anda memulai hubungan intim tanpa pelindung."

Liyah tidak yakin apakah kenikmatan semalam bah-

kan layak untuk mendapat malu seperti ini. "Kami menggunakan pelindung."

"Tidak yang terakhir kali," ujar Sayed.

Liyah menatapnya. "Apa? Tidak, itu tidak benar. Kau selalu memasang pelindung sebelum..."

Ketidaknyamanan Liyah terhadap jenis diskusi seperti ini semakin lama semakin bertambah.

"Kau membangunkan aku, rasanya seperti mimpi." Sayed mengatakan itu seolah-olah menyalahkan Liyah.

"Percakapan ini sangat tidak nyaman bagiku. Aku tidak tahu bagaimana di keluargamu, tapi ibuku tidak suka membicarakan hal semacam ini."

"Hal 'semacam ini' maksudmu seks, atau taktik jeratan klasik?" tanya Yusuf dengan cemoohan.

Pertama-tama Liyah menatap pengawal itu dan kemudian Sayed. "Jeratan?" tanyanya, amarah menggantikan rasa malu.

"Anda akan menyebutnya dengan istilah apa?"

"Kesalahan. *Dari kedua belah pihak*," Liyah menekankan, berbicara kepada Sayed, meskipun pengawal pria itu yang melemparkan penghinaan.

"Kesalahan yang sangat menguntungkan," Yusuf berpendapat.

Liyah memelototi pengawal itu, tapi apa pun yang akan ia katakan telah didahului Sayed.

"Itu sudah cukup, Yusuf. Kau harus meminta maaf kepada Miss Amari karena telah membuat tuduhan semacam itu, demikian juga aku karena telah membiarkannya. Seperti yang dikatakan Miss Amari, itu kesalahan bersama, meskipun lebih merupakan kesalah-

anku, alih-alih dirinya, mengingat, tak dapat disangkal lagi, Liyah sangat kurang berpengalaman dalam hal ini."

Kedua pria itu meminta maaf dengan rasa tulus yang mengejutkan, sehingga memadamkan kemarahan Liyah, namun tidak membantu sedikit pun untuk mengurangi rasa malu akutnya.

"Aku menerima permintaan maaf kalian. Sekarang, bisakah aku menandatangani perjanjian kerahasiaan? Aku ingin segera pergi." Ia benar-benar ingin keluar dari *suite* hotel ini dan menyingkir sejauh mungkin dari sang emir dan pengawalnya.

Bahkan jika itu berarti ia harus mengucapkan selamat tinggal terakhirnya pada Sayed.

"Sayangnya, hal ini tidak lagi sesederhana itu." Penyesalan melapisi setiap kata Sayed.

"Mengapa tidak?"

"Kau mungkin hamil," ujar Sayed, seolah-olah mengeja hal tersebut untuk anak kecil, dan sama sekali tidak terdengar senang dengan kemungkinan itu.

Liyah mengernyit. "Aku tidak bodoh, tapi bukankah itu sangat tidak mungkin?"

"Mengingat posisi siklusmu sekarang ini, itu mungkin."

"Tapi... " Liyah benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Ia ingin menyangkal pernyataan Sayed, tapi tidak bisa.

Kaum wanita melakukan hubungan intim sepanjang waktu tanpa menjadi hamil. Tidak bisakah ia menjadi salah satu dari mereka?

Pemikiran bahwa ia bisa mengikuti jejak ibunya setelah perselingkuhan semalam sungguh menakutkan sekaligus mencemaskan dirinya.

"Bisakah kita berhenti membicarakan ini sekarang?"

"Kau kelihatan sangat tertekan," ujar Sayed, nadanya mengecam.

Ding. Ding. Ding. Tebakan yang tepat. "Karena aku tidak ingin membicarakan hal ini!"

"Pelanggaran semalam tidak bisa diabaikan."

Seberkas asmara yang masih tersisa di dalam emosinya yang waswas pada malam sebelumnya seketika lenyap. "Aku tidak pernah berbicara tentang seks."

"Tidak pernah?" Rasa tidak percaya Sayed terlihat jelas.

"Tidak."

"Tapi kau berusia 26 tahun dan ibumu meninggal baru-baru ini."

"Jadi?" Menurut Sayed dari mana ia mewarisi ketidaknyamanan berbicara tentang subjek ini?

"Bagaimana dengan teman-teman?" Sayed mendesak, seolah-olah itu penting untuk alasan yang tidak dapat Liyah bayangkan.

"Aku murid yang menerima beasiswa, dikelilingi teman-teman yang mengendarai Beemers dan mengenakan perhiasan desainer dengan seragam sekolah mereka. Aku hanya punya sedikit teman, tidak satu pun akan kuajak berbicara tentang hal yang tabu."

Sekarang Sayed menatapnya dengan aneh. "Seks adalah hal yang tabu?"

"Ya, itulah sebabnya aku berharap kita bisa berhenti membicarakan hal tersebut sekarang."

"Tapi tadi malam... "

"Alkohol ternyata sangat efektif untuk menurunkan pengekangan diriku."

"Dan di perguruan tinggi?" tanya Yusuf, masih mengomel bersama-sama sang emir tentang subjek siapa-yang-Liyah-ajak-bicara-tentang-seks.

"Apa bagian dari 'tabu' yang tidak kaupahami?" tanya Liyah kasar.

Yusuf menggeleng, ekspresinya mengasihani.

Itu tidak dapat Liyah terima. Ia tidak pernah mengizinkan siapa pun mengasihani dirinya dan ia tidak akan memulainya sekarang. "Aku sama sekali tidak merasa kekurangan."

Liyah memiliki banyak hal yang lebih penting daripada seks, atau hubungan romantis, jika dipikir-pikir, yaitu membuat Hena bangga dan membuktikan nilainya sebagai murid dan kemudian, karyawan.

"Pelindung tidak sempurna sebagai pengendali kelahiran." Kerutan kening Yusuf ditujukan kepada dirinya dan Sayed.

Sayed meringis mengakui hal tersebut, lalu menghadapi Liyah, ekspresinya terlalu serius. "Faktanya adalah, perjanjian kerahasiaan adalah hal terkecil yang perlu kita khawatirkan sekarang ini, *habibti*."

"Jangan panggil aku itu." Sebutan itu membangkitkan kenangan malam sebelumnya ke hari ini, ketika hal tersebut tidak punya tempat.

Yusuf mendesah dan tiba-tiba terlihat sangat lelah.

"Miss Amari, Anda harus menghadapi kenyataan. Anda mungkin sedang mengandung pewaris Zeena Sahra berikutnya."

"Tidak," Liyah menjerit sebelum kepanikan membuatnya berbalik kembali ke kamar mandi dan mengunci pintu.

Rasa mual membuat perutnya melilit, gigilan dingin naik-turun di sepanjang tangan dan kaki Liyah. Ia tidak boleh hamil.

Ia bukan ibunya. Liyah telah bekerja sangat keras untuk membangun kehidupan yang akan membuat ibunya bangga. Hena Amari akan hancur jika mengetahui situasi ini.

Kesadaran bahwa ibunya sudah tidak ada lagi di dunia ini untuk menyaksikan kejatuhannya yang memalukan tidak membuat Liyah lebih nyaman.

Kenyataan bahwa ia tidak punya siapa pun untuk dimintai nasihat, dukungan, bahkan untuk omelan yang berguna, merobek kembali luka atas kematian ibunya yang baru saja mulai sembuh.

Hal ini tidak bisa terjadi. Liyah tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Liyah menyerbu kembali ke kamar. Yusuf dan Sayed berhenti berbicara dan menghadapi dirinya, menampakkan ekspresi terkejut yang serupa.

"Aku tidak hamil. Apakah kalian mendengarkan aku? *Aku tidak akan hamil.*"

Mata kelam Sayed membelalak, raut wajah pria itu berubah menjadi garis-garis simpati yang tidak diinginkan. "Itu bukan hal yang bisa kautentukan sendiri,

Aaliyah, aku juga percaya kau tidak benar-benar ingin."

"Aku tidak berusaha memasang semacam jerat," Liyah nyaris berteriak.

"Aku percaya padamu. Bukan itu yang kumaksud."

"Apa, kalau begitu?" tuntut Liyah, penuh emosi.

"Apakah kau akan menghilangkan keberadaan anak kita jika kau bisa?"

Liyah terhuyung-huyung mundur, rasa mualnya kembali. Bagaimana ia bisa menjawabnya?

Tentu saja ia tidak akan pernah menghilangkan anak. Ia menghabiskan seumur hidup percaya ayahnya tidak menginginkan dirinya, tidak peduli betapa Hena mencoba meyakinkannya. Ia tidak akan pernah membayangkan kekurangan itu terjadi pada anaknya sendiri.

Bahkan sejak di dalam rahim.

Namun ada kebenaran lain yang tidak bisa diabaikan. "Aku tidak ingin hamil."

Dan ia tidak peduli jika kedua sikap itu tampaknya bertentangan. Dalam benak Liyah, yang satu tidak ada hubungannya dengan yang lain.

Jika ia hamil, ia akan berusaha sebaik-baiknya, namun Liyah *tidak ingin* hamil.

"Mengapa dia harus meninggal?" tanya Liyah, tidak ditujukan kepada orang tertentu, ia hanya tahu ia ingin berbicara dengan Hena untuk terakhir kalinya tentang rasa sakit yang menyayat dirinya.

Sayed meletakkan tangan di lengan Liyah. "Aku

tahu kau merindukan dia, tapi ibumu tidak meninggalkanmu secara sengaja, *ya ghazal.*"

Liyah terlonjak, tidak menyadari Sayed bergerak begitu dekat. Ia menatap Sayed, tidak yakin mengapa kata-kata pria itu dan kehadirannya yang sangat nyata begitu menghibur. Seharusnya tidak demikian. "Semuanya begitu sulit sejak dia pergi. Semuanya."

"Ini akan baik-baik saja."

Kebingungan, kesedihan, dan kepedihan berputar bagaikan pusaran emosi di dalam dirinya, Liyah menggeleng. "Tidak. Ini tidak bisa terjadi. Keluarga Amari akan menyadari mereka bertindak benar dengan menolak diriku. Mereka pasti ingin mengambil bayiku juga. Bayiku akan tumbuh tanpa ayah, seperti yang kualami."

Pikiran-pikiran Liyah berputar-putar dengan kecepatan yang memusingkan, tidak ada kesempatan baginya untuk mencerna salah satunya.

"Tapi jangan sekali-sekali kau menuduh anak itu memeras dirimu," Liyah menuntut keras. "Jangan berani-berani berpura-pura kau tidak ingat aku. Kau tidak perlu mengakui dia, tetapi kau tidak akan memperlakukan dia seperti itu, seolah-olah dia hanya sampah di bawah sepatumu. Apakah kau mengerti?"

8

"MUNGKIN saya harus memanggil Abdullah-Hasiba," ujar Yusuf.

Liyah berbalik ke arah Yusuf. "Tidak. Kau tidak boleh memberitahu dia. Ini urusan*ku*."

Urusannya. Bukan orang lain. Ia sendirian sekarang.

Di satu sisi, Liyah menyadari ia semakin tidak terkendali, namun tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikannya. Kemampuannya untuk menekan perasaan dan memperlihatkan tampilan luar dingin telah hilang sepenuhnya.

Setelah melirik waswas ke arah Liyah, Yusuf memandang ke arah Sayed meminta petunjuk.

Sang emir mengabaikannya, malah bergerak maju sehingga Liyah tidak punya pilihan selain mundur perlahan-lahan sampai Sayed memojokkannya hingga menekan dinding. Seharusnya Liyah merasa terjebak, namun hatinya yang mengamuk mulai tenang, napas-

nya melambat dan menyamakan tarikan napas tenang pria itu.

Sayed memenuhi penglihatannya dan mendominasi indranya yang lain, tidak meninggalkan ruang untuk yang lain, termasuk kepanikannya yang meningkat.

Sayed menangkup pipi Liyah, menunggu hingga mata Liyah bertemu matanya dan memandang lekat-lekat. "Dengarkan aku, *ya ghaliyah ghazal.* Jika kau mengandung anakku, kita akan menghadapi hal ini bersama-sama. Kau tidak sendirian."

Kalau saja itu benar. Sayed bisa saja menyebut Liyah "rusaku yang berharga", tapi ia bukan milik pria itu. Ia tidak berharga bagi Sayed.

Tidak peduli seberapa cantik pria itu menganggap dirinya, wanita yang tidak kaya raya atau berdarah bangsawan, wanita seperti Liyah yang bekerja untuk hidup, bagi Sayed mereka tidak ada di dunia pria itu.

Liyah nyaris tertawa karena humor getir tersebut. "Kau bahkan tidak menganggapku cukup pantas untuk sebuah perselingkuhan. Kau tidak akan membesarkan anak denganku."

Dan kenapa mereka membicarakan hal seperti ini? Ia *tidak* hamil. Itu tidak akan terjadi.

"Aku bilang, perbedaan dalam hidup kita hanya itu. Bukan tingkat superioritas."

"Benar sekali. *Mrs. Pelayan Istana*, ingat itu?"

Sayed mendenguskan suara yang nyaris terdengar seperti tertawa. "Aku percaya bahwa, setelah pengkhianatan wanita itu, aku boleh diberikan semacam kelonggaran."

"Kurasa begitu."

"Berjanjilah kepadaku. Kita akan menghadapi setiap hari apa adanya... bersama-sama."

Bagaimana Liyah bisa menjanjikan itu? Bagaimana ia bisa memercayai hal itu?

"Berjanjilah padaku, *habibti*."

"Kau sengaja memanggilku dengan sebutan itu."

"Semua yang kulakukan adalah dengan sengaja."

"Tidak, mengambil keperawananku, itu tidak disengaja."

Alih-alih membangkitkan kembali kemarahannya dengan ingatan tersebut, Sayed malah tertawa. "Tidak, mungkin itu tidak disengaja, tapi lain halnya dengan membawamu ke tempat tidurku."

"Kau mabuk saat itu."

"Tidak, aku tidak mabuk."

"Oh."

"Apakah kau terlalu mabuk untuk mengetahui apa yang kaulakukan?" tanya Sayed. "Katakan yang sebenarnya."

"Tidak. Sudah kukatakan tadi."

"Kalau begitu kita berdua harus menerima konsekuensi atas pilihan yang kita buat secara sadar."

Liyah mengangguk.

"Bersama-sama."

"Untuk saat ini."

"Selama kehamilanmu masih merupakan sebuah kemungkinan."

Liyah mencoba membaca mata Sayed, namun tidak bisa melihat apa-apa selain ketulusan dan tekad keras

yang mungkin lebih kuat daripada sikap keras kepalanya sendiri. "Baiklah."

Sayed tersenyum. "Bagus. Itu sebuah awal."

Yusuf berdeham. "Kita perlu mempertimbangkan pembelian pil yang diminum setelah berhubungan intim."

Sayed berbalik sehingga dia berdiri di antara Liyah dan pengawalnya, memunggunginya. "Apa yang kaubicarakan?"

"Pil kontrasepsi darurat."

"Tidak."

"Ini bukan..."

"Pilihan," Sayed berkeras, menyela pengawalnya.

"Mungkin itu pilihan," Liyah menengahi, teringat pada artikel yang dibacanya tentang berbagai jenis alat kontrasepsi darurat. "Jika pil itu adalah salah satu yang tidak menyingkirkan kehamilan, hanya mencegahnya."

"Bagaimana mungkin kau mengetahui hal ini, padahal kau sangat tidak nyaman membicarakan seks?" tanya Sayed, berbalik menghadapi Liyah lagi, ekspresinya penuh selidik.

Liyah memutar mata. "Aku membaca." Salah satu kegemaran rahasianya adalah berlangganan majalah wanita populer. "Aku memang tidak berpengalaman, tapi tidak bodoh."

"Ceritakan tentang pil ini."

"*Well*, ada lebih dari satu macam, tapi kupikir... kuharap... yang Yusuf bicarakan adalah yang aman. Maksudku, *jika* aku memang sudah hamil, pil itu ti-

dak akan menyakiti si bayi. Atau aku." Liyah tetap ingin menyangkal kemungkinan ia hamil.

Dan sesungguhnya, ia tidak bisa percaya bahwa ia hamil, namun ia bukan burung unta. Ia tidak akan mengubur kepalanya di dalam pasir dalam menghadapi kemungkinan tersebut.

Tidak peduli betapa besar keinginannya melakukan itu.

Sayed mengangguk-angguk setuju. "Pil itu tidak bisa seratus persen efektif."

"Tidak, sepenuhnya tidak."

"Jadi, terlepas dari itu rencana mendesak kita tetap sama."

"Anda benar, tentu saja," jawab Yusuf. "Saya akan mulai membuat pengaturan."

"Aku akan berbicara dengan klinik setempat untuk mendapatkan pil tersebut."

"*Tidak*," ujar Sayed dan Yusuf bersama-sama.

"Apa? Kenapa tidak?" Bagaimana lagi mereka akan mendapatkannya?

"Terlalu berisiko," ujar Yusuf terus terang.

"Dalam hal apa?" tanya Liyah, sekali lagi merasa seolah-olah ia melewatkan sesuatu.

Sayed meringis. "Kita tidak bisa membiarkan sepatah kata pun tentang situasi ini bocor ke pers, terutama setelah dampak yang disebabkan skandal pengkhianatan Tahira."

Liyah ingin memprotes karena dicap sebagai "situasi", namun ia mengerti sudut pandang Sayed. Laki-laki

itu sudah menghadapi skandal publik yang besar; ia tidak ingin menambahnya.

"Misi rahasia. Aku paham."

Sayed mendesah. "Jika takdir menggariskanmu untuk mengandung anakku, maka kita akan melakukan yang terbaik untuk menghadapi nasib itu dengan keberanian dan kehormatan, tapi kita akan menanganinya dengan hati-hati untuk sementara."

"Kau membuatnya terdengar seolah-olah kita akan pergi berperang."

Sayed tersenyum dan menggeleng, lalu menjatuhkan tangan. "Hidup adalah perang dari berbagai pilihan, Aaliyah. Tadi malam, tak satu pun dari kita memilih yang terbaik, tapi itu tidak berarti kita tanpa pikir panjang mengambil keputusan yang terburu-buru pagi ini."

Liyah merindukan sentuhan tangan pria itu, namun mengatakan kepada diri sendiri agar tidak berpikir bodoh. "Kita memikirkan pilihan-pilihan kita dan bertanggung jawab."

Itu hal yang sangat Liyah yakini dan ia tidak dapat menahan diri untuk merasa senang karena Sayed melakukan hal yang sama.

Sayed berbeda dari Gene Chatsfield.

"Tepat." Nada Sayed menyiratkan kepuasan dan persetujuan, tatapan pria itu sedikit menghangat sebelum berubah sangat serius. "Namun demikian, sebagian tanggung jawab memikul bobot yang lebih besar daripada yang lainnya."

"Apa maksudmu?"

"Aku harus kembali ke Zeena Sahra. Tindakan Tahira membawa konsekuensi luas bagi negara kami."

Meski merasakan kehilangan yang tidak jelas atas pemikiran tentang kepergian Sayed, Liyah tetap mengangguk. "Aku mengerti."

"Baiklah. Sangat disayangkan kau tidak akan sempat memproses pengunduran dirimu, tapi untungnya kau sudah membuat rencana untuk pergi."

"Apa? Mengapa aku tidak akan sempat memproses pengunduran diriku?"

"Aku sudah bilang, kita harus segera berangkat ke Zeena Sahra."

"Kau bilang *kau* harus pergi."

Sayed menatap Liyah dengan sorot yang mengatakan Liyah tidak mengikuti pembicaraan tersebut. "Tentu saja kau harus ikut bersamaku."

"Kenapa?"

"Kau mungkin sedang mengandung anakku."

"Tapi kita tidak tahu itu."

"Dan sampai kita tahu pasti, kau akan berada di bawah perlindungan dan perawatanku."

"Tapi..."

"Ayolah, jangan bilang kau tidak akan senang mengunjungi negara kelahiran ibumu."

"Aku akan senang, sangat senang, tetapi dalam situasi yang berbeda dari ini."

Sayed mengedikkan bahu. "Kita akan membuat situasi tersebut seperti yang kita inginkan."

"Ingat itu ketika kau berhadapan dengan dampak dari kawin lari Tahira." Seketika itu juga Liyah merasa

bersalah ketika kata-kata tesebut terlontar. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud meremehkan apa yang sedang kaualami."

"Permintaan maaf diterima. Sekarang, mari kita mempersiapkan diri untuk perjalanan."

"Aku tidak bilang aku akan pergi."

"Tapi kau akan pergi." Sayed tersenyum penuh kemenangan. "Siapa yang bisa menjadi pemandu yang lebih baik untuk memperkenalkanmu kepada keajaiban Zeena Sahra selain sang emir sendiri?"

"Aku tidak ingat kau bisa begitu persuasif seperti ini tadi malam." Suka memerintah, ya, persuasif, tidak.

"Ini sisi lain dari karakterku yang perlu kauketahui."

Selagi pesawat jet meluncur di landasan, Liyah mengagumi betapa efisien anak buah Sayed bekerja.

Itu lebih mudah daripada berpikir tentang *mengapa* ia berada di pesawat ini.

Dalam kurun waktu yang dibutuhkan Liyah untuk menjelaskan kepada kepala rumah tangga tentang munculnya situasi yang tidak dapat dihindari sehingga ia harus segera meninggalkan London, anak buah Sayed telah membereskan kamar sewa Liyah, melunasi sewa, lalu mengantarkan barang-barangnya ke pesawat jet pria itu.

Ia memang tidak membawa banyak barang dari Amerika selain pakaian, tapi tetap saja.

Semua upaya dan efisiensi yang nyaris menakutkan ini, hanya karena sebuah kemungkinan ia mengandung bayi Sayed.

Untungnya, atasannya jauh lebih pengertian daripada yang Liyah sangka. Kepala rumah tangga itu mengatakan kepada Liyah, mengingat etika kerjanya, dia tahu kepala pelayan kamarnya tidak akan pergi jika ada pilihan lain yang terbuka.

"Rekanku di San Francisco dan juga mantan atasanmu memberikan rekomendasi yang sangat baik tentang dirimu, Miss Amari."

Kehangatan dan pengakuan yang belum pernah terjadi dari wanita yang biasanya sangat serius langsung menjadi penghibur bagi harga diri Liyah yang babak belur setelah serangan sang ayah terhadap integritasnya sehari sebelumnya.

Dan itu membuat Liyah merasa bersalah karena ia tidak mengatakan kebenaran yang sesungguhnya dan satu-satunya alasan ia harus pergi adalah akibat dari keputusan buruknya sendiri.

Pesawat itu lepas landas dengan mulus dan nyaris tidak terasa beberapa waktu telah berlalu ketika pilot mengumumkan mereka telah mencapai stabilitas dan ketinggian yang cukup untuk bergerak leluasa di kabin dan menyalakan perangkat elektronik kecil.

"Aku tidak mengharapkan itu di pesawat pribadi," ujar Liyah kepada Sayed, yang duduk di sampingnya.

"Peraturan keselamatan udara harus dipertahankan." Jawaban tersebut tidak datang dari Sayed, melainkan Yusuf, yang berdiri di lorong samping kursi mereka.

Yusuf dan seluruh tim keamanan duduk bersama-sama di bagian depan pesawat. Dua di kedua sisi meja

yang mereka gunakan untuk bermain kartu dari sejak pintu ditutup untuk lepas landas.

Selain pramugari, tidak ada orang lain di jet pribadi yang luas ini. Sayed jelas berusaha sebaik mungkin menjaga kehadiran Liyah di pesawat ini tetap dirahasiakan.

Liyah seharusnya merasa seperti rahasia kotor, namun sikap Sayed terhadap dirinya terlalu hormat. Dan seperti yang ia katakan sebelumnya, ia memahami kebutuhan untuk kerahasiaan ini.

Untuk saat ini.

Liyah bukan Hena Amari; ia tidak akan bersembunyi hanya untuk menyelamatkan pria yang berhubungan intim dengannya dari tanggung jawab yang harus dihadapi.

Sayed, yang mengambil tempat duduk di sampingnya alih-alih duduk di seberang, sibuk dengan kertas-kertas yang tersebar di meja.

Kertas-kertas itu kelihatan seperti cetakan artikel berita. Karena sebagian besar dari berkas itu menampilkan foto Tahira dan pria yang berpenampilan biasa-biasa saja, Liyah berasumsi itu adalah tanggapan media atas kawin lari tersebut.

Pria yang bersama wanita cantik dari Timur Tengah di dalam foto tidak terlihat telah mendekati usia pertengahan, namun rambutnya jelas sudah menipis. Meskipun ada sejumlah garis stres di sekitar mata pria itu, mata tersebut masih terlihat ramah.

Dan Liyah berpikir ia mungkin memahami bagaimana seorang wanita bisa memercayakan hidupnya

kepada pria itu alih-alih kepada seseorang yang tidak pernah menunjukkan ketertarikan fisik sedikit pun kepada dirinya terlepas dari pertunangan mereka.

Karena, terlepas dari kecantikan Tahira, *wanita itu* tampak masih sangat muda dan bahkan lebih polos daripada Liyah sebelum tadi malam.

Sayed melihat minat Liyah terhadap artikel tersebut dan melambaikan tangan ke arah berkas tersebut. "Mantan tunanganku dengan *pelayan istananya.*"

"Kau harus berhenti menempatkan penekanan yang agak jelas pada jabatan pria itu jika tidak ingin media menyebutmu sebagai kaum elitis."

Sayed mengernyit, tapi Yusuf berujar, "Miss Amari benar."

"Kau bukan humasku," sang emir memperingatkan pengawalnya.

Yusuf tidak repot-repot menjawab, malah mengulurkan pil kemasan plastik. "Seperti yang kita bahas."

Sayed mengambilnya. "Terima kasih."

Yusuf mengangguk sebelum kembali ke tempat duduknya.

Liyah tidak mengawasi pengawal itu pergi; perhatiannya terpaku pada kemasan perak di tangan Sayed.

"Seberapa efektif itu?" tanya Liyah, ingatannya tidak begitu jelas pada saat itu.

"Dr. Batsmani mengatakan berkisar antara 80 sampai 95 persen."

"Lalu mengapa aku di pesawat ini? Mengapa aku tidak meminum saja pil itu di London dan menuntaskan hal ini?"

"Lima sampai dua puluh persen bukan peluang yang hampir tidak mungkin." Dengan lambaian tangan, Sayed memanggil pramugari untuk mengambilkan air.

Ketika air itu tiba, Liyah membuka kemasan plastik tersebut dengan keengganan yang tidak bisa dijelaskan. Benaknya tahu ini benar-benar hal yang tepat untuk dilakukan. Ia tidak berencana menjadi ibu pada tahap kehidupannya saat ini, bahkan mungkin selamanya.

Jika ia hamil, Liyah akan melakukan yang terbaik, seperti yang dilakukan Hena Amari. Tapi itu tidak berarti ia mendambakan kesempatan untuk membesarkan anak sendirian.

Meskipun, menurut Sayed, itu bukan pilihan yang harus ia khawatirkan.

Beberapa bagian kecil dari hati Liyah tidak setuju dengan benaknya, menyuruhnya melupakan pil tersebut. Bukankah ia bertanya-tanya wanita waras macam apa yang membiarkan pria seperti Sayed pergi?

Namun tidak ada wanita yang terhormat yang akan mau memiliki Sayed karena pria itu terjebak.

Selain itu, tadi malam adalah pertama kalinya ia membiarkan emosi menguasai dirinya. Dan kelanjutan hal tersebut bukanlah kesuksesan besar.

"Tidak akan efektif kalau obat itu hanya diam di tanganmu," Sayed menggoda.

Liyah membungkuk ke arahnya. "Sstt... "

"Itu hanya pil. Tidak perlu malu."

"Kau tahu untuk apa pil ini," bisik Liyah.

Humor, alih-alih keseriusan yang ia sangka, menghangati mata kelam pria itu. "Ya, sungguh. Aku tahu."

"Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa begitu terbuka tentang... " Liyah berhenti, mencari kata yang tidak akan seketika membakar mulutnya jika diucapkan.

"Seks?" Sayed bertanya, berjuang untuk terlihat polos, namun terlalu geli untuk bisa berhasil.

Liyah memelototinya. "Kau dari Zeena Sahra. Kau tidak melakukannya selama tiga tahun. Seharusnya kau mengerti arti menahan diri."

"Lebih tepatnya, terpaksa ditahan. Ini tidak sama. Aku tidak malu berbagi kebutuhan fisik yang umum dengan semua orang di planet ini."

"Ini berbeda untukmu, kau laki-laki."

"Apakah kau pikir begitu?"

"Mom berkeras kaum wanita harus tetap suci sampai menikah."

"Namun kau memutuskan untuk tidak begitu."

"Aku tidak yakin aku akan pernah menikah," Liyah mengakui. "Aku terlalu malu dengan kaum pria."

"Benarkah?" Sayed tidak terdengar ragu-ragu, sehingga Liyah tidak tersinggung dengan pertanyaan tersebut.

"Kebanyakan pria. Alkohol dan dirimu adalah kombinasi mematikan."

"Aku ingin berpikir alkohol itu tidak diperlukan."

"Itu mungkin akan terjadi pada masa depan," Liyah mengakui dengan kejujuran yang tampaknya tidak mampu ia tekan di sekeliling Sayed. "Tapi tadi malam? Jelas sekali alkohol memainkan peran."

"Meski demikian kau berkeras bahwa kau memegang kendali penuh atas seluruh dirimu ketika memilih untuk bercinta denganku."

"Benar, hanya saja aku tidak dikekang oleh hambatan dan introversi yang biasanya kurasakan di sekitar kaum laki-laki."

"Kau akan dapat mengurangi rasa gugupmu di depan lawan jenis pada masa depan, aku yakin." Sayed tidak sepenuhnya terdengar senang dengan kemungkinan tersebut.

"Itu tidak terjadi pada ibuku."

"Dia memilikimu."

"Dan keluarga yang menolaknya. Tidak ada lagi yang keluarga tersisa untuk menolakku."

"Itu pikiran yang agak mengerikan."

"Maaf."

"Aku akan menolakmu jika itu membuatmu merasa lebih baik."

"Tidak perlu berbaik-baik padaku." Namun Liyah merasakan senyum kecil melengkung di bibirnya.

Ia suka bergurau dengan pria ini.

Dan itu membuatnya takut, mungkin lebih dari yang seharusnya.

Dengan tekad berpikir menggunakan kepalanya, alih-alih hati, Liyah menarik napas dalam-dalam, memasukkan pil ke mulut, dan menelannya dengan air.

9

Beberapa menit berlalu, kebutuhan untuk pergi ke toilet menembus benak Liyah yang padat.

Karena tidak ingin mengganggu Sayed yang sedang mengetik dengan marah di komputer, Liyah mencoba mengabaikan urgensi yang semakin meningkat.

Ia meraih majalah dari kantong di sisi kursi dan meletakkannya di meja, berharap cerita menarik tentang kehidupan orang lain dapat memenuhi pikirannya dan mengalihkannya dari kebutuhan biologis tersebut. Liyah membalik-balik halaman, tidak ada yang menarik perhatiannya.

Bergeser sedikit dari satu sisi ke sisi lain membantu, namun tak lama lagi ia harus meminta Sayed untuk bergerak.

Tiba-tiba Sayed berhenti mengetik dan membungkuk ke arahnya. "Apakah kau baik-baik saja, *habibti*?"

"Ya, aku hanya, um… " Liyah tidak hanya sungkan berbicara tentang seks, tetapi ia mendapati berbicara

tentang fungsi tubuh pribadi apa pun sungguh tidak nyaman.

Dan itu konyol, ia menyadari. Ia wanita dewasa, demi Tuhan.

"Kau seharusnya memberitahuku kau perawan." Sayed mengernyit ke arahnya. "Aku bisa bersikap lebih menahan diri terhadapmu tadi malam."

"Apakah kau mencoba mengurangi rasa sungkan seumur hidup dalam sehari, atau bagaimana?" Jika meminta Sayed untuk bergerak supaya ia bisa pergi ke toilet adalah hal yang sangat memalukan, maka pembicaraan ini teramat sangat memalukan. "Aku baik-baik saja."

"Jelas sekali kau kelihatan sakit."

"Aku harus buang air kecil," Liyah mendesis dengan bisikan marah, frustrasi dengan keengganannya sendiri dan desakan Sayed.

"Mengapa kau tidak bilang?" Sayed bangkit, sehingga memungkinkan Liyah keluar dari tempat duduk.

Ketika kembali, Liyah mempertimbangkan untuk duduk di seberang pria itu, namun tidak membantah ketika Sayed berdiri lagi sehingga ia bisa menempati kembali kursinya di samping jendela.

Setelah duduk lagi, Sayed menyerahkan pembaca buku elektronik. "Sudah diisi dengan sebagian besar buku terlaris baru-baru ini, tetapi jika kau ingin mengunduh yang lain, pesawat ini memiliki Internet nirkabel."

"Terima kasih. Majalah saja sudah cukup."

"Omong kosong. Meskipun, sebenarnya, kau mungkin harus tidur siang."

Liyah bertanya dengan nada terkejut, "Apakah aku tampak letih?"

"Mungkin sedikit. Ini hari yang padat dan melelahkan."

Itu tidak dapat disangkal. "Demikian juga bagimu, tapi aku tidak melihat kau terkantuk-kantuk di kursi."

"Terakhir kali aku tidur siang, boneka binatang masih menghiasi tempat tidurku." Sayed tersenyum. "Bisa tidur selama enam jam berturut-turut adalah kemewahan bagiku."

"Tapi itu tidak sehat."

Sayed mengedikkan bahu. "Itulah kehidupan seorang emir yang mengambil alih tanggung jawab dari *melech*, tanpa seorang adik untuk mengambil alih tugas diplomatikku sendiri."

"Mengapa ayahmu menyerahkan takhta? Apakah dia memiliki masalah kesehatan?" Liyah bertanya sebelum menyadari itu mungkin pertanyaan yang melanggar batas. "Maaf, kau tidak harus menjawab."

"Aku tidak pernah menjawab pertanyaan yang tidak ingin kujawab."

"Kesombongan memang memiliki manfaat tertentu."

Sayed tersenyum. "Kurasa begitu. Aku tidak keberatan memberitahumu bahwa ayahku dalam kondisi sehat."

"Apakah dia sudah lelah menjadi raja?" Liyah men-

desak, berusaha memahami tanggung jawab berat yang harus dipikul Sayed.

"Tidak sama sekali."

"Lalu kenapa?"

"Ini tradisi."

"Apakah ayahmu akan mengambil alih hal-hal diplomatik begitu dia tidak lagi bertindak sebagai *melech*?"

Sayed tersentak, seakan terkejut oleh pertanyaan itu. "Itu tidak akan sejalan dengan tradisi Zeena Sahran. Aku tidak yakin ayahku akan nyaman harus menerima perintah dari putranya."

"Tapi sang melech yang menentukan kebijakan politik?"

"Dengan bantuan para penasihat kabinet, ya. Ayahku akan bertindak sebagai salah satu penasihatku juga."

Itu masih tidak masuk akal bagi Liyah. "Jadi, ayahmu hanya akan pensiun dan mulai bermain golf, atau sesuatu? Tidakkah dia akan bosan?" Berapa banyak waktu yang bisa dihabiskan untuk memberi Sayed nasihat setiap hari?

Mungkin Liyah tidak mengerti cara kerja monarki, namun ia tidak bisa membayangkan seorang mantan raja tidak keberatan hanya duduk-duduk di rumah sambil memutar-mutar ibu jari.

"Sejujurnya? Aku sendiri bertanya-tanya tentang hal yang sama. Ayahku orang yang sangat dinamis dan aku tidak berpikir dia akan menikmati kegiatan yang membuat kakekku sibuk di usia senja."

"Jadi, kenapa pensiun sekarang? Apakah kau ingin mengambil alih posisi *melech*?"

"Tidak ada yang pernah bertanya padaku tentang itu." Sayed menatap Liyah seolah-olah wanita itu spesies langka yang belum pernah ia lihat.

"Mungkin mereka seharusnya bertanya. Apa jawabannya?"

"Tugasku sudah jelas."

"Ya, tetapi apakah itu yang kauinginkan, atau bahkan kauperlukan, untuk dilaksanakan sekarang?"

"Kau mempertanyakan hal-hal yang tidak bisa kauharapkan untuk dipahami."

"Mungkin." Namun Sayed masih belum menjawab pertanyaan tersebut dan Liyah berpikir itu berarti sesuatu.

Sayed kembali mengalihkan perhatian ke komputer, mengabaikan Liyah. Liyah menolak tersinggung, melihat sekilas kopian unduhan *The Times* pagi itu. Mungkin Sayed akan senang mengetahui tidak ada berita yang membahas kawin lari Tahira, tapi berita itu pasti akan ada di edisi besok.

Setelah beberapa saat, Liyah meletakkan alat pembaca tersebut, berniat tidur siang seperti yang disarankan Sayed.

Tetapi begitu ia memejamkan mata, segala sesuatu mulai memenuhi pikirannya. Perdebatan dengan ayahnya berkelebat dalam pikirannya seperti tontonan drama realitas yang tidak menyenangkan. Ketika ia berhasil mendorong gambar-gambar itu ke samping,

gambaran tentang malam sebelumnya muncul untuk mengisi kekosongan.

Sebuah montase sensual dan mendalam yang dengan sia-sia mengisi cinta yang baru saja ia temukan.

Sambil mendesah, Liyah membuka mata.

Itu tidak membantu. Pikiran dan hatinya bertekad untuk memikirkan emosi dan pengalaman yang sebenarnya lebih baik tidak ia pikirkan.

Sayed berpaling dari pekerjaannya di depan komputer. "Kau sangat gelisah, Aaliyah."

"Tidakkah menurutmu aku punya alasan untuk itu?" Liyah mengusap-usap pelipis. "Aku mungkin bukan emir, tapi jalan hidupku baru saja berbelok tajam."

"Mungkin kau perlu mengalihkan pikiran."

"Apa kau pikir kau tahu apa yang terbaik untuk *semua orang*?"

"Itu sudah termasuk tugasku."

"Yang benar saja."

Sayed tersenyum.

Dan Liyah hampir membalas senyuman itu. Sialan.

Tidur siang semakin terdengar lebih baik dan lebih baik. Kalau saja ia bisa tidur, namun ia mungkin akan bermimpi tentang Sayed. Ia telah mengalami itu *sebelum* mereka bercinta. Sekarang mimpi-mimpi itu mungkin akan lebih sering muncul dan, dengan pengetahuan barunya, pasti lebih grafis.

Liyah mengira Sayed akan kembali bekerja, tapi ternyata tidak. "Kau mengatakan sesuatu kemarin tentang menghadapi konfrontasi dengan ayahmu yang

menjadi alasanmu menikmati persediaan minuman keras Tahira."

Liyah membuka mulut untuk menyanggah, namun ia ingin membahas peristiwa menyakitkan itu dengan seseorang dan Sayed menawarkan diri. "Ya."

"Hal itu tidak berjalan dengan baik?"

"Tidak."

"Kau menyinggung dia memperlakukanmu dengan sangat buruk." Tatapan kelam Sayed menyelidiki mata Liyah.

"Benar."

"Kau hanya menjawab singkat-singkat." Sayed tersenyum, seolah-olah ia mendapati diri Liyah lucu.

Liyah tidak keberatan. Ia menyukai senyum pria itu. Terlalu menyukainya. "Kukira begitu."

Liyah mendapati dirinya tersenyum lebar mendengar dengusan putus asa Sayed yang jelas berlebihan, namun kenangan membawa pergi penghiburan yang dibangkitkan rasa humor pria itu. "Sakit rasanya ayahku mengira aku mencoba merencanakan sesuatu, tapi bukan itu yang paling menyakitkan."

"Kalau begitu, apa?"

"Ketika menjadi jelas bahwa ibuku membohongiku sepanjang hidupku." Itu sungguh menyakitkan. "Ibuku selalu mengatakan kepadaku meskipun ayahku tidak bisa memilikiku di dalam hidupnya karena sudah memiliki istri dan anak-anak, dia cukup peduli sehingga mengirimkan tunjangan kecil untuk membantu perawatan dan pendidikanku."

"Dan itu kebohongan?"

"Ya. Oh, ayahku sudah menikah, tapi dia bahkan tidak tahu aku ada."

"Itu pukulan yang cukup berat." Sayed meletakkan tangan di atas tangan Liyah, menawarkan kenyamanan yang sangat Liyah butuhkan. "Mengetahui ibumu yang tercinta tidak jujur kepada dirimu, dan juga disadarkan bahwa perhatian apa pun yang kaukira dimiliki ayahmu terhadap dirimu, ternyata tidak memiliki substansi."

"Kau tidak bisa peduli terhadap seseorang yang bahkan tidak kauketahui keberadaannya."

"Dan kemudian ketika ayahmu mengetahui keberadaanmu, dia bereaksi sangat buruk."

"Itu salah satu cara untuk menggambarkannya."

Liyah ingin bersandar di tubuh Sayed, namun menahan diri melakukan tindakan yang memelas seperti itu. "Hal yang terbaik yang bisa kupikirkan, uang yang ditabung Mom karena tidak perlu membayar sewa adalah uang yang pura-pura dia dapatkan dari ayahku."

Itu tipu muslihat yang rumit namun harus dilakukan, karena Hena berkeras mengajarkan Liyah tentang keuangan sejak usia muda. Orangtua Hena sendiri tidak berterus-terang dengannya dan dia telah membuat beberapa keputusan keuangan yang buruk akibat ketidaktahuannya.

Hena bertekad putrinya sendiri tidak akan berada dalam situasi yang sama.

Dia mengajar Liyah tentang keuangan sehingga putrinya sangat menyadari kondisi mereka sendiri.

Kepura-puraan tentang pembayaran tunjangan dilakukan untuk menyembunyikan dua rahasia besar dari Liyah.

"Tidak membayar sewa?" tanya Sayed.

"Satu hal lagi yang ibuku sembunyikan dariku. Ayahnya adalah pemilik apartemen kami dan dia membiarkan kami tinggal di sana tanpa membayar sewa, asalkan ibuku berjanji tidak akan membawaku ke Zeena Sahra."

"Apa?" Ekspresi Sayed mencerminkan rasa heran. "Mengapa dia memberikan syarat seperti itu?"

"Supaya aku tidak membuat mereka malu dengan keberadaanku."

"Karena ibumu memilih untuk membesarkanmu," Sayed menduga.

Rupanya, Sayed memahami budayanya sendiri lebih baik daripada Liyah. Liyah tidak pernah memahami pemikiran seperti itu. "Ya."

"Apakah itu alasan kau tidak punya rencana untuk melakukan perjalanan ke Zeena Sahra?"

"Tentu saja tidak. Setelah memenuhi keinginan terakhir ibuku, aku sepenuhnya berniat mengunjungi tanah kelahirannya."

"Kau memiliki tekad yang sangat kuat."

"Sisi lain dari karakterku yang perlu kauketahui," ujar Liyah, bercanda mengulangi kembali kata-kata pria itu tadi pagi.

Sayed mengangguk cukup serius. "Ya, itu benar, dan salah satu yang aku yakin kusukai."

"Mengingat betapa kau sangat suka memerintah, itu sulit dipercaya."

Sayed mengangkat bahu. "Tapi begitulah kebenarannya."

"Kau dikelilingi para pria yang menurutimu," Liyah menduga, tidak yakin pemikirannya benar.

"Kau sudah bertemu Yusuf," ujar Sayed penuh makna.

Liyah merasakan senyuman lain dan bersyukur untuk itu. "Yusuf tampaknya tidak terlalu terkagum-kagum padamu, itu sudah pasti."

"Aku jamin, dia tidak begitu."

"Kalau begitu kami berdua sama," ujar Liyah jail.

"Aku terluka. Seorang pria pasti berharap kekasihnya menyanjung dirinya."

"Kita bukan kekasih." Mereka lebih seperti kekasih semalam dengan konsekuensi.

Tatapan mata Sayed memanas. "Aku ingin menjadi kekasihmu."

Tiba-tiba ketegangan membentang di antara mereka.

"Aku mendapati hal itu sulit dipercaya."

"Aku tidak akan memaksakan perhatianku pada dirimu, namun aku juga tidak bisa berpura-pura pemikiran tentang bercinta denganmu lagi tidak mendominasi benakku lebih sering daripada seharusnya, terutama mengingat masalah yang kuhadapi."

"Kau masih menginginkanku?"

"Teramat sangat."

"Tapi tidakkah itu akan membuat peluang kehamilanku menjadi lebih tinggi lagi?"

"Kita akan menggunakan pelindung."

Liyah tersipu, baik karena perkataan Sayed yang begitu jujur, maupun kenyataan ia tidak langsung berpikir seperti itu juga. "Baiklah."

"Baiklah?"

"Aku juga menginginkanmu." Dan setiap memori apa pun yang dapat ia simpan untuk masa depan, Liyah menginginkannya.

"Aku senang."

"Aku juga, kurasa."

Mereka saling melemparkan tatapan yang membuat duduk di kursi kulit mewah di jet pribadi itu terasa tidak nyaman.

Liyah cukup yakin Sayed akan melakukan sesuatu tentang hal tersebut saat itu juga, meskipun ia tidak tahu tindakan apa mengingat keadaan mereka sekarang, tapi kemudian pramugari datang mengatur meja di depan mereka untuk makan malam.

Mereka sedang menyantap daging domba rebus dengan kentang dan sayuran ketika Sayed bertanya, "Kau mengetahui hal-hal ini setelah kematian ibumu?"

Liyah mendapati dirinya menjelaskan bagaimana ia mengetahui kakeknya memiliki apartemen tersebut, betapa menyedihkan saat pemakaman dan bertemu dengan pengacara sesudahnya, ketika ia diberitahu ia harus mengosongkan apartemen.

"Aku tidak membiarkan mereka melihat kesedihan-

ku, meski begitu. Aku tidak akan memberi mereka kepuasan."

"Kau memiliki kendali emosi yang mengagumkan."

Jika Sayed menyadari perasaan yang Liyah miliki untuk pria itu, yang tidak mampu Liyah cegah atau tahan, dia tidak akan berpikir begitu.

"Apakah kau berencana untuk kembali ke San Francisco?"

"Setelah kita memastikan aku tidak hamil?"

"Ya."

"Entahlah Mungkin aku akan bepergian untuk sementara." Liyah tadinya berencana untuk menabung apa yang tersisa dari polis asuransi jiwa ibunya untuk masa depan, tapi untuk apa?

Usianya 26 tahun. Kalau ia tidak menjalani hidup sekarang, kapan lagi?

"Sendirian?" tanya Sayed, ketidaksetujuannya jelas terdengar. "Ibumu tidak akan menyetujuinya, kurasa."

"Aku sudah dewasa dan ini abad ke-21, alih-alih ke-12. Seorang wanita bisa melakukan perjalanan sendirian."

"Tidak aman."

"Oh, ya ampun."

Sayed menghabiskan lima menit berikutnya mengutip statistik kejahatan terhadap kaum wanita yang melakukan perjalanan sendirian, terutama yang keluar dari negara asal mereka.

"Mengapa kau mengetahui semua ini?"

"Sepupuku Samira ingin *backpacking* ke seluruh Eropa tanpa pengawal atau pendamping beberapa tahun yang lalu."

"Berapa umur sepupumu?" Usia Sayed 36, Liyah tahu. Ia tidak bisa membayangkan seorang wanita di kelompok usia yang sama menginginkan perjalanan semacam itu.

Tetapi sekali lagi, mengapa tidak?

"Dua puluh dua tahun. Ibu Samira adalah adik ayahku."

"Dan kau melarangnya."

"Sebenarnya, ayahku yang menolak memberi izin atas permintaan bibiku."

"Mengapa dia tidak minta izin ayahnya sendiri?" Atau ibu Samira, dalam hal ini?

"Ayah Samira meninggal dalam ledakan yang menewaskan kakakku."

"Maafkan aku."

"Itu duka cita lama."

"Namun bukan hal yang akan hilang sepenuhnya."

"Benar."

"Jadi, aku yakin Samira marah." Atau mungkin dibesarkan dalam keluarga kerajaan akan membuat wanita yang empat tahun lebih muda dari Liyah lebih mudah untuk menerima sejumlah pembatasan.

"Kami mencarikan tim pengawal wanita yang terlatih baik dan pendamping untuk bepergian bersamanya."

"Dan mereka bepergian *backpacking*?" tanya Liyah syok. "Sungguh?"

"Dengan beberapa kompromi, ya."

"Biar kutebak, mereka naik gerbong kelas satu di kereta dan memiliki sopir di kota-kota yang mereka kunjungi, disertai jadwal perjalanan yang teratur rapi."

Sayed tersenyum penuh kemenangan. "Semacam itu."

"Apakah Samira satu-satunya sepupumu?"

"Tidak, dia punya adik laki-laki. Bilal. Bibiku sedang hamil ketika dia kehilangan pamanku."

"Apakah kalian dekat?"

"Bilal dua belas tahun lebih muda daripada aku."

"Aku yakin dia mengagumimu."

"Aku menghabiskan waktu luang yang kumiliki bersama Bilal sejak aku kembali dari Amerika, tapi dia kemudian pergi untuk menjalani tahun-tahun kuliahnya sendiri di universitas. Bilal dijadwalkan pulang ke Zeena Sahra untuk menghadiri pernikahanku." Bibir Sayed meringis kecut.

"Bilal dekat dengan ayahku. Ayahku menggantikan posisi mendiang pamanku sejak awal."

"Bilal beruntung memiliki kalian berdua."

Sayed mengangkat bahu. "Dia keluarga."

"Jadi, mengapa kau tidak melatih Bilal untuk memikul tanggung jawab emir sebelum mengambil alih posisi *melech* dari ayahmu?"

"Kau tidak berpikir aku akan menjadi raja yang baik?" Sayed menuntut, terdengar sakit hati.

"Bukan itu yang kukatakan. Aku hanya menunjukkan ada sejumlah pilihan untuk menjalani tradisi." Desakan ibunya atas sejumlah tradisi tertentu lebih menyakiti Liyah alih-alih membantunya.

Kesediaan Hena untuk memutuskan hubungan dengan orang lain telah membuat hidup Liyah seperti sekarang—dalam cara yang sangat baik. Bukan berarti

semua tradisi buruk, yang penting adalah tidak menjadi budak dari tradisi tersebut.

"Ceritakan tentang tumbuh besar di San Francisco," ujar Sayed dalam upaya terang-terangan untuk mengubah topik pembicaraan.

Liyah tidak ragu-ragu. Menjawab pertanyaan Sayed memberinya kesempatan untuk berbicara tentang ibunya, dan itu hal yang sangat ingin ia lakukan.

Sayed mendengarkan dengan penuh perhatian cerita masa kanak-kanak Liyah dan waktu yang dihabiskan bersama ibunya ketika beranjak dewasa.

"Kau jelas sangat mencintai ibumu."

"Ya."

"Sama jelasnya bahwa ibumu teramat sangat mencintaimu."

Liyah tiba-tiba tersedak oleh emosi, sehingga hanya bisa mengangguk.

Sayed menyipitkan mata, berpikir serius. "Kedengarannya sangat jelas, setiap pengingkaran dari pihak ibumu dilakukan dengan maksud melindungi perasaanmu."

"Lalu mengapa dia memintaku menemui ayahku? Ibuku pasti tahu begitu aku menyadari kebenaran, hatiku akan sangat hancur, dan betapa penolakan ayahku akan sangat melukaiku."

"Aku hanya bisa berteori Ms. Amari mengharapkan reaksi yang jauh berbeda dari yang ditunjukkan ayahmu."

"Mom meninggal dengan harapan suatu hari keluarganya akan mengakuiku."

"Dia orang yang optimistis."

Liyah tersenyum. "Dia sungguh optimistis. Ibuku cenderung melihat yang terbaik dalam diri orang-orang dan mengabaikan kekurangan mereka." Sambil mengembuskan napas panjang, Liyah mengakui, "Aku juga berpikir ibuku tidak pernah berhenti mencintai ayahku."

Dan karena cinta itu, Hena Amari menciptakan sosok Gene Chatsfield di benaknya menjadi seseorang yang sangat berbeda daripada sosok sebenarnya.

"Meskipun cinta itu mungkin salah tempat, lain halnya dengan cinta ibumu kepada dirimu. Tidak diragukan kau orang paling penting dalam hidupnya."

"Ibuku berkorban begitu banyak untukku dan dia tidak pernah sekalipun mengungkit hal tersebut di hadapanku."

"Wanita yang benar-benar menakjubkan."

"Ya, benar."

"Kupikir, mungkin, putrinya sangat mirip dengannya."

Liyah tidak yakin seberapa benar hal tersebut, tetapi jika ia bisa mewarisi kekuatan dan sikap rela berkorban untuk orang lain dari ibunya, ia akan menganggap dirinya sangat diberkati.

"Kau telah menunjukkan betapa mendalam integritasmu," ujar Sayed.

"Bagaimana bisa begitu?"

"Banyak wanita akan mencoba memanfaatkan apa yang terjadi semalam. Kau tidak melakukan apa-apa selain mencoba membantuku mengurangi konsekuensi negatif yang mungkin terjadi."

Liyah tidak bisa percaya bahwa setelah berbicara dengan Sayed, perasaannya tentang segala sesuatu yang terjadi sejak kematian ibunya menjadi jauh lebih baik. "Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih. Kita semua membutuhkan teman sesekali."

"Apakah kau memiliki teman? Orang yang bisa cukup *kau*percayai untuk bercakap-cakap?"

"Aku memiliki orangtuaku dan Yusuf. Mungkin Bilal akan menjadi salah satunya sekarang, setelah dia kembali ke Zeena Sahra."

"Itu sedikit sekali." Bahkan jika sepupu Sayed ditambahkan ke dalamnya.

"Pria di posisiku tidak dapat memberikan kepercayaan begitu saja."

Liyah bisa membayangkan. Peristiwa tadi malam juga tidak akan membantu. "Maafkan aku."

"Untuk?"

"Tadi malam."

"Aku tidak menyesalinya." Sayed mengangkat bahu. "Seharusnya begitu, tapi aku terlalu menikmatinya sehingga tidak ada tempat untuk penyesalan tulus."

Sayed terdengar seolah-olah dia berpikir itu kelemahan yang mengerikan.

"Kau sangat keras pada dirimu sendiri."

"Ayahku bilang aku merasakan beban dunia di pundakku."

"Bukan membawa?"

"Tidak. Ayahku menegaskan aku tidak perlu membawa beban tanggung jawab seperti yang kulakukan,

tapi suatu hari nanti aku akan memerintah di posisinya padahal aku tidak pernah dimaksudkan untuk melakukannya. Demi ayah dan kakakku, aku harus menawarkan segalanya untuk negaraku."

Kematian seorang kakak pada masa kanak-kanak akan sangat menghancurkan bagi anak-anak mana pun, namun bagi Sayed dan bagaimana hal itu mengubah jalan hidupnya? Dampaknya bahkan lebih dahsyat.

Saat menatap mata penuh tekad yang menggambarkan pernyataan pria itu, Liyah merasakan sengatan emosi yang tidak ingin ia akui sebagai cinta. "Lagi pula, mungkin kau memang sedikit memancing rasa kagum."

"Aku senang kau berpikir begitu." Sayed tersenyum lebar, ekspresi itu tampak lepas sehingga membuat napas Liyah tercekat.

10

"JADI Gene Chatsfield adalah kekasih ibumu?" tanya Sayed, terdengar cukup yakin apa jawaban Liyah.

"Ya."

"Kurasa dia memiliki alasan tertentu atas sikap tidak percayanya," ujar Sayed ringan.

Liyah masih mengernyit. "Tapi aku tidak berbohong kepadanya."

"Kau dan aku tahu itu, tapi Gene tidak."

Keyakinan Sayed akan kejujurannya membantu meredakan sengatan nyeri akibat penolakan terang-terangan dan tuduhan menyakitkan ayahnya.

"Ayahku bahkan tidak ingat seperti apa ibuku," ujar Liyah, masih tidak sanggup menerima kenyataan itu.

Bagaimana Gene bisa melupakan wanita istimewa yang sangat cantik itu?

"Kedengarannya seakan Gene sedang berada di tempat yang buruk dalam hidupnya ketika mereka bertemu," ujar Sayed, seolah-olah membaca pikiran Liyah.

"Itu bukan alasan baginya untuk merayu wanita muda tidak bersalah dan kemudian melupakannya seolah-olah wanita itu tidak pernah berarti baginya."

"Banyak kesalahan dalam pengambilan keputusan yang tidak bisa dimaafkan, namun bukan berarti kesalahan itu tidak dapat diampuni."

"Jadi, kau akan memaafkan Tahira?"

"Pada akhirnya," ujar Sayed, mengejutkan Liyah. "Tapi mungkin nanti setelah seluruh dampak akibat pembelotannya selesai ditangani, dan dengan cara yang tidak merugikan rakyatku."

"Wow, kau benar-benar sangat mengagumkan." Meskipun Liyah tidak ragu Sayed akan sungguh-sungguh memberikan peringatan atas pengampunan penuhnya tersebut.

Sayed tampak senang dengan pernyataan Liyah. "Aku memiliki orangtua yang sangat baik."

"Kurasa sikap dasarmu memiliki banyak pengaruh juga."

Sayed mengedikkan bahu. "Mungkin, tapi bahkan dalam hal itu aku harus mengakui telah mendapatkan karunia DNA yang baik."

Liyah mengulurkan tangan dan menyentuh wajah Sayed. Ia benar-benar tidak mampu menahan diri.

Sayed terhenti, tidak melakukan gerakan apa pun untuk menepis tangan Liyah. "Apa?"

"Aku hanya ingin meyakinkan diriku kau sungguh nyata."

"Aku terdiri dari daging dan darah seperti manusia biasa."

"Emir."

"Denganmu, aku lebih memilih menjadi sekadar pria."

"Apakah itu mungkin?" Hati Liyah menanggapi sosok pria ini, namun kepalanya mengingatkan sang emir berada di luar jangkauannya.

"Sekarang, pada saat ini, tentu."

Tak satu pun dari mereka mengalihkan tatapan ketika pramugari membersihkan sisa-sisa makan malam dari meja.

"Apakah kau tahu ada kamar tidur kecil di belakang pesawat?" tanya Sayed ketika pramugari telah pergi. "Itu kemewahan yang diperlukan untuk saat-saat ketika jadwal perjalanan dan waktu tidur tidak sesuai."

Ibu jari Sayed berputar-putar di telapak tangan Liyah, membuat Liyah merinding hingga menjalar naik ke lengan. "Um, apa kamar itu bagus?"

"Apakah kau ingin melihatnya?"

Sayed mengajaknya bercinta. Liyah tidak yakin siapa yang lebih terkejut ketika ia menerimanya.

Dirinya sendiri, atau Sayed.

Sayed menuntun Aaliyah ke ruang tidur. Meskipun ruangan itu luar biasa lengkap seperti bagian lain pesawat tersebut, tempat tidurnya hanya berukuran ganda.

Sayed tidak akan membiarkan ruang sempit itu menghambat dirinya dari tujuan saat ini: memberi Aliyah pengalaman yang sama berharganya dengan persembahan kesucian wanita itu.

Tidak peduli betapa dahsyat dan menggairahkan percintaan pada malam sebelumnya, mereka berdua berada di bawah pengaruh alkohol. Dan ia tidak tahu Aaliyah masih perawan.

Ia bercinta dengan wanita itu tanpa menyadari karunia yang dipersembahkan Aaliyah kepadanya.

Kesadaran bahwa ia adalah kekasih satu-satunya wanita itu bergaung di bagian paling mendasar jiwa Sayed.

Dan ia menginginkan lebih.

Gairah menerjang dirinya lebih kencang daripada unta yang berlari-lari di padang pasir. Ia langsung meraih Aaliyah begitu pintu menutup di belakang mereka. Ia menarik Aaliyah penuh gairah ke tubuhnya dan mencium wanita itu. Tubuh Liyah lebih pendek kira-kira lima belas senti darinya, sehingga seharusnya tubuh itu tidak begitu pas, namun ternyata tidak.

Seolah-olah dua tubuh mereka diciptakan hanya untuk hubungan ini.

Sayed menuntut respons dari Aaliyah dan wanita itu memberikannya, gairah mereka sama dahsyatnya, meskipun diekspresikan secara berbeda. Bibir Aaliyah seolah meleleh di bawah bibirnya, merekah hampir seketika. Tanpa pikir panjang, Sayed menerima undangan memikat tanpa suara itu.

Sayed terkejut dan sedikit khawatir karena ciuman itu sama menakjubkannya seperti malam sebelumnya, lalu mengusapkan lidah ke sepanjang lidah wanita itu.

Aaliyah terasa begitu manis, tidak asing, namun itu

tidak mungkin terjadi setelah hanya satu malam bersama-sama.

Tangan Aaliyah terulur, kemudian *egal* dan *keffiyeh* Sayed ditarik dalam satu gerakan sehingga terlepas dan dilempar jauh-jauh.

Sayed merasa geli meskipun gairah masih mengamuk di sekujur tubuhnya. Ia menghentikan ciuman. "Kau tidak menginginkan sang emir?"

Mata hijau zamrud menjerat mata Sayed dengan emosi yang berbinar-binar di dalamnya. "Sayed, ketika kita seperti ini, aku akan selalu menginginkan sosok pria ini."

"Tak seorang pun hanya menginginkan sosok pria tersebut." Tidak, sejak hari ia menjadi emir, bukan hanya anak nomor dua dan sheikh.

"Aku menginginkannya," Aaliyah bersumpah, suara merdunya bergetar dengan ketulusan. "Aku juga menginginkannya tadi malam."

"Tidak peduli apa yang kita inginkan, aku tidak pernah berhenti menjadi emir." Ini peringatan baik bagi dirinya maupun Aaliyah.

Masa depan Sayed telah digariskan di bintang-bintang pada hari kakaknya tewas. Sayed bukan hanya boneka.

Ia tidak punya pilihan untuk meninggalkan tanggung jawab. Tidak ada seorang pun yang dapat mengambil tempatnya dan ia terlalu mencintai rakyatnya sehingga tidak akan mengecewakan mereka.

Aaliyah menggeleng, menatap Sayed, raut wajah oval dan menawan itu berubah sangat serius. "Kau

benar dan keliru pada saat yang bersamaan. Karena saat ini, kau *adalah* Sayed. Ya, kau juga emir, tapi itu bukan *seluruh* dirimu."

Sayed berharap ia bisa setuju, namun kejujuran memaksanya untuk menggeleng tidak setuju, bahkan saat tangannya membelai sekujur tubuh Aaliyah, mencari ujung atasan wanita itu.

"Bagaimana kau memanggil Melech Falah?" Aaliyah merinding sewaktu Sayed menarik blusnya keluar dari pinggang.

"Ayah."

Aaliyah mengusapkan pipinya dengan penuh kasih sayang ke pipi Sayed. "Jadi, dia tidak hanya seorang raja, melainkan ayahmu juga?"

"Ya, tapi tugasnya lebih diutamakan."

"Apakah kau yakin tentang itu?" tanya Aaliyah, menggeser diri mendekat ke tubuh Sayed.

Apakah wanita itu mengharapkannya untuk fokus pada *percakapan* sekarang?

Aaliyah meletakkan tangan di dada Sayed, salah satu tangan mendarat tanpa ragu di atas jantungnya. "Kau tidak berpikir akan lebih baik bagi rasa persatuan negara Zeena Sahra dan konsekuensi internasional, jika pangeran mereka dididik dan dibesarkan di dalam wilayah mereka?"

"Keselamatanku diutamakan." Tidak ada sentimentalitas dalam hal itu.

"Oh ya, benar sekali, tapi ayahmu mengirim kau pergi. Sebagai raja dia akan sekadar meningkatkan ke-

amananmu. Seberapa sering ayah dan ibumu datang mengunjungimu di Amerika Serikat?"

"Beberapa kali setahun." Meskipun Sayed hanya diizinkan pulang beberapa kali selama bertahun-tahun ia bersekolah di Amerika.

Mereka menghabiskan musim panas bersama-sama di Eropa dengan bibi dan adik sepupunya, detail lokasi mereka dirahasiakan, hanya diketahui sejumlah penasihat terdekat ayahnya.

"Katakan lagi, ayahmu tidak pernah lebih atau kurang dari seorang *melech*."

"Dia adalah dan selalu menjadi ayahku," ujar Sayed, tidak pernah menyangkal hal tersebut, tetapi juga memahami maksud Aaliyah.

"Dan sekarang? Kau *pria* milikku, *rohi*. Bahkan jika itu hanya untuk satu jam ke depan, aku tidak akan menyerah sedetik pun juga dan aku juga tidak akan membiarkanmu."

"Aku seharusnya menjadi pihak yang berpengalaman dalam hal ini, tapi kau benar-benar telah merayuku." Sayed tidak bisa menjawab sebutan "jiwaku" itu.

Tidak diragukan lagi Aaliyah pasti mendengar dari ibunya dan tidak menyadari konotasi lebih dalam yang terkandung di ungkapan sayang antara sepasang kekasih tersebut. Implikasi tersebut terlalu pas untuk mereka berdua, meskipun ia mungkin tidak akan pernah memiliki kebebasan untuk menjawabnya.

Tetapi jiwa mereka memang cocok, sama seperti bagian lainnya.

"Aku suka itu." Aaliyah mendorong jubah luar

Sayed dari pundak pria itu. "Karena segala sesuatu tentang dirimu membuatku menginginkanmu lebih besar lagi."

Sayed tidak melakukan apa pun untuk menghentikan kain hitam berpinggiran emas itu jatuh terkulai di kaki mereka.

Aaliyah langsung melepaskan jas Sayed, tanpa terburu-buru menyampirkannya ke atas kursi di sudut. "Aku mungkin saja sungkan, tapi kau berpakaian seperti biarawan."

"Kupikir biarawan tidak akan mengenakan Armani." Dan Aaliyah tidak kelihatan terlalu sungkan sekarang.

"Mungkin tidak." Aaliyah tersenyum genit. "Aku lebih suka kau tidak mengenakan Armani sekarang."

Sayed tertawa senang melihat wanita itu. "Keinginanmu akan dengan senang hati kupenuhi."

Sayed selesai melepaskan baju, sama sekali tidak keberatan Aaliyah tampak begitu bersemangat membantunya.

Ketika ia sudah benar-benar telanjang, Sayed membiarkan Aaliyah menatapnya lekat-lekat. Ia memperhatikan betapa wanita itu sangat menikmati dirinya pada malam sebelumnya. Dan merasakan tatapan Aaliyah pada dirinya, dengan gairah lapar yang begitu polos, membuatnya semakin bergairah.

Aaliyah bahkan tidak menunggu saran Sayed agar dia segera bergabung dalam ketelanjangan tersebut, sebelum mulai melucuti pakaiannya sendiri.

Kepuasan maskulin primitif mengaliri sekujur tubuh

Sayed dan ia menyeringai, bahkan saat tubuhnya bereaksi terhadap setiap senti kulit madu yang diperlihatkan wanita itu.

"Apa?" Kekasihnya yang tak disangkal lagi sangat proaktif bertanya sambil menyampirkan roknya yang begitu konservatif di kursi bersama pakaian Sayed.

"Ini aku, bukan alkohol."

"Apa?" tanya Aaliyah, ekspresinya bingung ketika dia membuka kancing blus putih sederhananya.

"Si sungkan Aaliyah telah menghilang untuk saat ini."

Tangan Aaliyah terhenti, blus itu tersingkap dan memperlihatkan lekuk menggoda payudara dalam balutan *bra* yang sangat feminin, sementara semburat merah merayap naik ke leher wanita itu hingga ke wajahnya. Namun Aaliyah tidak menarik pinggiran blusnya yang terbuka ke bagian tengah.

"Aku merasa bebas dengan dirimu, seolah-olah aku bisa melakukan apa pun dan itu tidak apa-apa." Aaliyah terdengar terkejut dengan kenyataan itu, namun tidak keberatan.

Sayed sangat senang. "Tepat sekali. Aku. *Bukan alkohol.*" *Dirinyalah* yang membuat Aaliyah kehilangan pengekangan diri, bukan wiski.

Tatapan Aaliyah menajam penuh pengertian dan dia tersenyum. "Bukti yang menguntungkan dirimu."

"Aku menyadari itu."

"Kesombonganmu muncul lagi."

"Kau mengatakannya seolah-olah kesombongan adalah hal buruk."

Senyum Aaliyah membuat jantung Sayed seolah berhenti sejenak.

Sayed menggeleng. "Kau tidak tahu apa yang kaulakukan terhadapku."

"Kurasa aku bisa menebaknya, *rohi*." Aaliyah melemparkan pandangan penuh arti ke arah bawah.

Sambil tertawa, Sayed membungkuk dan meraih Aaliyah ke dalam pelukannya, menarik tubuh berpakaian minim itu ke tubuhnya.

Ia tidak pernah begitu bersenang-senang dengan seorang kekasih.

Aaliyah terkesiap, kemudian mendongakkan kepala ke belakang dan tertawa senang. Suara geli itu begitu manis sehingga mengirimkan getaran ke sekujur tubuh Sayed.

"Kau yakin tidak memiliki kebiasaan ini?" tanya Aaliyah, masih cekikikan. "Hanya saja rasanya seperti kebiasaan."

"Hanya denganmu."

Sayed membaringkan Aaliyah di tempat tidur, setelah menyingkap selimut, membuat wanita itu kembali tertawa.

"Kau merasa ini lucu?" Gairah mendominasi Sayed.

"Ini? Maksudmu, bercinta? Tidak. Tapi sungguh, kau seperti seorang ahli dalam hal menjadi kekasih yang lembut."

"Setidaknya kau tidak membandingkan aku dengan genre musik lagi."

"Aku tidak mungkin terlalu mabuk jika masih bisa memikirkan metafora."

"Atau hanya wanita yang sangat aneh yang akan membuat perbandingan seperti itu."

"Itu bisa juga." Aaliyah mengedipkan mata. "Aku tetap mempertahankan pendapatku, meski begitu."

"Malam ini, kau tidak berada di bawah pengaruh apa pun selain pengaruhku."

"Aku akan memberitahumu sebuah rahasia," Aaliyah berbisik di telinga Sayed sewaktu pria itu duduk di sampingnya kemudian membungkuk dengan niat menciumnya lagi.

"Ya?"

"Kau jauh lebih memabukkan daripada semua minuman yang kuteguk tadi malam."

"Dan aku tidak akan membuatmu pengar."

"Hanya nyeri otot di semua tempat."

"Aku tahu itu." Sayed duduk.

Aaliyah meraih lengan Sayed, seolah-olah dia mengira sang sheikh akan pergi. "Apa?"

"Aku menyakitimu tadi malam."

"Apa? Tidak. Mungkin sedikit, tetapi bukankah selalu seperti itu saat pertama kali?"

"Oh, tidak, itu bisa jauh lebih buruk. Kita sangat beruntung semalam."

"Aku tidak tahu tentang orang lain, aku hanya tahu tadi malam adalah pengalaman yang paling menakjubkan dalam hidupku."

"Kalau begitu standarnya tinggi."

"Standar apa?"

Sayed melepaskan kancing yang tersisa dari blus Aaliyah. "Standar untuk membuat saat ini benar-benar

mengesankan dan layak bagi pengalaman pertamamu bersama seorang kekasih."

"Kenapa?" tanya Aaliyah sambil menarik-narik lengan Sayed.

Karena tidak dapat menyangkal wanita itu, Sayed membungkuk dan mendaratkan ciuman yang akan ia berikan beberapa saat yang lalu. Bibir Aaliyah lembut di bawah bibirnya, namun wanita itu sama sekali tidak pasif, bibir Aaliyah bergerak lincah, menggoda.

Sayed selesai melepaskan kancing dan menarik blus Aaliyah, mengangkat wanita itu hingga duduk, sehingga ia bisa sepenuhnya menanggalkan baju tersebut. Merasa seolah-olah sedang membuka hadiah yang benar-benar menakjubkan, ia mengambil kesempatan untuk melucuti *bra* wanita itu juga.

Ia menyukai bagaimana seluruh tubuh Aaliyah menggelenyar ketika puncak payudaranya terekspos ke udara. Aaliyah melakukan hal yang sama malam sebelumnya dan Sayed mendapati hal itu sangat membangkitkan gairah. Dan kali ini masih seperti itu.

Suara lembut terlontar dari mulut Aaliyah ketika Sayed membaringkannya kembali ke tempat tidur, kali ini sepenuhnya menempelkan tubuh di sampingnya. Kulit telanjang meluncur licin mengenai kulit telanjang, membangun intensitas di antara mereka.

Sayed menempatkan tangan dengan posesif di perut Aaliyah. Ia teringat pertanyaan wanita itu dan menghentikan ciuman dahsyat tersebut. "Karena itulah yang layak kaudapatkan."

"Hah?" Mata hijau kebingungan menatapnya. "Apa?"

"Mengapa aku berkomitmen membuat saat ini lebih baik daripada semalam."

"Oh, itu manis sekali," ujar Aaliyah dengan napas terengah-engah ketika Sayed mulai membelai dirinya. "Tapi tidak perlu, bahkan sepertinya tidak mungkin."

"Kau pikir begitu?"

"Tadi malam cukup istimewa."

"Malam ini akan mengguncang jiwamu."

"Kau agak kompetitif, ya?"

Sayed mengangkat bahu. Ia tidak begitu kompetitif karena ia selalu menang. Ia seorang emir; ia harus menjadi yang terbaik dalam segala hal yang ia pilih untuk ia lakukan.

Itu bukan keharusan karena posisinya; melainkan sudah terkandung di dalam DNA-nya.

"Bolehkah aku menyentuhmu?" tanya Aaliyah, suara wanita itu serak oleh hasrat.

"Tentu saja."

Aaliyah menjilat bibir. "Di mana saja?"

"Ya." Kata itu berakhir dengan desisan ketika tangan kecil Aaliyah menjelajahi tubuhnya.

"Jangan berhenti," Sayed memerintahkan sementara ia memulai eksplorasinya sendiri.

Ia berniat menggoda wanita itu sampai ke titik kegilaan.

Menit-menit panjang dan menyenangkan berlalu, Sayed menyadari setiap erangan kenikmatan yang ia picu dari Aaliyah, setiap gerakan gelisah tubuh wanita

itu, mendorongnya semakin dekat ke ambang batas kehilangan kendali diri.

Ia tidak pernah merasa begitu sulit untuk menahan diri, bahkan tidak di saat pertama kali ia tidur dengan wanita.

Namun Aaliyah Amari seperti semacam penyihir sensual, setiap rintihan seksi bagaikan mantra ampuh bagi tubuhnya.

Sayed mengecap wanita itu, aroma manis gairah Aaliyah meledak di lidahnya ketika sensasi *almond* bercampur *musk* menciptakan parfum memabukkan di sekelilingnya.

Setiap wanita memiliki aroma unik sendiri, namun ia belum pernah menemukan satu yang begitu memikat.

Respons Aaliyah begitu adiktif dan Sayed kembali lagi dan lagi untuk mengecap lebih banyak, mendapatkan lebih banyak reaksi.

Suara Aaaliyah semakin lama semakin putus asa, otot-ototnya berkontraksi dan rileks, sampai dia menjadi kaku dan mencapai klimaks.

Sudah waktunya untuk langkah berikutnya: membangun kembali gairah wanita itu sampai dia merintih meminta pelepasan.

Dan persis seperti itulah yang dilakukan Sayed, menyentuh sekujur tubuh *habibti*-nya dengan tangan, kemudian dengan mulut—menggunakan gigi dan lidah untuk membawa wanita itu kembali ke ambang pelepasan gairah.

Namun saat Sayed mengenakan pelindung, ia harus

berhati-hati agar tidak mencapai klimaks karena sentuhannya sendiri, dan itu tidak pernah terjadi padanya.

Sayed berharap mereka tidak perlu memakai pelindung. Bercinta tanpa ada apa pun di antara mereka telah menjadi salah satu pengalaman paling mendalam dari hidupnya, bahkan saat ia berpikir itu hanya sebuah mimpi.

Mungkin lebih baik dengan cara ini.

Sayed memakai pelindung untuk mencegah penyebaran lebih lanjut benihnya di tubuh Aaliyah dan mungkin menahan sebagian jiwanya dari wanita itu. Ia membalik tubuh Aaliyah ke samping dan memiringkan tubuhnya di belakang wanita itu.

"Apa yang kaulakukan?" Aaliyah menuntut, suaranya sarat oleh gairah. "Aku *membutuhkanmu*, Sayed."

"Dan aku akan memberikan apa yang kaubutuhkan."

Satu lengan terselip di bawah leher Aaliyah sehingga ia bisa membelai payudara wanita itu.

Aaliyah terkesiap, menyuarakan tuntutan bahkan saat dia menggerakkan pinggulnya dengan irama naluriah.

Kali ini mereka mencapai puncak bersama-sama, teriakan mereka bercampur dengan teriakan sensual yang dengan mudah bisa benar-benar membuatnya ketagihan.

Pikiran itu begitu mengganggu, sehingga Sayed tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam kenikmatan setelah itu. Ia dengan hati-hati menarik dirinya dari

dekapan Aaliyah, namun tidak sanggup memaksa dirinya menjauh sepenuhnya.

Aaliyah mengerang protes.

"Sstt... " Sayed mencium alis wanita itu yang berkeringat, gerakan penuh kasih sayang itu terlalu alami untuk membuat nyaman pria yang tahu waktunya bersama sang kekasih akan diukur secara harian, alih-alih tahunan. "Aku harus membuang pelindung."

Sayed berjalan ke kamar mandi kecil itu dengan kaki goyah.

Cermin di sana menunjukkan wajah yang belum pernah ia lihat sebelumnya, raut wajah dengan mata yang terlalu lembut dengan kerentanan.

Ia seorang emir. Tidak hanya seorang pria.

Bukan pria yang bisa begitu saja mendambakan wanita seperti ia mendapati dirinya dipenuhi gairah untuk Aaliyah hanya dalam waktu singkat.

Ia harus menguasai diri kembali dan menyingkirkan sosok pria ini jauh-jauh. Sayed berutang kepada rakyat dan kakaknya yang telah meninggal sebelum mendapatkan kesempatan untuk memimpin mereka.

Ia seharusnya merumuskan strategi di sepanjang perjalanan pesawat, namun ia malah menghabiskan berjam-jam berbicara dengan Liyah dan kemudian bercinta.

Ia harus membuat jarak di antara mereka, atau ia tidak akan sanggup melakukan apa yang perlu ia lakukan ketika tes kehamilan menunjukkan hasil negatif.

Membiarkan Aaliyah pergi.

11

RATU DURRAH sendiri yang mengantar Liyah ke kamarnya di istana harem.

Namun, bahkan perhatian khusus dari sang melecha tidak mampu mengurangi rasa kehilangan Liyah ketika Sayed menghilang nyaris seketika setelah kedatangan mereka di istana.

Sayed nyaris tidak meluangkan waktu untuk memperkenalkan Liyah kepada orangtuanya yang terhormat, sebelum pria itu berpamitan untuk berbicara secara pribadi dengan ayahnya. Pasangan kerajaan itu tidak disangka begitu ramah, namun kepergian Sayed begitu menyengat.

Apalagi mengingat tingkah laku pria itu sejak mereka bercinta, hal itu terasa dua kali lipat lebih menyakitkan.

Sayed berjalan ke kamar mandi sebagai sesosok pria dan keluar dengan sosok seratus persen seorang emir, terfokus pada urusan negara.

Dia kembali mengenakan pakaian tanpa suara dan kemudian berbalik ke arah Liyah, tatapannya terpaku tajam ke suatu tempat di belakang pundak kiri Liyah. "Tidurlah sekarang. Aku akan menyuruh pramugari mengetuk pintu jika sudah waktunya bagimu untuk mandi dan berpakaian untuk mendarat."

Liyah mungkin akan berdebat jika matanya tidak mulai terkantuk-kantuk, dan tubuhnya sudah nyaris terkapar lemas.

Seperti yang dijanjikan Sayed, Liyah diingatkan pada waktunya untuk segera mandi dan berpakaian, mengenakan baju yang secara ajaib telah disetrika selagi ia tidur siang. Namun, meskipun ia kembali menempati tempat duduknya, Sayed menghabiskan seluruh waktu mereka saat bersiap-siap mendarat dengan berbicara pada Yusuf, yang bergabung dengan mereka di salah satu kursi kosong di seberang meja.

Kemudian Sayed sepenuhnya sibuk dengan ponselnya di sepanjang perjalanan ke istana.

Liyah tahu pria itu memiliki sejumlah masalah penting yang harus ditangani, namun hal itu tidak menghibur nalurinya yang mengatakan ada jarak yang terbentang di antara mereka.

Jarak yang seharusnya tidak pernah dijembatani sejak awal, Liyah berusaha mengingatkan diri. Tapi emosinya dengan bodoh berkeras menolak kebenaran tersebut.

Ia tidak pernah begitu sering berperang dengan diri sendiri seperti yang terjadi sejak ia bertemu Sayed,

termasuk ketika ia memutuskan pergi ke Inggris untuk menemui ayah kandungnya.

Tidak peduli betapa tidak masuk akal, betapa tidak punya harapan, dan betapa *konyol* perasaan yang semakin berkembang untuk Sayed, Liyah tidak bisa menyangkal hal tersebut. Namun, ia tidak berniat memberitahukan perasaan tersebut kepada siapa pun, terutama pria itu sendiri.

Tidak dengan kata-kata atau perbuatan.

Itu artinya ia harus mempertahankan penampilan luar yang bermartabat dan menjaga harga diri dengan penanganan yang sangat berhati-hati sementara ia terus melangkah bersama sang ratu.

Ratu Durrah menuntun Liyah menaiki deretan tangga megah yang membuat tangga di Chatsfield London tampak sederhana dan biasa-biasa saja. Hamparan karpet merah mewah membentang di sepanjang bagian tengah anak tangga dari kayu mahoni yang dipoles mengilap. Pegangan tangga berukir elegan yang sepadan ditopang oleh lebih dari seratus pilar kristal berukir setinggi hampir satu meter.

Segala sesuatu tentang kawasan istana batu yang terletak di tepi Laut Bahir di Zeena Sahra itu tampak begitu megah, namun tidak sedikit pun berlebihan.

Setelah beberapa belokan dan melintasi jarak yang hampir sama dengan beberapa blok kota, mereka mendekati sepasang pintu ganda yang mengesankan. Liyah bahkan tidak terkejut mendapati seorang pria berpakaian khas, yang ia kenali sebagai tim keamanan Sayed, berdiri di sebelah kiri pintu.

Ratu mengangguk ke arah pria itu, namun tidak menyuarakan sapaan.

Penjaga membuka pintu di sebelah kanan dan Ratu Durrah menuntun Liyah melewatinya, hanya suara berdesir lembut menandakan pintu tersebut telah ditutup di belakang mereka.

Ratu Durrah tersenyum ke arah Liyah, tatapan kecokelatan yang mencerminkan tekad mengagumkan dan semangat keyakinan. "Selama lima hari ke depan, kau akan tinggal di sini sebagai tamu kehormatan kami, tetapi nama dan hubunganmu dengan putraku tidak akan diungkapkan."

Sang ratu tidak bertanya apakah Liyah memahami, atau bahkan setuju. Entah bagaimana asumsi tentang persetujuan itu lebih menakutkan daripada saat-saat ketika Sayed bersikap main perintah.

"Lima hari?" tanya Liyah.

"Mungkin enam."

Liyah mengangguk, meskipun tidak sepenuhnya yakin mengapa lamanya waktu tinggal yang persis itu diperlukan.

"Tes darah definitif dapat dilakukan lima hari setelah *kejadian* paling awal." Ratu melambaikan tangan seolah-olah merujuk pada sesuatu yang lebih suka tidak dia bahas secara langsung.

Tes kehamilan.

"Apakah Anda ingin saya terus tinggal di kamar saya?" Entah apa yang akan terjadi dengan janji Sayed untuk menjadi pemandu wisatanya.

"Ya ampun, tidak." Ratu membuka pintu di sebelah

kanan untuk menunjukkan ruang duduk indah, didekorasi dalam warna sampanye dengan aksen merah anggur. "Kau bukan tahanan."

Hanya seorang tamu yang harus tetap anonim.

Liyah tidak cukup mampu menekan betapa terkesan dirinya terhadap akomodasi ini. Mereka bisa saja menempatkan dirinya di kamar pembantu dan ia tidak akan keberatan sama sekali. "Ini seukuran ruang tamu di apartemen lama kami."

"Kami?" Ratu bertanya dengan cara yang membuat Liyah tidak bisa menolak untuk menjawab.

Bukan berarti ia berniat menolak, meski begitu. "Saya tinggal di apartemen bersama ibu saya sampai dia meninggal empat bulan lalu."

Liyah berhasil membicarakan kematian ibunya tanpa mengungkapkan apa yang ia rasakan saat membicarakan hal itu, namun ia berbalik untuk menenangkan diri sejenak. Ia berharap niatnya tidak terlalu kentara. Liyah tidak ingin Ratu Durrah berpikir ia semacam wanita lemah dengan emosi kacau.

"Aku turut berduka mendengar tentang ibumu." Rasa simpati terdengar jelas di nada suara wanita tua itu. "Aku ingat saat kehilangan ibuku sendiri. Aku masih merindukannya sampai hari ini."

"Terima kasih," jawab Liyah, memperbarui upayanya untuk menguasai emosi.

"Aaliyah." Ada nada perintah di dalam suara sang ratu dan sekali lagi Liyah tidak bisa mengabaikannya.

Liyah berbalik. "Ya, Your Highness?"

"Aku tidak terbiasa berbicara dengan orang yang

memunggungiku." Ratu menggeleng, matanya menyipit. "Sudahlah. Apakah anakku menyarankan agar kau terus-menerus di kamar selama tinggal di sini?"

"Tidak."

Ratu Durrah mengangguk seolah-olah menyetujui respons Liyah. "Meskipun kau bukan tahanan, ada beberapa aturan yang kami harap kaupatuhi."

Liyah terkesan. Ratu tidak menyuruhnya melakukan aturan tersebut, namun kata-katanya terang-terangan mengharapkan agar Liyah menurut.

"Apa pun yang bisa saya lakukan," Liyah berjanji kepada wanita itu.

"Meskipun barang-barangmu telah diantarkan, selama kau tinggal di sini kami lebih suka kau tidak memakai pakaian yang kaubawa. Kau akan menemukan pakaian tradisional Zeena Sahran di dalam lemari. Kau bisa menganggap itu sebagai hadiah dan membawanya ketika kau meninggalkan istana."

"Itu tidak perlu." Liyah tidak melewatkan keyakinan sang ratu bahwa ia tidak akan menetap.

"Tetap saja pakaian itu milikmu. Kami akan sangat menghargai jika kau bersedia memakainya setiap kali meninggalkan ruangan ini, termasuk jilbab untuk rambutmu."

"Baik."

"Kau mungkin memperhatikan aku tidak memakai jilbab. Itu bukan persyaratan dalam budaya kami." Ratu menata rambutnya dalam gelungan elegan, tiara yang berbentuk seperti hiasan rambut besar terselip di sela-sela rambut gelap tersebut.

"Saya tidak keberatan memakai jilbab." Meskipun Liyah tidak benar-benar mengerti alasan Ratu Durrah memintanya melakukan hal tersebut.

"Aku senang mendengar itu, tapi itu benar-benar bukan keharusan." Suara berat dan maskulin Sayed bergetar di telinga Liyah, membuatnya berbalik menghadap pria itu dengan ketertarikan tak terhindarkan.

"Sayed." Liyah tidak mampu berbicara lebih lanjut.

"Apakah kau menyukai *suite*-mu?"

Liyah mengangguk. "Sungguh indah."

"Tapi bukan penjaranya," Ratu Durrah menyela.

"Tentu saja tidak, Ibu. Apa yang Ibu katakan kepada Aaliyah?"

"Kami baru saja membahas bagaimana cara terbaik untuk menangani kunjungannya."

"Kurasa aku bilang aku ingin membahas hal ini dengannya?" tanya Sayed, kejengkelan memercik di tatapan kelamnya.

Ratu menggeleng. "Kau seharusnya tidak berada di sini sama sekali."

"Ibu tahu aku berniat untuk datang dan berbicara dengan Aaliyah begitu aku selesai berbicara dengan Ayah."

"Tentunya kau belum selesai membahas strategi untuk menangani petualangan kecil Tahira?" tanya Ratu.

"Kami bisa menuntaskan hal tersebut setelah aku memastikan Aaliyah sudah nyaman."

"Tentunya aku mampu melakukan itu."

Lelah menonton kata demi kata memantul di anta-

ra ibu dan anak seperti pukulan tenis, Liyah keluar ke balkon dan meninggalkan mereka menuntaskan pembicaraan.

Sayed bergabung dengannya beberapa detik kemudian. "Apakah kau baik-baik saja, Aaliyah?"

"Kau menginginkan kebohongan yang sopan, atau kebenaran?"

"Kebenaran, kumohon." Tangan Sayed mendarat di pundaknya dan Liyah bertanya-tanya apa yang dipikirkan ratu tentang hal tersebut.

"Aku sedikit kewalahan, dan meskipun *suite* ini sangat cantik, *memang* sedikit terasa seperti penjara."

Sayed memutar tubuh Liyah sehingga menghadapnya dan menunggu sampai Liyah mendongak sehingga tatapan mereka bertemu. "Ini tidak dimaksudkan seperti itu. Bagaimanapun, aku ingin kau menikmati masa kunjunganmu di sini, agar kau benar-benar mengenal negara kelahiran ibumu."

"Apakah aku akan melihatmu sama sekali?"

"Kau melihatku sekarang."

"Itu bukan jawaban."

"Itu jawaban terbaik yang bisa kuberikan." Pemandangan sekilas yang ditangkap Liyah pada detik itu menunjukkan Sayed, sang pria, yang sedang berperang dengan batinnya sendiri, yang mengungkapkan kepadanya bahwa ia bukan satu-satunya yang berjuang dengan situasi mereka.

"Kau berjanji untuk menjadi pemandu wisataku."

"Kalau begitu dia harus melakukannya." Sang ratu berdiri di pintu Prancis yang terbuka ke arah balkon.

"Ibu, bisakah Ibu memberi kami privasi, kumohon?" Sayed bertanya dengan nada sedih yang akan terdengar lucu jika Liyah tidak merasa begitu rapuh.

Satu lagi emosi yang berusaha ia sembunyikan sebaik mungkin.

"Aku hanya akan memesan teh dan menunggu di ruang duduk." Apakah itu cara yang tidak begitu halus dari sang ratu untuk memberitahu putranya dia tidak akan meninggalkan mereka berduaan, atau sekadar menawarkan perdamaian, Liyah tidak bisa menebak.

"Aaliyah, kumohon."

"Apa?" tanya Liyah, mencari sesuatu di kedalaman tatapan cokelat Sayed.

Bahkan ia sendiri pun tidak bisa mengatakan apa pun.

"Jangan terlihat seperti itu."

"Seperti apa?" Liyah berusaha sebaik mungkin tidak terlihat seperti apa pun.

Sayed menempelkan kening ke kening Liyah, memutuskan kontak mata mereka, namun membungkus mereka ke dalam keintiman lain. "Seolah-olah kau akan hancur."

"Aku tidak akan hancur."

"Berjanjilah padaku."

"Aku berjanji." Tapi Liyah tidak yakin ia mengatakan yang sebenarnya. Dan ia wanita yang jujur. "Aku akan mencoba."

Sayed mengeluarkan suara yang menyakitkan untuk didengar. "Menghadapi hari satu demi satu, ya kan?"

"Apakah itu benar-benar bisa dilakukan?"

"Ya." Tangan Sayed menangkup kedua sisi leher Liyah, ibu jari pria itu mengusap-usap lembut kulitnya.

Liyah sadar jika ia tidak memutuskan kontak, ia akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang disesalinya. Ia melangkah mundur. "Kurasa itu filosofi yang baik, tapi menurutku bukan hal yang sangat sering kauterapkan."

Sayed mendekat selangkah, namun kemudian tampaknya mengurungkan niat, dan malah bergerak menjauh lagi.

"Kau akan terkejut. Tidak peduli apakah kau suka membuat rencana atau tidak, dalam dunia politik dan menjalankan negara hanya ada sebagian hal yang dapat kaukendalikan." Sayed berhasil menahan nada suaranya, namun tangan pria itu mengepal di pagar besi tempa di hadapannya dengan intensitas yang membuat buku-buku jarinya memutih.

"Kalau begitu kau tidak bisa menyalahkan dirimu sendiri untuk sesuatu yang berada di luar kendali itu." Liyah berharap Sayed memahami kata-kata tersebut sebagai pengampunan yang ia maksud.

Sayed menelan ludah, ketika berbicara lagi nadanya sedikit serak dan parau. "Membangun kesabaran untuk menghadapi tantangan di saat mereka datang, alih-alih menentangnya, adalah satu hal yang sangat penting yang diajarkan ayahku."

Mereka berdiri di sana, bersama-sama namun tidak berbicara, sampai ratu memberitahu teh telah tiba dan

raja meminta putranya untuk bergabung dengannya untuk menyelesaikan diskusi mereka.

Seolah tidak mampu menahan diri, Sayed mencium pelipis Liyah sebelum meninggalkan *suite*.

Terlepas dari kenyataan tampilan kasih sayang sekecil ini tidak sepenuhnya diperbolehkan oleh standar Zeena Sahran, ratu tidak berkomentar tentang hal itu sewaktu dia menuangkan secangkir teh melati yang masih mengepul untuk Liyah.

"Sekarang, tentang jilbab."

"Ya?"

"Mengenakan syal memberimu akses cepat yang tidak terlalu kentara untuk memastikan kerahasiaan identitas, seandainya hal itu diperlukan." Senyum Ratu Durrah sangat mirip dengan putranya. "Selain itu, lebih kecil peluangmu dikenali sebagai orang asing jika kau memakai jilbab."

"Serta pakaiannya?"

"Kau bersembunyi di depan mata." Ratu tersenyum. "Aku yakin itu teknik yang terkenal, ya?"

"Ya."

"Kehadiran wanita Zeena Sahran yang berpakaian tradisional di istana akan memicu spekulasi yang jauh lebih sedikit dibandingkan wanita Amerika."

Liyah tidak meragukan hal itu, sampai ia harus menelan kembali senyumannya ketika melihat betapa sang ratu sangat mengingatkannya kepada Sayed. Mereka berdua begitu yakin tahu apa yang benar.

"Sayangnya, tidak ada yang bisa kita lakukan dengan cara bicara Amerika-mu."

"Saya sangat senang bisa berbicara dalam bahasa Arab selama kunjungan saya di istana ini," ujar Liyah dengan dialek Zeena Sahran yang sempurna.

Mata ratu membelalak dan kemudian dia menyunggingkan senyum yang begitu mengingatkan Liyah kepada putranya lagi. "Bagus sekali. Sayed tidak bercerita tentang kefasihanmu dalam bahasa kami."

"Saya tidak pernah memberitahunya." Liyah tersenyum sendiri sewaktu menjelaskan. "Ibu saya hanya berbicara dengan dialek Arab tanah kelahirannya di rumah kami dan dia berharap saya melakukan hal yang sama."

"Mungkin kita harus menunggu untuk memberitahu Sayed tentang hal ini," saran sang ratu dengan kilatan jail yang mengejutkan di matanya.

Bingung menghadapi perubahan suasana hati sang melecha yang tiba-tiba, Liyah mengangguk. "Anda benar-benar berbeda dari yang saya sangka."

"Kecenderungan Sayed untuk bersikap terlalu impulsif tidak dia warisi dari orang asing." Ratu Durrah mengedipkan mata. "Aku telah memutuskan aku menyukaimu."

Mengabaikan pernyataan yang mungkin tidak terlalu serius, Liyah menatap wanita tua itu dengan ekspresi yang ia sadari mengungkapkan ketidakpercayaan. "Anda percaya putra Anda cenderung impulsif?"

"Sudah agak berkurang sekarang dibandingkan ketika dia masih kecil, tetapi kehadiranmu di sini merupakan bukti dia tidak sepenuhnya menghilangkan sifat tersebut."

"Anda tidak terdengar terlalu kecewa dengan hal itu." Satu lagi teka-teki untuk Liyah.

"Aku tidak kecewa. Sayed adalah emir dan suatu hari nanti akan menjadi *melech*, tapi dia masih anakku. Kematian kakaknya mengubah dirinya begitu banyak, mengubah kami semua." Untuk sesaat duka cita tampak di kedalaman tatapan Ratu Durrah. "Sungguh menyenangkan bisa melihat bukti putraku tidak berubah sepenuhnya."

"Jadi, Anda tidak marah dengan situasi ini?" Liyah mendapati hal itu sulit dipercaya.

"Apa yang terjadi, terjadilah."

"Tapi tentunya Anda tidak ingin saya menjadi ibu dari cucu Anda." Meskipun wanita tua itu telah menyatakan dengan sangat jelas dia tidak mengharapkan Liyah hamil.

Ratu mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk lengan Liyah itu. "Tentang itu, aku tidak bisa mengatakan apa-apa. Mungkin secara naluriah aku menyukaimu, tapi kita baru saja bertemu. Satu hal yang kuyakini, kehadiranmu di sini akan mengguncang segalanya."

"Dan Anda pikir itu hal yang baik?"

"Ya. Baik suamiku maupun putraku masih hidup di bawah bayang-bayang kematian Umar, meskipun peristiwa itu terjadi lebih dari dua puluh tahun lalu. Aku akan merindukan anakku setiap hari sampai kami bertemu kembali di akhirat, namun sudah saatnya keluargaku melanjutkan hidup."

Liyah mengerti perasaan itu, meskipun baru bebe-

rapa bulan sejak kematian ibunya. Jika Sayed tidak menerjang masuk ke kehidupannya, Liyah cukup yakin hidupnya sendiri akan berhenti bergerak saat ia menangisi situasi yang tidak akan pernah berubah.

"Tidakkah Anda berpikir peristiwa kawin lari Tahira sudah cukup mengguncang?" Liyah mengerahkan keberanian untuk bertanya.

"Tentu saja itu pemicu perubahan. Aku mendapati hal ini sangat menarik. Bahwa respons putraku adalah melibatkan diri denganmu dalam perilaku yang belum pernah terjadi dan secara pribadi sangat berisiko, itu sungguh mengejutkan."

Liyah tidak punya jawaban untuk itu.

Wajah cantik Ratu Durrah berubah penuh perhatian. "Jujur, aku mengira pengkhianatan Tahira akan mengurung Sayed jauh lebih rapat ke balik tembok yang dia bangun bertahun-tahun lalu. Aku sangat senang aku keliru."

Liyah mondar-mandir di *suite*-nya, baru saja kembali dari jamuan teh pagi bersama Ratu Durrah.

Terlepas dari status kerajaan dan pandangan yang sangat definitif tentang sopan-santun, wanita itu ternyata sangat menyenangkan dan baik hati. Dan sangat tertarik pada kebahagiaan putranya.

Liyah sungguh terkesima dengan sambutan hangat yang ia terima dari raja dan ratu. Kehadirannya mengancam keberadaan mereka yang teratur, dan keberadaannya tidak membawa manfaat apa pun selain menambah masalah yang disebabkan pembelotan Tahira.

Namun pasangan kerajaan itu memperlakukannya dengan hormat. Sang raja sedikit lebih angkuh, namun Liyah tidak begitu terkejut dengan hal itu. Kenyataan bahwa pria itu memperlakukan dirinya seperti tamu yang disambut istana kerajaan sungguh mengejutkan.

Namun Ratu Durrah melangkah lebih jauh lagi, berusaha sungguh-sungguh menghabiskan waktu setiap hari bersama Liyah. Ibu Sayed itu tampaknya berniat membangun persahabatan dengan karyawan hotel yang untuk sementara diselamatkan putranya dari ketidakjelasan.

Sang melecha berhasil mengorek seluruh detail tentang kerenggangan Liyah dari kerabat Amari hanya dalam waktu dua hari sejak kedatangannya di Zeena Sahra. Sebagai seseorang yang sangat tenang dengan senyum yang sangat mirip senyum putranya, Ratu Durrah menemukan jalan untuk mendapatkan kasih sayang Liyah hampir secepat yang dilakukan Sayed.

Ratu Durrah secara tegas mengecam tindakan kerabat Liyah, berkomentar bahwa seseorang perlu berbicara dengan mereka dan membuat mereka sadar akan kekeliruan mereka.

Kilatan yang sedikit menyala di tatapan kecokelatan Ratu Durrah sempat membuat Liyah bertanya-tanya, tapi untungnya tidak ada upaya untuk memulihkan hubungan dengan keluarga Amari.

Bukan berarti sang ratu akan merepotkan diri dengan urusan pribadi seseorang seperti Liyah, namun untuk sesaat... *well*, Liyah khawatir.

Ketukan terdengar di pintu *suite* dan Liyah buru-

buru memasang jilbab cantik yang sepadan dengan *dishdasha* sutra hijau pucat yang ia pakai. Bordiran hijau zamrud di sekitar pinggiran dan di atas korsetnya sewarna persis dengan kain sifon jilbab tersebut.

Liyah tidak pernah merasa begitu feminin dan cantik seperti yang ia rasakan sejak kedatangannya ke Zeena Sahra. Setelannya yang konservatif dan blus putih membosankan menghilang, digantikan gaun *dishdasha* dan *kameez* dengan warna-warna cerah yang tidak akan pernah ia pilih untuk dirinya sendiri.

Namun ia menyukai pakaian-pakaian tersebut, sangat menyukainya.

Ia selalu berpakaian sederhana, dalam pakaian yang sama sekali tidak menonjolkan lekuk tubuh femininnya. Sementara itu, pakaian tradisional *dishdashas* dan *kameez* yang dianggap lebih sopan daripada pakaian Barat, gaun panjang dan atasan panjang bergaya tunik dengan celana sepadan yang ditemukan Liyah di lemari pakaiannya, dirancang untuk menekankan fakta bahwa ia wanita.

Desiran sutra yang menemani setiap gerakannya semakin meningkatkan sensasi kewanitaannya.

Bukan berarti Sayed memperhatikan. Pria itu sama sekali tidak memiliki kesempatan, karena Liyah belum bertemu Sayed sekilas pun selama 48 jam terakhir. Selama makan malam yang ia hadiri bersama orangtua pria itu, Sayed tidak ada di sana.

Atas permintaan sendiri, Liyah menyantap sarapan sendirian di kamar dan makan siang di taman harem. Tetapi jika Sayed mengundangnya untuk makan ber-

sama di salah satu kesempatan tersebut, ia pasti akan senang melakukannya.

Liyah tidak terkejut dengan penelantaran tersebut. Ia telah melihat bagaimana Sayed berperang dengan diri sendiri pada hari kedatangannya. Ia berpikir, Sayed mungkin satu-satunya orang yang ia kenal yang lebih tidak ingin menyerah kepada emosi dibanding dirinya.

Liyah membetulkan jilbab, lalu membuka pintu dan mendapati wajah yang tidak asing di sisi lain pintu. "Abdullah-Hasiba! Ayo masuk."

Ia melangkah mundur untuk menyilakan wanita tua itu masuk ke *suite*, namun Hasiba menggeleng.

Ekspresi wanita tua itu tidak mencerminkan kegembiraan yang dirasakan Liyah atas pertemuan mereka kembali. "*Melecha* meminta kehadiran Anda."

"Ya, tentu saja," jawab Liyah.

Hasiba langsung berbalik, kemudian pergi tanpa mengucapkan kata-kata lain dan kebahagiaan Liyah menyurut secepat hal itu datang.

Ia mengikuti pelayan lama keluarga itu dalam keheningan, sedih menyadari persahabatannya dengan wanita yang ia kagumi jelas-jelas telah berakhir.

Hasiba berhenti di luar sepasang pintu ganda yang tidak asing, salah satu dari sekian banyak pintu yang Liyah temukan di kawasan istana tersebut. "*Melecha* menunggu Anda di dalam."

Liyah mengangguk, tidak mampu berbicara. Mengapa ia bereaksi begitu kuat terhadap penolakan kecil ini padahal ia telah menghadapi yang lebih buruk lagi,

Liyah tidak tahu, namun hilangnya rasa hormat Hasiba terasa menyakitkan.

Hasiba mendengus, seolah-olah dia gusar, dan mungkin itu benar.

Liyah meraih pegangan pintu namun tangan wanita tua itu lebih cepat, menutupi kenop kuningan tersebut. "Anda mengambil keuntungan dari emir saya."

"Itu tidak benar." Liyah tidak punya pembelaan selain kebenaran.

"Dia pria yang sudah bertunangan."

"Tidak. Tahira kawin lari."

"Anda tidak mungkin tahu tentang itu."

Tiba-tiba Liyah memahami akar kekecewaan Hasiba kepada dirinya. "Aku tahu. Aku mendengar emir berbicara tentang hal itu dengan Yusuf di lift."

"Emir saya tidak akan pernah menunjukkan sikap kurang bijaksana seperti itu."

"Mereka tidak berbicara dalam bahasa Inggris, tapi sejujurnya? Kurasa tidak satu pun dari mereka menyadari aku ada di sana. Kau pasti menyadari betapa terkejut sang emir terhadap tindakan Tahira."

Ekspresi Hasiba semakin gelap. "Jadi, Anda berpikir Anda bisa menjebak sang sheikh mengingat sekarang dia berstatus lajang?"

Liyah membuka mulut untuk menjawab, kemarahan mengalahkan kesedihannya, namun suara maskulin mendahuluinya.

"Kujamin, Abdullah-Hasiba, Miss Amari sama sekali tidak berusaha menjebakku," ujar Sayed, kebencian atas pemikiran tersebut tersirat di nada bicaranya. "Dia

bisa saja mengambil keuntungan, tapi itu tidak dilakukannya dan Miss Amari telah melakukan apa pun yang dia bisa untuk mengurangi konsekuensi dari kebodohanku itu."

Liyah seharusnya menegaskan peranan dan andilnya sendiri dalam bencana bersama itu, namun ia terlalu sibuk memandangi sosok Sayed di hadapannya setelah dua hari tidak bertemu.

"Saya minta maaf, emir," ujar Hasiba dengan ketulusan nyata. "Saya membuat asumsi yang tidak seharusnya." Kemudian wanita tua itu membuktikan kesungguhannya dengan beralih kepada Liyah. "Saya benar-benar minta maaf, Liyah."

Liyah mengangguk. "Reaksimu bisa dimengerti." Sebagian besar. Liyah tidak akan berbohong kepada diri sendiri dan berpura-pura asumsi seperti itu tentang karakternya tidak menyakitkan.

Ia membenci fakta bahwa karena sebagian orang akan mengambil keuntungan dari pria yang berada di dalam situasi Sayed, semua orang langsung berasumsi Liyah juga akan seperti itu.

"Aku tidak setuju," ujar Sayed, nadanya sedingin es.

Hasiba tersentak, jelas sekali sedih karena telah membuat sang emir marah.

Liyah melemparkan senyum kecil ke arah wanita tua itu. "Tidak usah khawatir tentang hal itu, sungguh." Ia menyernyit ke arah Sayed. "Jangan lekas marah. Kesetiaan tulus Hasiba adalah karunia yang tidak boleh kauanggap enteng, apalagi mengkritik dia karena hal itu."

"Jelas kalian berdua berteman—tidakkah dia berutang kesetiaan kepadamu, juga?"

"Di atas dedikasinya terhadap keluargamu? Tidak mungkin. Berpikirlah yang masuk akal, Sayed."

Hasiba tersentak melihat keakraban Liyah dengan sang sheikh, namun wanita tua itu tidak berkomentar. Syukurlah.

"Aku selalu masuk akal. Emosiku tidak mengendalikan diriku."

Liyah memahami pesan tersirat dalam kata-kata Sayed dan menganalisisnya di dalam hati, merasa aneh sekaligus didukung oleh pemikiran bahwa pria itu merasakan sesuatu terhadapnya, meskipun Sayed mungkin tidak berniat melakukan apa pun tentang hal itu. Ia juga memiliki kerangka pemikiran yang sama, kan?

"Her Highness meminta kehadiran Miss Amari." Hasiba menjatuhkan tangan dari pintu dan melangkah mundur. "Saya akan membiarkan Anda mengantar Miss Amari ke dalam."

Sayed mengernyit. "Kau memanggihnya Liyah beberapa saat yang lalu."

"Ya, dan dalam percakapan pribadi dengan ibu Anda, saya diperbolehkan memanggilnya 'putri', namun tidak akan pantas memanggilnya dengan keakraban seperti itu jika ada orang lain."

Meski kelihatan tidak percaya, Sayed tetap mengangguk dan menyuruh Hasiba pergi. "Mengapa dia memanggilmu Liyah?"

"Semua orang memanggilku begitu."

"Kau tidak pernah menyuruhku memanggilmu se-

perti itu." Sayed tidak bergerak untuk memasuki ruang tamu pribadi ibunya.

"Aku suka ketika kau menggunakan nama lengkapku."

"Oh ya?" Sekali lagi, Sayed tidak terlihat sepenuhnya percaya.

Liyah mendesah dan mengakui, "Hanya ibuku yang pernah memanggilku Aaliyah. Nama itu istimewa bagiku."

Wajah tampan Sayed dipenuhi kepuasan. "Kalau begitu aku merasa terhormat bisa melakukan hal itu juga."

Sayed bersyukur adat istiadat di negaranya lebih longgar dibandingkan negara-negara lain di sekeliling Zeena Sahra ketika Aaliyah meletakkan tangan di lengannya atas ajakannya.

Itu hanya sentuhan sederhana, namun membantu menenangkan kebutuhannya yang terus tumbuh untuk menyentuh Aaliyah, meskipun yang sebenarnya ia inginkan adalah mencium wanita itu habis-habisan.

Sayed membuka pintu ruang tamu pribadi ibunya dan menuntun Aaliyah ke dalam.

"Bagus, kalian berdua sudah datang." Ekspresi senang ibunya seketika membuat Sayed gugup.

"Selamat sore, Ratu Durrah." Aaliyah tersenyum kepada sang ratu, namun tidak menjauh dari sisi Sayed.

Dan dengan kelemahan yang asing, Sayed merasa senang.

"Selamat sore, Sayang. Kupikir kau mungkin akan

menikmati tur ke ibu kota hari ini." Ibu Sayed melemparkan tatapan penuh kecaman ke arah putranya. "Kau sama sekali belum pernah meninggalkan istana."

"Saya pikir itu yang terbaik." Jawaban Aaliyah sama sekali tidak menyiratkan apa pun kepada Sayed tentang bagaimana perasaan wanita itu sesungguhnya.

Dan meskipun Aaliyah tidak diragukan lagi berkata benar, ia tidak menyukai kenyataan wanita itu merasa dibatasi untuk tetap tinggal istana.

"Kau bukan tahanan kami, seperti yang kukatakan sebelumnya." Ratu menatap penuh harap ke arah Sayed. "Bukankah benar, anakku?"

"Ya, tentu saja."

"Bagus. Kau bisa menemani Aaliyah. Siapa lagi yang lebih baik untuk bercerita tentang sejarah dan tempat-tempat menarik di kota tercinta kita ini?" tanya ratu, tanpa sadar menggaungkan undangan Sayed kepada Aaliyah yang belum ditindaklanjuti.

"Tapi aku punya..."

"Tidak ada acara di jadwal kerjamu sore ini," ibunya menyela dengan sikap kurang bijaksana yang tidak biasa.

Ini pertama kali Sayed mendengar bahwa jadwalnya kosong. Itu berarti ibunya mengatur pembatalan acara tersebut.

Wanita itu sangat berkomitmen melakukan ini.

Meskipun mengetahui sia-sia saja berdebat, Sayed tetap mencoba. "Aku orang terakhir yang boleh dilihat bersama Aaliyah."

"Kau membawa dia sebagai tamu di rumah kita,

benar kan?" tanya sang ratu, nadanya bercampur antara kecaman dan tekad sekeras baja.

"Ibu tahu aku melakukannya dan aku tidak punya banyak pilihan tentang itu."

"Walau bagaimanapun, Aaliyah tamumu dan sungguh memalukan cara kau menelantarkan dia selama dua hari terakhir ini. Kau tidak dibesarkan untuk menunjukkan sikap kurang perhatian seperti itu."

"Ini bukan kondisi normal."

"Seperti yang kauketahui, kondisi normal jarang sekali terjadi dalam kehidupan bangsawan, Sayed."

"Dan jika kami terlihat bersama-sama?" Sayed menantang. Ini bukan ide yang bagus. Ibunya harus menyadari itu.

"Memangnya kenapa? Aku yakin kalian tidak akan terlihat dalam posisi yang mencurigakan. Akan sangat baik bagi citra dirimu jika dilihat bersama pendamping cantik setelah pembelotan Tahira."

"Tapi media akan berspekulasi tentang identitas Aaliyah."

"Aku merekomendasikan kalian menggunakan mobil biasa untuk tur tersebut," sahut sang ratu datar. "Dan tidak memberitahukan nama Aaliyah kepada siapa pun."

"Peristiwa aku menemani seorang pelayan hotel akan menimbulkan skandal dan kita tidak memerlukan skandal lain." Sayed telah menghabiskan dua hari terakhir ini bekerja nonstop untuk meredam skandal yang sedang mereka hadapi.

"Bukankah Aaliyah pengawas lantai?"

"Di staf rumah tangga." Bagaimana mungkin ibunya tidak melihat bencana apa yang menunggu jika tur ini dilaksanakan?

"Jangan sombong, Sayed. Itu tidak pantas."

Sayed tidak yakin yang mana yang lebih menggganggunya, kata-kata ibunya atau kenyataan bahwa Aaliyah menjatuhkan tangan dari lengannya dan menjauh beberapa langkah.

"Aku tidak sombong." Sayed berbalik ke arah Aaliyah, tidak peduli apakah ibunya memahami pikirannya.

Perasaan Aaliyah lebih penting baginya saat ini.

Aaliyah berusaha keras mengatur wajahnya menjadi topeng tanpa emosi. Namun, hal itu tidak menyembunyikan luka mendalam di mata zamrud wanita itu. Terutama dari Sayed..

Sayed bergerak menghampiri Aaliyah, dipicu oleh kebutuhan tak tertahankan untuk menghapus kepedihan di tatapan wanita itu. "Aaliyah..."

"Jangan." Aaliyah mengangkat tangan. "Apa pun yang kaupikir perlu kaukatakan, jangan. Meskipun aku menghargai perhatian Ratu Durrah terhadap penghiburanku, aku *bukan* tamu kalian."

Aaliyah berjalan ke samping, memperbesar jarak di antara mereka dan bergerak lebih dekat ke pintu. "Aku bukan temanmu. Kau sama sekali tidak punya kewajiban untuk menghabiskan waktu bersamaku. Tidak ada alasan bagimu untuk mengosongkan jadwal soremu."

"Anakku tuan rumah yang lebih baik daripada itu," ibu Sayed menyela tegas.

Aaliyah menggeleng, melemparkan senyum tipis

sedih ke arah sang ratu yang membuat Sayed ingin mengumpat. "Meskipun saya menghargai tawaran Anda sebelumnya yang berupa mobil, sopir, dan upaya terbaru Anda menyediakan pemandu wisata untuk saya, dalam waktu tiga hari kita akan melakukan tes darah dan mendapati saya tidak hamil."

Terlepas dari kata-kata yang terdengar tidak berperasaan, seperti yang berputar-putar di benaknya sendiri, Sayed ingin protes. Ia memperjuangkan sesuatu yang rasanya sia-sia antara tindakan membela diri dan emosi yang tidak bisa ia biarkan untuk dirasakan.

Tanpa menyadari pikiran Sayed yang bertentangan, Aaliyah melanjutkan, "Kemudian saya akan pindah ke hotel dan menjelajahi tanah kelahiran ibu saya sepuas-puasnya. Sampai saat itu, saya tidak keberatan tidak meninggalkan istana dan membuat dampak seminimal mungkin di sini."

"Tidak ada alasan bagimu untuk diasingkan di istana, apalagi harem."

"Saya tidak bermaksud membuat Anda tersinggung, tetapi sayang sekali saya tidak setuju, Ratu Durrah. Sayed benar. Ada banyak alasan. Jika Anda tidak keberatan, saya akan kembali ke kamar. Saya telah mengunduh buku baru di alat pembaca yang diberikan Sayed kepada saya."

"Betapa murah hati anakku menyediakan buku-buku untuk kaubaca," ujar ibu Sayed, sarkasme membuat nada yang biasanya lembut berubah tajam.

Aaliyah hanya mengedikkan bahu dan pergi tanpa menunggu izin dari Sayed atau sang ratu.

12

"Bagus sekali, Sayed," ejek ibunya.

Sayed berbalik menghadapi ibunya, marah dengan cara yang tidak pernah ia lakukan terhadap orangtuanya tercinta. "Mengapa Ibu menyarankan sesuatu yang begitu penuh risiko? Dan jika Ibu akan melakukannya, setidaknya Ibu bisa memikirkan perasaan kami berdua dengan mendekatiku tanpa kehadiran Aaliyah."

Sang ratu langsung berdiri, ekspresinya penuh kecaman dan kekecewaan yang begitu jelas. "Karena tidak pernah terpikir olehku kau akan bersikap sangat tidak sopan dan terang-terangan mengatakan tidak ingin menghabiskan waktu bersama gadis malang itu. Aaliyah ada di sini karena dirimu, atau kau telah melupakan fakta penting itu?"

"Itu hanya percintaan semalam."

"Benarkah?"

"Tentu saja, memangnya apalagi?"

"Karunia takdir?"

"Bagaimana Ibu bisa berkata seperti itu?" Sayed berbalik menjauh, emosinya kacau-balau sehingga ia bahkan tidak ingin ibunya menyadari itu. Terutama karena ibunya menyuarakan pikiran yang telah berusaha sebaik mungkin ia tekan dalam benaknya sendiri. "Tidak boleh ada apa-apa di antara Aaliyah dan aku."

Namun kata-kata itu terdengar kosong, bahkan di telinga Sayed sendiri.

"Karena Aaliyah tidak datang dengan membawa sertifikat keturunan dan perjanjian perbatasan seperti yang akan dilakukan Tahira?"

Sayed terkejut oleh sikap ibunya, lalu berseru, "Aku seorang emir."

Meskipun hal itu semakin lama semakin tidak penting. Aaliyah telah terhubung dengannya, baik sebagai pria maupun pangeran yang dihormati. Apa lagi yang ia inginkan dari *emira*-nya?

Otak praktis Sayed tidak memiliki jawaban.

"Kukira dengan mengirimmu bersekolah di Amerika akan mengekang sebagian mentalitas elitis tersebut."

"Aku tidak elitis." Ia tidak suka melakukan argumen yang sama dengan ibunya seperti yang ia lakukan dengan Aaliyah.

"Mungkin tidak, meskipun bukti-bukti akan menunjukkan sebaliknya. Tapi kau, tidak diragukan lagi, sangat bodoh." Nada penuh kasih di suara sang ratu setidaknya meredam sebagian sengatan kecamannya.

Sayed kembali berbalik menghadap ibunya, hanya untuk menyaksikan wanita itu meninggalkan ruangan sambil membuka kedua pintu lebar-lebar.

"Ibumu memang ahli berjalan keluar dengan agung." Ayahnya berdiri di dekat pintu yang mengarah ke kamar sebelah.

Sayed menyapukan tangan ke wajah. "Ya."

"Dia juga sangat intuitif. Jika dia mendesakmu untuk menghabiskan waktu bersama Miss Amari, mungkin itulah yang seharusnya kaulakukan." Apakah mungkin ayahnya setuju dengan ibunya?

Mungkin sang melech tidak menyadari betapa anaknya, sang emir, sudah nyaris bertekuk lutut terhadap Aaliyah. "Kenapa? Supaya aku harus menunggu satu minggu lagi untuk mengetahui nasibku?"

"Sebegitu tertarikkah kau kepadanya?"

"Aku ingin merebut pil KB itu dari tangan Aaliyah dan membuangnya ke tempat sampah alih-alih membiarkan dia meminumnya," aku Sayed.

Ia hanya ingin membiarkan takdir menentukan jalannya, tetapi seorang pangeran tidak bisa memungkiri tanggung jawabnya. Sayed berpikir Yusuf mungkin telah menyadari hal itu juga, namun sebagai sahabat sejati dia tidak berkata apa-apa.

"Aku terkejut," ayahnya mengakui, terdengar kaget.

"Tidak lebih terkejut daripada aku sendiri."

"Ibumu dan aku bertunangan sejak bayi."

"Aku tahu."

"Tapi aku jatuh cinta padanya sejak sebelum pernikahan kami dilangsungkan."

"Benarkah?" Sayed tidak bisa menahan keterkejutannya. "Ayah menikah begitu muda."

"Sejak saat aku mulai memperhatikan lawan jenis,

Durrah adalah satu-satunya yang kuinginkan. Mengetahui pada malam pernikahan kami bahwa dia menyayangiku juga adalah saat paling membahagiakan dalam hidupku."

"Ayah sangat beruntung."

"Diberkati oleh nasib," ayahnya menyetujui dengan senyum tulus yang langka. "Ya, benar sekali."

"Ibu adalah segala sesuatu yang Ayah inginkan sebagai ratu." Tanpa ada sesuatu di latar belakangnya yang bisa menjadi santapan media.

Tidak seperti Aaliyah, yang bukan hanya berasal dari rakyat jelata, namun ibu wanita itu juga tidak pernah menikah dengan ayah Aaliyah. Sayed tidak peduli, tetapi sebagian orang peduli, dan Aaliyah bisa terluka begitu dalam oleh kekejaman yang mampu dilakukan media.

"Ya, itu benar sekali."

"Aku belum begitu mengenal Aaliyah," Sayed mengaku, meskipun ia tidak yakin ia mengatakan yang sebenarnya.

Ia merasa seolah-olah telah mengetahui bagian-bagian penting dari diri wanita itu dengan terlalu baik, sehingga tidak mudah untuk melupakannya.

"Kau telah mengenal Tahira seluruh hidupmu."

Sayed tidak yakin apa yang berusaha ditunjukkan ayahnya. "Dan aku tidak tahu dia berselingkuh."

"Kau tidak bisa yakin dia melakukan itu."

"Tahira kabur bersama laki-laki itu."

"Demi cinta, jika isi surat Tahira kepada ayahnya bisa dipercaya. Aku mendidikmu lebih baik daripada

sekadar mengasumsikan yang terburuk berdasarkan bukti tidak langsung."

"Ya, Ayah mendidikku seperti itu."

"Dan aku mendidikmu agar tidak menyakiti seseorang, seperti yang kaulakukan terhadap Miss Amari saat berdebat dengan ibumu tentang menghabiskan waktu bersamanya." Sang melech mengernyit. "Bukankah kau bilang kepadaku kau berjanji menunjukkan negara kelahiran ibunya?"

"Itu janji bodoh."

"Namun tetap saja sebuah komitmen." Sikap kepala batu di nada dan ekspresi ayahnya mengatakan ini bukan argumen yang bisa Sayed menangi.

Terutama ketika itu berarti melawan keinginan terdalamnya sendiri.

Sewaktu Sayed berjalan pergi meninggalkan ruang tamu ibunya, suara ayahnya menghentikannya di pintu. "Mungkin akan membantu jika kau mengingat kebenaran yang sangat mencolok itu, Sayed."

"Apa?"

"Baik ibumu dan aku telah berkomitmen untuk menerima dan membantu Aaliyah agar sukses dalam perannya, seandainya dia hamil."

"Dan jika dia tidak hamil?"

"Kau mengenal kami cukup baik untuk menjawab pertanyaan itu."

Sayed tidak begitu yakin. Ia sendiri baru menyadari akhir-akhir ini betapa ia sangat keliru tentang dirinya. Ia mengira ia bisa pasrah menerima pernikahan dengan

Tahira dan baru sekarang menyadari betapa hal itu akan menyengsarakan dirinya.

Sayed berpikir ia bahkan mungkin harus berterima kasih kepada Tahira atas peristiwa kawin lari tersebut.

Liyah berdiri di balkon yang menghadap taman harem, tidak menggubris ketukan kedua yang terdengar di pintunya dalam waktu kurang dari satu jam.

Mudah-mudahan, jika ia tidak menjawab, siapa pun orang itu akan memahami maksudnya dan pergi.

Suara pintu dibuka dan langkah kaki lembut di karpet mengatakan kepadanya ia tidak begitu beruntung.

"Aku memang brengsek."

"Ya." Liyah tidak akan menyangkal kebenaran itu.

Dari luar Liyah tidak menunjukkan reaksi terhadap kehadiran Sayed atau pengakuan pria itu yang mengejutkan, meskipun jantungnya mulai berdetak lebih cepat.

Jujur, ia lebih senang jika ia bisa sepenuhnya mengabaikan pria itu sekarang.

Tetapi Sayed pria yang bertanggung jawab, dan rupanya ibu pria itu percaya Sayed memiliki semacam kewajiban terhadap Liyah. Ratu Durrah tampaknya telah meyakinkan putranya tentang hal itu juga.

Jadi, di sinilah Sayed. Untuk meminta maaf? Untuk mengajak Liyah berjalan-jalan?

Apa pun itu, Liyah ingin Sayed menuntaskannya dan segera pergi. Pertahanan dirinya selalu berada di titik terendah ketika ia berada di dekat pria ini dan ia

tidak ingin Sayed melihat air mata yang menyekat tenggorokannya.

Sayed melangkah ke belakangnya, meletakkan tangan di pundaknya. "Aku menyakitimu."

Liyah mengangkat bahu, tidak ingin berbohong dan enggan mengakui kelemahannya. Itu terlalu nyaris seperti mengakui mengapa ia begitu rentan terhadap pria itu.

Cinta memang menyakitkan. Tidak ada nama lain untuk kobaran emosi yang dipicu Sayed di dalam dirinya. Ia mencintai pria itu.

Liyah juga cukup yakin ia akan selalu mencintai Sayed. Hal-hal tentang satu-satunya cinta sejati yang selalu ia anggap kisah dongeng konyol? Ia menjalani itu sekarang. Hanya saja, bagian "bahagia selama-lamanya" itu masih berada di dunia dongeng dan akan selalu di sana.

"Aku sangat menyesal. Itu tidak disengaja." Tangan kanan Sayed menyelinap ke bawah, mengitari tubuh Liyah dan menekan perutnya, membimbing tubuh mereka berdua mendekat.

"Aku tidak pernah berpikir begitu." Ia hanya cinta semalam yang tidak akan pergi dan permintaan maaf Sayed tidak mengubah itu, namun Liyah masih suka mendengarnya. "Kumohon, lepaskan aku."

Ia tidak bisa menyalahkan Sayed karena tidak ingin menghabiskan waktu bersamanya, namun sentuhan pria itu membawa emosinya terlalu dekat ke permukaan. Dan itu hal yang tidak bisa ia atasi.

Bibir Sayed menyapu pelipisnya. "Tidak ada yang

lebih kuinginkan selain menghabiskan sore bersamamu."

"Benar sekali."

Dengan lembut namun tegas, Sayed membalik tubuh Liyah menghadapnya. Jika Liyah bisa memercayai bukti di depan matanya, ekspresi Sayed menunjukkan gejolak yang sama dahsyatnya seperti yang ia alami. Dan kali ini, pria itu tidak melakukan apa pun untuk menyembunyikannya.

Seharusnya itu tidak penting, namun ternyata penting. Liyah memaksa tatapannya lurus ke depan, membuka mulut untuk sekali lagi menuntut agar Sayed membiarkannya pergi, namun ia tidak sanggup mengucapkan kata-kata itu.

Ia menginginkan kedekatan ini.

Sayed mendesah, tangannya mengusap-usap punggung Liyah. "Aku menghabiskan dua hari terakhir dengan memadamkan api yang dipicu peristiwa kawin lari Tahira. Kami memiliki dua negara perbatasan yang menawarkan aliansi yang sama, menerima salah satu dari mereka akan mengakibatkan ketidakseimbangan politik yang membahayakan dan hampir dipastikan agresi dari pihak yang satunya."

Apakah Sayed bahkan menyadari dia masih menyentuh Liyah?

"Negara Tahira seharusnya menawarkan ganti rugi sekaligus perjanjian yang telah disepakati, namun kini strategi paman Tahira adalah menyalahkan pihakku atas pembelotan wanita itu."

Dengan keras kepala Liyah terus mengarahkan ta-

tapannya ke dada Sayed, namun ia harus melihat apa yang dirasakan pria itu tentang hal tersebut. Ia mendongak, tatapan mereka bertemu.

Campuran emosi kacau balau mengucur di sekujur tubuh Liyah, hanya butuh percikan sekecil mungkin untuk membuat mereka berkobar.

Kerinduan. Cinta. Hasrat. Kebutuhan. Kepedihan. Dan kekhawatiran.

Karena ada garis-garis stres mendalam di sekitar mata cokelat indah pria itu.

Dengan sadar, tangan Liyah terangkat untuk mengelus garis-garis itu. "Kedengarannya tegang."

"Itu kata yang tepat. Aku punya kata-kata lain yang tidak pantas diucapkan di depan orang banyak."

"Apakah semua akan baik-baik saja?" Apakah *Sayed* akan baik-baik saja?

"Ya, karena tidak ada pilihan lain."

"Apakah kau akan menikah dengan seseorang dari kedua negara tadi?"

"Tidak."

"Bagaimana dengan negara Tahira. Mungkin dia punya saudara perempuan? Sepupu?"

Sayed menggeleng. "Sekarang ini pemikiran tentang pernikahan bermotif politik membuatku merasa sangat buruk."

"Itu masuk akal." Liyah berusaha sebaik mungkin untuk mengabaikan hatinya yang seolah melonjak-lonjak mendengar pernyataan tersebut.

"Jadi, dengan adanya semua hal ini memenuhi pi-

kiranku, kau akan berpikir tidak ada waktu untuk yang lain."

"Kau tidak perlu membuat alasan karena tidak menemuiku. Ibumu sangat baik, tapi dia keliru. Kau tidak berutang apa-apa kepadaku." Mungkin kalau ia terus mengatakan hal itu, Sayed akan menyadari Liyah yakin dengan hal tersebut.

Tidak peduli betapa kebenarannya akan sungguh menyakitkan.

"Aku tidak berusaha mencari alasan untuk diriku sendiri. Aku sedang mengakui bahwa bahkan dengan segala sesuatu yang lain yang ada di pikiranku, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu, mendambakanmu."

"Maksudmu dalam hal bercinta." Liyah kecewa, namun itu sudah diduganya. Dan bukan berarti ia akan mengatakan tidak. Tentunya Sayed menyadari hal itu.

"Itu bagian yang sudah pasti, tapi aku *ingin* mengajakmu berjalan-jalan."

"Kau bilang..."

"Itu omong kosong besar. Menyadari apa yang kuinginkan bukan berarti aku bisa mendapatkannya."

"Kau agak rumit."

"Aku seorang emir, kerumitan bagian dari hidupku."

"Apakah ada yang bisa kita lakukan yang tidak akan menempatkan kita pada risiko diketahui publik?" Liyah merasa seperti buronan dalam program perlindungan saksi, tapi meskipun Sayed sekarang berusaha

keras mengabaikan argumentasinya sendiri, pria itu benar.

Kalau sampai Liyah tertangkap basah bersama pria itu, hal itu tidak akan menguntungkan bagi Sayed. Bukan karena ia tidak cukup baik, tetapi karena—seperti yang dikatakan Sayed sebelumnya—ia terlalu berbeda untuk bisa menyesuaikan diri dalam hidup pria itu.

Liyah mengabaikan suara kecil yang mengatakan ia telah menyesuaikan diri cukup baik dengan keluarga Sayed dua hari terakhir ini.

Sayed tersenyum. "Kau bersedia menghabiskan waktu bersamaku, bahkan setelah aku berperilaku brengsek seperti itu?"

"Ya." Seulas senyum bermain-main di bibir Liyah. "Tapi kita harus tetap sembunyi-sembunyi."

Jika ia mendapat kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama Sayed sebelum batas waktu hubungan mereka yang tak terelakkan, Liyah akan mengambilnya.

"Kita bisa pergi ke padang gurun. Keluarga kami selalu pergi ke tempat peristirahatan yang sama sejak *melech* pertama."

"Seperti Camp David?"

"Jika Camp David dihias seperti kisah fantasi *Arabian Nights*, ya."

"Benarkah?" Liyah tidak berusaha menyembunyikan antusiasmenya.

"Tentu saja. Maukah kau ikut denganku?"

Percikan ketidakpastian dan kobaran gairah yang

terus menggelegak di tatapan pria itu membuat Liyah mengambil keputusan. "Ya."

"Kemas tasmu. Kita akan menginap setidaknya satu malam."

"Bisakah kau mengambil cuti pada saat seperti ini?"

"Mengundurkan diri dari ketegangan ini selama beberapa saat akan membuat ayahku lebih mudah menjalankan bentuk diplomasinya sendiri."

"Kedengarannya tidak menyenangkan."

"Tidak juga, tapi ayahku lebih sering berteriak daripada aku. Dia bisa mengambil sikap tanpa aku di sana sebagai saksi, untuk meminta negara-negara lain menarik garis di atas pasir sebagai penentuan sikap."

"Itu bukan hal yang sulit untuk dilakukan di padang gurun."

"Tapi badai pasir sering melenyapkan garis tersebut."

"Dan Melech Falah adalah badai pasir tersebut?" tanya Liyah.

"Ya."

"Lalu kau apa?"

"Suara rasional yang diinginkan semua orang untuk menuntaskan hal ini setelah tiga hari kewalahan berurusan dengan ayahku."

"Ini strategi polisi baik dan polisi jahat."

"Pada skala internasional, ya." Sayed menyeringai, jelas senang dengan dirinya dan ayahnya.

Liyah tidak bisa menahan diri membalas senyum itu.

Sayed tidak melebih-lebihkan. Tempat peristirahatan keluarga kerajaan itu *memang* seperti kisah *Arabian Nights*, namun setiap sutra yang menjuntai dan karpet Turki antik di sana benar-benar asli.

Mereka menghabiskan tiga hari menjelajahi padang pasir. Sayed menunjukkan kepada Liyah keindahan negaranya dengan caranya sendiri yang unik.

Dan mereka bercinta. Berkali-kali, dengan lingkungan romantis yang tidak pernah Liyah bayangkan.

Pada hari terakhir, Sayed membawanya ke oasis tempat tenda semipermanen telah didirikan. Ia memberitahu Liyah para penggembalalah yang menggunakan tenda tersebut, namun ketika pria itu membawanya ke dalam, tercium aroma melati manis dan tumpukan selimut sutra serta bantal memenuhi tempat itu.

Liyah berputar-putar, *abayah* sutranya berkibar lembut di sekelilingnya. "Ini bukan tenda penggembala."

"Tidak, hari ini tenda ini untuk emir dan kekasihnya."

Liyah tidak menyangkal status itu seperti yang mungkin ia lakukan tiga hari sebelumnya. Hubungan mereka mungkin berumur pendek, namun ia tidak akan pernah sama lagi dan ia berpikir demikian juga dengan Sayed.

Malam itu mereka bercinta hingga larut malam. Bintang-bintang berkilauan di langit biru cerah sementara mereka berpelukan, menghadap ke tirai yang ditarik ke samping di celah tenda yang terbuka.

Penjaga keamanan berada di tenda-tenda kecil di

sekitar mereka, namun Liyah belajar untuk melupakan keberadaan mereka. Aneh sekali betapa cepat seseorang bisa menjadi terbiasa dengan hal-hal seperti itu.

Liyah meringkuk di samping tubuh Sayed, lengan pria itu memeluknya dengan rasa posesif intens dan sensasi aman yang tidak melemah meski hal itu tidak permanen.

"Kapan tes darah akan dilakukan?" tanya Liyah.

"Dr. Batsmati akan mengambil sampel besok pagi."

"Dan tes darah ini seratus persen akurat?"

"Ya. Itu sebabnya kita harus menunggu minimal lima hari setelah bercinta."

"Kalau begitu kurasa aku harus pindah ke hotel secepatnya."

"Kau berasumsi hasilnya akan negatif."

"Apakah kau tidak?"

"Tidak," ujar Sayed, membuat Liyah terkejut. "Aku sudah siap untuk hasil yang positif."

"Apa maksudmu? Apa yang akan terjadi kalau aku hamil?" Sepanjang pengetahuan Liyah, pertanyaan itu bersifat akademis.

Tubuh Liyah mulai bereaksi seperti yang biasa terjadi pada minggu sebelum menstruasi.

"Pernikahan kerajaan."

"Apa? Apa yang kaukatakan? Kita tidak akan menikah." Mengingat perasaannya terhadap pria itu, seharusnya Liyah senang mendengar kata-kata Sayed, alih-alih merasakan kepanikan yang membuat jantungnya berpacu kencang.

Ia tidak ingin Sayed terjebak dalam pernikahan.

"Jika kau mengandung anakku, itu satu-satunya pilihan yang terbuka untuk kita."

"Tapi aku minum pil. Aku tidak hamil."

Sayed menggeleng. "Satu hal yang kaupelajari di politik tingkat tinggi, seberapa pun peluang, bahkan lima persen, apalagi dua puluh, itu tetap bisa menjadi nyata."

"Tapi pernikahan? Kau tidak mungkin serius."

"Tidak pernah lebih serius." Sayed menunduk, ekspresinya terlalu gelap untuk dibaca di bawah cahaya remang-remang yang dipantulkan bulan dan bintang. "Apakah kau tidak ingin menikah denganku?"

"Bukan itu intinya."

"Tidak, bukan itu. Intinya adalah kau tidak akan membesarkan anak kita sendirian."

"Mengapa kita tidak bisa berbagi hak asuh? Aku bisa pindah ke Zeena Sahra." Tidak ada yang menanti kepulangannya. Tidak ada orang yang akan peduli jika ia melanjutkan hidup di belahan dunia lain. "Ada sejumlah hotel di sana. Aku bisa terus membangun karierku."

"Dan menjadi apa untuk anak kita?"

Apakah ini pertanyaan jebakan? "Ibunya."

"Bagaimana kau mengusulkan untuk melakukan itu tanpa menimbulkan skandal besar?"

"Dan kau tidak berpikir menikahiku—seorang pelayan kamar—akan menimbulkan skandal?"

"Kepala pelayan," ujar Sayed, membuktikan dia ingat pertemuan pertama mereka. "Dan lebih tinggi

lagi kalau kau tidak mengambil pekerjaan itu untuk memberimu akses kepada ayahmu."

"Kau masih terlalu jauh dari jangkauanku, kau sendiri yang mengatakan itu."

"Akan ada kehebohan media." Sayed terdengar jauh lebih tidak terusik dengan hal tersebut daripada yang seharusnya. "Tapi tidak akan seheboh keberadaan berkelanjutan seorang wanita dalam kehidupan anakku, yang bukan istriku."

"Kau tidak mungkin ingin menikahiku. Aku sama sekali tidak cocok menjadi putri."

"Aku tidak setuju. Kau terbukti memiliki hati dan niat yang lebih terhormat daripada Tahira—setidaknya untuk kepentinganku. Kau pandai berbicara, cerdas, dan bijaksana. Begitu kau menjalani pelatihan yang tepat, seluruh dunia tidak akan bisa melakukan apa-apa kecuali mengagumi pilihan *emira*-ku."

"Pelatihan yang tepat?" tanya Liyah hati-hati, kedengarannya ia tidak akan menyukai hal itu.

Ibu jari Sayed membelai telapak tangan Liyah, mengirimkan getaran ke sekujur tubuhnya. "Anggap saja seperti kuliah demi mendapatkan gelar, untuk menjadi tokoh politik."

"Istri tokoh politik, pastinya."

"Jangan salah, sebagai *emira*-ku dan nantinya *melecha* di negara kita, kau akan memiliki peran politik, sama seperti ibuku."

"Bagaimana aku bisa dilatih untuk hal seperti itu?"

"Dengan guru yang telah melatihku dengan sangat baik."

"Kau punya tutor? Kukira kau pergi ke sekolah asrama di Amerika."

Sayed tersenyum, ekspresi itu memengaruhi Liyah seperti biasanya. "Maksudku orangtuaku. Keduanya sepakat untuk melakukan yang terbaik untuk membantumu mempelajari peran barumu, seandainya itu diperlukan."

"Aku tidak mengira berhubungan intim denganmu ternyata seperti menyetujui karier baru."

Sayed mengangkat bahu, tubuhnya bergeser lebih dekat. "Hidup memang seperti itu, penuh masalah, seperti yang sangat gemar dikatakan salah satu profesor lamaku."

"Ini gila. Kau tahu itu, bukan?"

"Sulit? Mungkin. Gila? Tidak."

"Berhentilah berbicara tentang hal ini." Liyah tidak hamil dan semua pembicaraan tentang pernikahan hanya akan membuatnya lebih sulit meninggalkan pria itu.

Ia tidak sanggup memimpikan sesuatu yang jauh di luar jangkauan.

"Untuk saat ini." Sayed berbalik, mendorong Liyah hingga telentang dan langsung melakukan hal yang membuat Liyah mabuk kepayang. Lagi.

Jika percintaan Sayed tampaknya sedikit diwarnai keputusasaan, Liyah berpikir mungkin itu hanya perasaannya sendiri yang memantul kembali.

Sayed menyerbu masuk kantor ayahnya dan melemparkan surat kabar di tangannya ke meja raja. "Mengapa Ayah tidak memberitahuku?"

"Begitu cerita itu tersebar, tidak ada yang bisa ka lakukan." Ayahnya melirik sekilas ke foto Sayed dan Aaliyah yang berciuman penuh gairah—dan bukan yang pertama dalam tiga hari ini, yang terpampang di surat kabar paling banyak dibaca di negara mereka. "Satu-satunya tindakan yang bisa dilakukan adalah menunggu dan melihat bagaimana hal itu diterima."

"Foto Aaliyah dan aku berciuman sudah tersebar di Internet hanya beberapa jam setelah kami tiba di tempat peristirahatan."

"Kau mencium dia di luar."

"Di taman pribadi kita!"

"Tidak sepribadi itu." Ayahnya tampak jauh tidak terlalu marah daripada yang Sayed sangka. "Kau tahu sendiri betapa berbahaya lensa kamera berkekuatan tinggi itu."

"Bagaimana mereka tahu kami meninggalkan istana?"

"Kau tahu kita memang diawasi media sepanjang waktu."

"Tidak sedekat ini. Seseorang pasti membocorkan sesuatu."

Ayahnya mengedikkan bahu. "Mungkin saja. Rakyat kita menyukai sudut pandang kisah Cinderella. Apakah kau memperhatikan? Omar mengatakan berita ini sudah tersebar ke seluruh situs sosial media."

"Dan asisten khusus Ayah tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan omong kosong itu?"

"Di Internet? Tidak bisa."

"Aku sungguh-sungguh meragukan negara-negara perbatasan yang mencari aliansi akan terjebak dalam kisah romantis ini," ujar Sayed cukup geram.

"Kau akan terkejut."

"Apa maksud Ayah?"

"Ternyata, tidak satu pun dari mereka ingin kita membuat aliansi kuat semacam itu dengan yang lainnya. Jika kau menikah dengan orang luar tanpa agenda politik, sebenarnya malah berdampak baik bagi kita."

"Siapa yang membicarakan tentang pernikahan?"

"Apakah kau benar-benar berpikir ada pilihan lain untuk mengatasi ini?" Ayahnya menunjuk foto kedua di berita tersebut.

Foto itu menunjukkan Sayed dan Aaliyah meninggalkan tenda oasis, lengannya memeluk wanita itu, ekspresi dan sikap mereka jelas-jelas menyiratkan pasangan yang baru saja bercinta.

"Bagaimana kalau dia tidak setuju?" Reaksi Aaliyah ketika Sayed mengungkit hal tersebut dalam menanggapi kehamilan wanita itu sepenuhnya negatif.

Sayed tidak menyadari betapa ia membutuhkan Aaliyah untuk menginginkannya, sampai wanita itu terang-terangan menunjukkan dia *tidak* ingin.

"Kau harus meyakinkan dia. Melihat dari foto-foto ini, seharusnya tidak terlalu sulit."

"Ayah tidak tahu apa-apa."

Liyah menutup telepon dari Dr. Batsmati, kekecewaan meremas dadanya. Mereka mengerjakan hasil pemeriksaan diberikan secepat mungkin.

Dokter itu baru mengambil darahnya beberapa jam yang lalu. Ia tidak hamil.

Tak lama lagi, ia akan meninggalkan istana.

Dan ia tidak akan pernah melihat Sayed lagi.

Kepedihan menyayat tubuhnya seperti yang hanya pernah ia rasakan sekali, ketika ibunya meninggal.

Penolakan keluarga Amari dan ayahnya memang tidak menyenangkan, tetapi keduanya tidak menyebabkan depresi menghancurkan yang melanda dirinya.

Bahkan kematian ibunya tidak membuat Liyah bertanya-tanya apakan ia akan pernah benar-benar merasakan sukacita lagi. Melodramatis?

Mungkin, namun ia mencintai Sayed dan ia tidak peduli apakah itu masuk akal. Tidak peduli ia selalu berpikir sangat tidak mungkin untuk jatuh cinta begitu dalam, begitu cepat.

Ia telah mengalaminya dan tidak yakin apakah hatinya akan mampu menahan pukulan akibat kehilangan Sayed.

Namun godaan untuk pergi tanpa bertemu pria itu lagi begitu kuat.

Hanya saja, ia bukan orang seperti itu, yang bersembunyi dari hal-hal yang sulit dalam hidup. Hena Amari telah memberikan contoh yang lebih baik.

Ia meluangkan waktu untuk berganti pakaian, mengenakan *dishdasha* hijau gelap yang menurut Sayed

sangat memikat, serta menyiapkan mental untuk diskusi yang akan datang.

Ia menyisir rambut dan kemudian menyampirkan jilbab di atasnya dengan lembut, sehingga membingkai wajahnya begitu indah.

Baiklah, mungkin ia memang ingin Sayed setidaknya sedikit menyesal karena harus mengucapkan selamat tinggal kepadanya.

Liyah membuka pintu, melompat mundur sambil menjerit kaget sewaktu melihat Sayed sudah ada di sana dengan tangan terangkat untuk mengetuk.

"Tentunya melihat diriku tidak mengejutkan seperti itu," ujar Sayed sambil melemparkan salah satu senyumannya yang mulai dianggap Liyah sebagai miliknya.

Sayed tidak pernah memperlihatkan ekspresi itu kepada orang lain sepanjang pengetahuan Liyah. Dan Liyah memang memperhatikan.

"Kau tahu ini harem. Kau seharusnya tidak berada di sini."

"Aku emir."

"Tapi kau tetap harus mempertahankan tradisi. Apakah ada semacam lorong rahasia yang kaugunakan, atau semacamnya?" Ia benar-benar tidak berpikir Sayed akan berjalan melewati penjaga pintu tanpa rasa cemas.

Warna gelap menyoroti pipi Sayed di atas cambang yang dipangkas rapi. "Ya, pada kenyataannya, ada."

"Apa? Benarkah? Di mana? Tunjukkan padaku." Ia sangat bersedia untuk dialihkan dari diskusi yang harus mereka lakukan.

Sayed tertawa dan menggeleng. "Kau sangat menarik ketika begitu antusias."

"Jadi, tunjukkan padaku."

"Setelah kita berbicara."

Seluruh antisipasi itu langsung terkuras habis dan Liyah berbalik. "Dr. Batsmati meneleponmu juga. Kupikir dia akan melakukannya."

"Sebenarnya, aku belum berbicara dengan dokter yang baik itu." Tatapan Sayed menyelidiki mata Liyah, seolah melucutinya hingga telanjang untuk mencari tahu. "Apakah penampilan yang agak tertekan ini karena dokter itu memberitahumu tidak ada bayi, atau kau *sedang* hamil?"

"Aku tidak tertekan," Liyah berbohong.

"Uh-huh."

Liyah menjatuhkan diri ke sofa, tidak peduli lagi dengan upaya menampilkan citra terbaik dari "seseorang yang dibiarkan pergi" dan tidak peduli dengan rahasia-rahasia istana.

Apakah semua itu benar-benar penting? "Aku tidak hamil."

"Dan kau tidak senang dengan hal itu," ujar Sayed, seolah-olah sedang mencari jalan menuju sesuatu.

Liyah mendesah, tergoda untuk berbohong lagi, tapi pria itu mengenalnya lebih intim daripada semua orang yang ada di dunia ini. Sayed pasti bisa membacanya. "Ya."

"Karena?"

"Apakah itu benar-benar penting?"

"Anehnya, itu penting. Kita sedang berada dalam

keadaan sulit." Sayed menjatuhkan surat kabar ke kursi kosong di samping Liyah. "Jika kau tidak senang dengan pemikiran tidak akan pernah melihatku lagi, mungkin semuanya masih bisa diatasi. Jika kau hanya sekadar menginginkan bayi, itu hal lain lagi. Meskipun hal itu bisa juga kita lakukan."

"Apa yang kaubicarakan?"

Sayed mengangguk menunjuk surat kabar. "Baca itu."

"Berita lebih lanjut tentang kisah romantis ala Cinderfella antara Tahira dan suami pelayan istananya?"

"Kurang tepat."

Dengan gusar, Liyah mulai membaca, satu demi satu paragraf baru membuat harapan dan keputusasaan berputar-putar kusut hingga menjadi simpul di dalam dirinya. Bukan Cinder*fella*, melainkan kisah dongeng *Cinderella* zaman modern, tempat Liyah memainkan peran pelayan yang diangkat menjadi putri karena cinta sang pangeran.

Hanya saja Sayed *tidak* mencintainya dan seharusnya pria itu marah tentang hal tersebut. "Oh, ya ampun... apa yang akan kita lakukan? Bagaimana mereka mengetahui namaku? Bisakah kita meminta mereka menarik berita ini?"

"Dan apa yang harus mereka tarik kembali? Foto kita yang terang-terangan habis bercinta, atau spekulasi bahwa bintangku dan Tahira memang tidak berjodoh karena kami berdua memiliki nasib yang berbeda?"

"Um, *well*... seberapa marah orangtuamu tentang hal ini?"

"Ayah tak disangka-sangka biasa saja dan Ibu sangat senang karena seluruh rencananya untuk pernikahan kerajaan tidak akan sia-sia."

Liyah melompat. "Menikah?" Ia menjerit.

Sayed meringis, tapi kemudian tersenyum. "Di balik penambilan luar yang dingin itu, kau sangat emosional seperti petasan, benar kan?"

"Jangan menggodaku. Ini terlalu serius."

Ekspresi tertahan menyelimuti wajah Sayed. "Ya, kau benar. Ini serius."

"Apa maksudmu?" Apakah Sayed berubah pikiran lagi?

Sayed menarik Liyah lebih dekat dan membungkuk untuk menciumnya lembut. "Pikirkan tentang hal ini, maukah kau melakukannya untukku?"

"Pernikahan?" tanya Liyah, takut untuk percaya.

"Ya." Sayed menciumnya lagi, seolah-olah tidak bisa menahan diri. "Sampai malam ini."

"Apa yang akan terjadi malam ini?"

"Kita akan makan malam."

"Bukankah kita melakukannya setiap malam?" Sayed tersenyum sabar seolah-olah Liyah mengatakan sesuatu yang manis dan lucu. "Makan malam nanti akan sangat istimewa."

"Kenapa?"

"Aku akan mengajukan pertanyaan untukmu dan jika kau memberiku jawaban yang benar, akan kutunjukkan jalan rahasia dan kamar tersembunyi yang di-

bangun kakek buyutku untuk berkencan dengan istrinya."

"Apakah yang kaumaksud kekasihnya?"

"Tidak. Kakek buyutku seorang yang romantis dan ingin memberi istrinya hadiah pernikahan yang sangat istimewa."

"Jadi, dia membangun kamar tersembunyi."

"Ya."

"Pantas saja."

"Apa?" tanya Sayed.

"Kau begitu luar biasa." Liyah tersenyum ke arahnya. "Itu ada di dalam genmu."

"Aku sudah mencoba mengatakannya kepadamu."

"Jadi, kau akan mengajukan pertanyaan kepadaku malam ini?"

"Ya."

"Meskipun aku bukan seorang putri?"

"Sudah kukatakan kepadamu berkali-kali, aku sangat menghargai *dirimu*. Jika aku salah mengartikan apa yang dikehendaki dariku dan itu menyakitimu, aku sungguh-sungguh minta maaf, tapi aku sudah tidak ingin kau menghilang dari pandanganku sejak pertama kali menatap dirimu."

"Kau tidak bersungguh-sungguh."

"Aku bersungguh-sungguh."

Astaga, pria itu benar-benar menginginkannya. Dan, teramat sangat.

"Kau berjanji?"

"Kau bisa memegang kata-kataku, sebagai emir Zeena Sahra dan *pria milikmu*."

"Sayed... " Liyah mengulurkan tangan dan mencium pria itu dengan segenap emosi yang terpendam di dalam dirinya.

Sayed membopong Liyah dengan satu lengan di bawah bokong Liyah dan satu lagi di punggungnya untuk menjaga keseimbangan, membawanya ke kamar tidur tanpa melepaskan bibir mereka yang bertautan.

Ia menjulang di atas Liyah di tempat tidur. "Kita seharusnya tidak melakukan ini di sini."

"Kau lebih pandai melanggar aturan daripada yang kaukira." Ibu Sayed benar. Sayed memiliki kecenderungan untuk bersikap impulsif.

Sayed menampilkan senyum itu lagi. "Karena kau, kau yang pandai menggodaku untuk melanggar aturan tersebut, *habibti*."

"*Well*, aku mungkin sedikit bersusah payah dengan penampilanku hari ini."

Sayed tertawa, suara itu begitu bebas dan bahagia sehingga mengisi hatinya sendiri dengan sukacita. "Tidak perlu, kau selalu cantik bagiku. Tapi aku memang menyukai gaun yang kaukenakan ini."

"Ini *dishdasha*," Liyah menggoda.

"Oh, benarkah? Maaf."

Liyah menyeringai. "Mungkin sama cantiknya jika dilepaskan."

"Aku meragukan itu. Kau, di sisi lain, akan jauh lebih mudah diakses saat tak berpakaian dan tidak ada yang lebih indah bagiku daripada tubuhmu."

"Jangan mengatakan hal-hal seperti itu."

"Mengapa tidak?"

"Aku akan memercayainya."

Sayed menangkup wajah Liyah dengan tangannya yang kekar. "Aku tidak akan pernah berbohong kepadamu, di atas kehormatanku."

Liyah mengangguk, terlalu tercekat untuk berbicara.

Mereka menghabiskan menit-menit berikutnya saling melepaskan pakaian di sela-sela ciuman yang memabukkan.

Liyah mengeluarkan suara penuh kemenangan ketika Sayed hanya mengenakan *boxer* sutra hitam yang seksi.

Sayed tertawa, tangannya sibuk menjelajahi kulit wanita itu.

"Kau memakai lebih banyak lapisan daripada aku," ujar Liyah. "Kurasa ada yang salah dengan itu."

"Tantangan itu untuk mencegahmu bosan."

"Benar, karena kau tidak cukup menantang."

Sayed membuktikan betapa dia bisa sangat menantang... terhadap kontrol diri Liyah, memicu keluar respons yang hanya bisa diberikan tubuh Liyah kepada pria ini. Untuk pertama kalinya tidak ada kegetiran di kesadaran manis itu.

Sayed mencumbunya dengan gairah yang rasanya seperti didorong oleh desakan yang tak tertahankan seperti diri Liyah sendiri. Apakah itu mungkin?

Pria itu jelas sekali tidak terlihat marah tentang ide pernikahan, meskipun mereka hampir tidak berbicara tentang hal itu.

Pemikiran rasional Liyah seketika lenyap sewaktu Sayed membangkitkan gairahnya lebih tinggi lagi.

Tidak mau kalah, Liyah berusaha sebaik mungkin menyentuh pria itu dengan segala cara yang ia ketahui akan membuat Sahed gila.

Persetubuhan mereka begitu dahsyat dan sangat intim, tubuh mereka begitu selaras di saat-saat menjelang dan selama pencapaian klimaks, sehingga Liyah merasa seolah-olah mereka berbagi jiwa yang sama.

13

KETIKA mengetahui niat Sayed untuk mengajak Liyah makan malam, Ratu Durrah muncul membawakan *dishdasha* merah berhiaskan bunga untuk Liyah kenakan.

"Tapi ini warna keluarga kerajaan."

"Ya, Sayang, benar sekali. Ini juga gaun yang kukenakan saat pengumuman resmi tentang pernikahanku."

Liyah mengangkat tangan seolah-olah gaun itu akan menyerangnya. "Saya tidak bisa memakainya, bagaimana jika saya merobek atau menumpahkan sesuatu di atasnya?"

"Jangan konyol, Aaliyah," ujar Ratu geli. "Jika aku memiliki putri, dia akan mengenakan gaun ini di acara resminya yang pertama ketika dia beranjak dewasa. Sungguh menyenangkan bagiku karena kau mengenakannya sekarang."

Air mata menggenangi mata Liyah.

Ratu berdecak dan menepuk lembut pipi Liyah.

"Jangan begitu. Aku akan sangat senang menyambutmu ke dalam keluarga kami, *ya 'eni*."

"Mom biasa memanggil saya seperti itu," aku Liyah emosional.

"Kalau begitu akan menjadi suatu kehormatan bagimu untuk mengizinkan aku melakukannya sekarang. Sama seperti kau sangat berharga di mata ibumu, kau akan selalu berharga di mataku juga."

Ungkapan sayang itu secara harfiah berarti *"mataku"*, namun memiliki konotasi yang lebih dalam daripada yang sekadar diucapkan sang ratu. Dan itu menyentuh Liyah begitu mendalam.

"Anda seharusnya marah pada saya."

"Tidak, Aaliyah," ujar Ratu Durrah tegas. "Selama seminggu ini aku melihat anakku lebih hidup dibandingkan dua dekade terakhir. Kau sangat baik untuk Sayed. Bagaimana mungkin aku merasakan apa-apa selain bahagia terhadap pemikiran tentang kau menjadi putriku?"

"Sayed belum melamar saya."

"Dia akan melakukannya."

"Ini benar-benar istimewa, Anda tahu?"

"Apa?"

"Bahwa Sayed berkeras untuk melamar. Terlepas dari semua maksud dan tujuan yang menjebaknya dalam hal ini, Sayed tidak memperlakukannya seperti proposal bisnis."

"Semua laki-laki keluarga ini memiliki sifat romantis. Mereka selalu begitu. Aku seharusnya menyadari ada masalah ketika Sayed tidak menunjukkan ada

tanda-tanda ingin berkencan dengan Tahira," Ratu merenung.

"Sayed menceritakan kepada saya tentang kamar tersembunyi."

"Aku selalu menyukai cerita itu. Aku ingin Falah membangun kamar untukku, tapi dia bilang itu sudah dilakukan."

"Tidak begitu romantis, kalau begitu." Meski demikian seorang raja memang harus memiliki sifat praktis, seperti halnya pangeran.

"Well... sebenarnya... "

"Oh, ceritakan pada saya."

Sang melecha tersenyum, terang-terangan menyukai kenangan tersebut. "Dia membawaku ke sebuah kastel Eropa untuk bulan madu kami."

"Anda tinggal di istana."

"Dia membelikanku kastel sekaligus gelar yang menyertainya."

"Menjadi ratu saja tidak cukup?" goda Liyah.

"Ini hanya untukku, bukan Zeena Sahra." Ratu Durrah tersenyum lembut. "Kastel itu menjadi tempat perlindungan kami setelah kematian Umar, tempat kami bisa membawa Sayed dan sekadar menjadi keluarga."

"Tempat dia masih bisa menjadi anak laki-laki dan bermain dengan bebas," ujar Liyah lembut.

Ratu mengangguk. "Dan dengan aman."

Liyah masih memikirkan kunjungannya dengan Ratu Durrah ketika Hasiba datang untuk memberitahunya sopir telah menunggu dengan mobil.

"Di mana Sayed?" tanya Liyah kepada Hasiba, sedikit ragu-ragu, khawatir wanita tua itu berpikir ia mengambil keuntungan lagi.

"Saya yakin ini seharusnya menjadi kejutan," ujar Hasiba dengan senyum persekongkolan.

"Baiklah."

Hasiba meraih Liyah sebelum ia meninggalkan *suite*. "Saya benar-benar minta maaf atas kejadian sebelum ini. Emir tidak pernah begitu bahagia sejak bertemu Anda. Bahkan di London, meskipun tidak satu pun dari kami memahami keasyikannya melamun bukan karena pernikahannya yang akan datang, melainkan karena wanita yang mencuri hatinya."

Kalau saja itu benar. "Terima kasih, Hasiba. Dukunganmu sangat berarti."

Wanita tua itu menarik Liyah ke dalam pelukannya dengan erat. "Anda akan menjadi *emira* yang menawan."

Liyah akan melakukan yang terbaik.

Perjalanan dengan limusin ke kota hanya butuh waktu sekitar dua puluh menit, namun itu dua puluh menit terpanjang dalam hidup Liyah. Perjalanan itu berakhir ketika mereka berhenti di depan hotel elegan.

Seorang pria mengenakan *kameez* gelap bergegas menyambut untuk menuntun Liyah ke dalam, memasuki lift kuno.

Sayed menunggu di samping satu set meja di atas

panggung, di tengah-tengah ruang makan besar yang sangat penuh di restoran atap hotel.

Sayed mengenakan *dishdasha* pria dengan warna merah yang sama seperti yang dikenakan Liyah. Namun dengan bordiran emas yang lebih rumit di gaun luar sifonnya, pakaian Liyah jauh lebih menarik.

Abayah hitam Sayed memiliki bordiran yang lebih moderat dan maskulin dengan warna merah yang sama. *Egal* pria itu hitam resmi dihiasi emas dan *keffiyeh*-nya merupakan warna keluarga kerajaan juga.

"Kau kelihatan seperti seorang emir," ujar Liyah hampir berbisik sewaktu ia meraih tangan pria itu untuk menaiki panggung.

"Tapi kau selalu mengingat pria yang ada di balik jubah ini," ujar Sayed dengan kepuasan murni.

"Ya."

Senyum Sayed begitu memukau sewaktu membantu Liyah duduk di kursi.

Makan malam itu menakjubkan, suasana hati Sayed berada di puncak, mengalirkan pesona.

Meskipun mereka tidak mengonsumsi alkohol, Liyah mabuk dengan harapan ketika makanan penutup tiba. Beberapa foto diambil sepanjang malam, semua orang di meja di sekitar mereka tersenyum dan mengangguk seolah-olah mereka menjadi bagian dari apa yang akan datang, seperti halnya Liyah dan Sayed.

Mungkin memang demikian.

Sayed akan selalu melayani rakyatnya dengan segenap hati.

Sayed menunggu sampai hidangan penutup diberes-

kan sebelum bangkit dari kursi dan menjatuhkan satu lutut di samping Liyah.

Bahkan mengetahui Sayed diharuskan untuk mencegah lebih banyak skandal, dan mungkin mengurangi rasa malu setelah pembelotan Tahira, Liyah begitu kewalahan dengan emosinya.

"Aaliyah Amari, maukah kau memberiku kehormatan yang sangat besar dengan setuju untuk menjadi *emira*-ku dan memimpin rakyat Zeena Sahra di sisiku?"

Kata-kata pria itu menempatkan bobot realitas ke momen fantasi ini. Sayed menempatkan kepercayaan yang lebih besar ke dalam dirinya daripada yang bisa Liyah bayangkan. Pria itu tidak hanya melamar karena itu hal yang bijaksana.

Sayed harus memercayai Liyah secara pribadi, supaya dapat memercayainya untuk posisi *emira*, terlebih sebagai istri.

"Liyah?" Sayed bertanya lembut, seperti biasa tidak terdengar khawatir, melainkan sabar.

Liyah tersenyum, merasakan aliran air mata di pipinya. Ia bahkan tidak tahu ia menangis. "Ya, oh ya, Sayed. Aku menginginkan itu lebih daripada apa pun."

"Aku sangat senang." Sayed menunjukkan pengaruh bertahun-tahun menghabiskan hidup di Amerika dengan mencondongkan tubuh ke depan dan menuntaskan kesepakatan itu dengan ciuman.

Seluruh restoran bagaikan meledak oleh tepuk tangan, lampu kamera berkedip baik dari ponsel maupun para wartawan yang dengan strategis menunggu di samping.

Liyah tidak peduli. Jika berbagi hidupnya dengan Sayed berarti berbagi dengan seluruh dunia juga, maka itulah yang akan terjadi.

Sewaktu Sayed bersandar, Liyah berbisik pelan ke telinga pria itu. "Aku mencintaimu. Aku hanya berpikir kau harus tahu."

Mata kelam Sayed memanas dipenuhi kebahagiaan yang tak bisa disembunyikan. "Terima kasih. Aku akan selalu menghargai karunia itu."

Ia tidak mengharapkan pria itu membalas kata-katanya. Liyah tahu Sayed tidak mencintainya, namun penghargaan tulus pria itu terhadap perasaannya memberi Liyah harapan untuk masa depan dan kepastian bahwa, bahkan jika Sayed tidak pernah jatuh cinta kepadanya, ia akan selalu memiliki perhatian dan tempat di hati pria itu.

Pria ini akan selalu setia—"tiga tahun masa selibat" membuktikan hal tersebut—namun yang sama pentingnya, pria itu menghargai kasih sayangnya. Sayed tidak akan menganggap remeh cinta Liyah, bahkan jika pria itu tidak pernah membalasnya.

Sayed menunggu panggilan video itu terhubung. Ia telah mengirim Yusuf ke London sehari sebelumnya dengan amplop untuk diberikan kepada Gene Chatsfield.

Panggilan itu terhubung dan raut wajah khas Gene memenuhi layar. "Sheikh Sayed, apa yang telah saya lakukan sehingga mendapatkan kesempatan berharga ini?"

"Yusuf telah menyampaikan paketku."

"Kalau yang Anda maksud ini... " Pria tua itu mengangkat amplop berat yang disegel lilin merah dengan cap simbol keluarga kerajaan Sayed. "Ya."

"Di dalamnya Anda akan menemukan beberapa kertas."

Kebingungan Gene terlihat jelas, namun pria tua itu tampak terlalu sibuk untuk berubah gugup. "Haruskah saya membukanya, kalau begitu?"

"Ya."

Wajah Gene memucat sewaktu dia membaca dokumen di depannya. "Anda tahu di mana dia? Putri saya?"

"Jadi sekarang kau mengklaim dia?"

"Penyangkalan adalah reaksi spontan yang disebabkan sejumlah situasi yang sama pada masa lalu, dan tidak satu pun dari mereka berakhir menjadi apa yang mereka klaim."

"Anda telah memutuskan Aaliyah mengatakan yang sebenarnya?"

"Dia meninggalkan liontin itu. Saya yang memberikannya kepada ibunya. Tidak lebih dari sekadar perhiasan bagi saya, tapi wanita itu terus menyimpannya selama bertahun-tahun dan mewariskannya kepada putrinya." Gene menelan ludah, seolah-olah kewalahan dengan emosinya sendiri. "Wanita itu menyisipkan foto saya di belakang fotonya. Saya mencari foto itu ketika saya ingat tentang hal tersebut."

"Jika kau membutuhkan bukti lebih lanjut, laporan DNA Aaliyah ada di sana juga. Memeriksakan DNA-

mu sendiri akan memberikan hasil yang, tidak terbantahkan lagi, cocok."

"Anda tahu saya akan melakukan itu, karena dalam posisi saya, saya tidak bisa memercayai apa pun berdasarkan kata-kata saja."

"Ya."

"Tapi saya yakin apa yang akan diberitahukan tes tersebut kepada kita."

"Demikian juga aku."

"Saya ingin bertemu putri saya," ujar Gene penuh harapan. "Apakah dia bekerja untuk Anda sekarang?"

"Kami akan menikah bulan depan."

"Apa? Bagaimana itu mungkin? Apakah dia hamil?"

"Tidak, dia belum mengandung anakku. Mengenai bagaimana dan mengapa, kau tidak memiliki tempat dalam hidupnya yang memberimu hak untuk mendapatkan jawaban pribadi seperti itu."

Sebagai pria yang sangat praktis, Gene bergeming mendengar pengingat itu. "Saya menginginkannya."

"Kau harus meminta maaf," Sayed memperingatkan.

"Tentu saja."

Sayed tidak ingin menyerah begitu saja. "Cukup baik sehingga Aaliyah percaya kau tulus."

"Apa pun yang Anda pikirkan tentang saya, anak-anak saya penting bagi saya."

"Kau akan mendapatkan satu kesempatan untuk membuktikan hal tersebut."

"Dan jika saya tidak melakukannya sesuai dengan kepuasan Anda, saya tidak akan pernah bertemu dengan putri saya lagi?"

"Kau memang pria yang sangat arif."

"Dan Anda memiliki reputasi kejam. Saya bertanya-tanya apakah Aaliyah tahu tentang hal itu."

"Dia mencintaiku terlepas dari kekuranganku." Kepuasan yang Sayed rasakan saat mengucapkan kata-kata tersebut begitu besar.

"Saya sangat senang mendengarnya."

"Benarkah?"

"Saya tidak ingin berpikir putri saya menikah karena apa pun selain perasaan yang tulus dan harapan untuk masa depan."

"Datanglah ke Zeena Sahra dan katakan itu kepadanya."

"Kapan?"

"Yusuf sedang menunggu untuk membawamu ke jet kami."

"Anda mengharapkan saya untuk meninggalkan semuanya dan datang sekarang?" Gene bertanya, menunjukkan rasa cemas untuk pertama kalinya.

"Ya. Kau boleh membawa tunanganmu."

Pria tua itu menepis gagasan tersebut. "Dia sibuk dengan persiapan pernikahan."

"Kalau begitu ini waktu yang ideal bagimu untuk melakukan perjalanan."

"Anda tidak kekurangan arogansi, benar kan?"

"Aaliyah akan memberitahumu bahwa aku memang seperti itu."

Gene tersenyum. "Beri saya waktu beberapa hari dan saya akan terbang ke sana dengan pesawat komersial."

"Tidak. Kunjunganmu harus dirahasiakan. Tempat-

mu di dalam kehidupan Aaliyah tidak akan diumumkan sampai, jika dan saat dia telah siap untuk mengakuimu sebagai ayahnya."

"Saya tidak bisa datang saat ini juga."

"Dengan Giatrakos memimpin hotel? Kupikir kau bisa."

Gene mengerutkan kening. "Baiklah. Aaliyah pantas mendapatkan sedikit pengorbanan dari saya."

"Lebih dari sedikit, kupikir, namun kau sungguh beruntung Aaliyah memilikiku sekarang, sehingga pengorbanan besar darimu tidak akan diperlukan."

"Kau menghubungi ayahku?" Aaliyah melompat dan mondar-mandir melintasi ruang tamu ibu Sayed. "Dan dia akan ada di sini satu jam lagi?"

"Kira-kira, ya."

"Tapi kenapa?"

"Karena kau layak mendapatkan permintaan maaf atas kebodohan laki-laki itu."

"Kau mengancamnya dengan apa untuk permintaan maaf itu?" tanya Liyah curiga.

"Tidak ada ancaman. Dia memang berusaha menemukanmu."

"Itukah yang dia katakan?"

"Ya."

"Aku meragukan hal itu."

"Aku sudah menyewa detektif swasta dan memiliki tanda terima upah serta laporan pertama untuk membuktikannya," ujar Gene Chatsfield sambil memasuki ruangan bersama Yusuf melalui pintu samping, me-

nandakan sang pengawal membawa pria tua itu ke dalam istana secara diam-diam. "Bagaimana detektif itu melewatkan lokasimu padahal berita pertunanganmu tersebar di seluruh media, aku tidak tahu."

Aaliyah berbalik ke arah ayahnya, wajahnya pucat sebelum ekspresinya berubah kaku.

Sayed menyeberangi ruangan dan melingkarkan tangan ke pinggang Aaliyah. "Semua akan baik-baik saja. Kau tidak sendirian."

Gene tersenyum kepada mereka. "Kalian terlihat sangat serasi bersama-sama."

"Untuk apa kau ada di sini?" Aaliyah bertanya terus terang.

"Aku harus minta maaf. Seharusnya aku mendengarkan seluruh ceritamu terlebih dulu, tapi aku orang yang penuh kecurigaan. Aku melakukan sejumlah kesalahan di masa lalu dan hal itu membuatku rentan terhadap jenis orang tertentu. Kau tidak seperti mereka, tapi aku dibutakan oleh hal itu pada awalnya."

Sayed terkesan dengan keterbukaan dan kejujuran pria tua itu.

Aaliyah tidak terlihat cukup percaya dengan kata-kata ayahnya. "Jadi, kau mengakuiku sebagai putrimu sekarang?" Ia bertanya curiga.

"Oh, ya."

"Tidakkah kau menginginkan tes DNA, atau semacamnya?"

Gene melirik Sayed dan kemudian memandang Aaliyah lagi. "Sudah dilakukan. Tunanganmu memberikan hasil tesmu."

"Dari tes darah?" tanya Aaliyah pelan.

"Ya."

Aaliyah mengamati wajah Sayed, seakan mencari sesuatu. "Kau merencanakan ini."

"Benar."

"Bagaimana jika dia tetap bertindak seperti bajingan tentang hal itu?" tanya Liyah, kerentanannya terhadap kemungkinan tersebut mewarnai suaranya.

Sayed ragu orang lain akan mendengar kerentanan itu.

Ia membiarkan Aaliyah melihat betapa serius dirinya sebelum berjanji, "Aku akan menghabisi dirinya dan menghancurkan Chatsfield dari London sampai Sydney."

"Wow."

Sayed membimbing Aaliyah untuk duduk di salah satu sofa kecil dan menunjuk kursi agar Gene duduk.

Setelah mereka semua duduk, Gene mengatakan, "Aku menyadari ada banyak yang harus kulakukan untuk membangun hubungan, tapi aku ingin mencoba."

Aaliyah menatap Sayed. "Apakah dia tulus atau ini karena aku akan menikah dengan pangeran yang terkenal cukup kejam?"

"Dia tulus. Percayalah."

Liyah mengangguk. "Baiklah." Ia berpaling untuk menghadapi Gene. "Kita bisa mencoba hal ini."

"Kau sangat pemaaf. Aku tidak yakin aku pantas mendapatkannya."

"Aku cukup yakin kau tidak pantas," ujar Aaliyah dengan kejujuran yang biasa.

Gene meringis. "*Touché.*"

"Tapi Mom ingin aku mencoba, dan jika kau bersedia, aku pun begitu. Demi dia."

"Terima kasih."

"Meski begitu, aku tidak akan memanggilmu Dad."

"Tidak, aku membayangkan kita sudah cukup dengan Gene dan Aaliyah."

"Liyah. Teman-temanku memanggilku Liyah."

"Kukira Sheikh Sayed memanggilmu Aaliyah."

"Hanya keluargaku yang memanggilku demikian."

Seperti orangtuaku dan diriku, Sayed tersenyum.

"Dan aku bukan." Gene terdengar sedih.

"Belum."

"Itu hal yang harus kauupayakan," Sayed menambahkan.

Pria tua itu mengangguk. "Ya, aku akan melakukannya. Liyah, aku menghargai kesediaanmu mencoba memaafkanku—tetapi berita ini akan menjadi kejutan besar bagi anak-anakku. Aku ingin memperkenalkanmu kepada mereka dengan kehormatan yang layak kaudapatkan. Tetapi saat ini mereka tersebar di seluruh penjuru dunia. Mereka punya pelajaran yang harus dipelajari," ujar Gene sedih, "pelajaran keras yang harus dipelajari sebelum aku ingin kau bertemu mereka. Aku sendiri dan Giatrakos sedang mengupayakan hal tersebut, dan mereka semua akan kembali bersama-sama tak lama lagi. Tapi untuk saat ini, aku berharap kau memahami permintaanku untuk menunggu."

Gene hanya bisa tinggal satu malam, tetapi selama berada di istana, dia tidak menunjukkan apa-apa sela-

in keinginan tulus untuk membangun hubungan dengan putri yang tidak dia ketahui.

Sayed senang ketika kedua orangtuanya menegaskan nalurinya yang mengatakan bahwa membawa Gene Chatsfield ke dalam hidup Aaliyah adalah hal yang benar.

Gene mengembalikan liontin Aaliyah sebelum berangkat ke bandara.

"Itu luar biasa," ujar Aaliyah setelah mengantarkan ayahnya pergi.

"Aku senang kau menikmati waktumu bersamanya."

"Dia tidak sebrengsek yang kukira."

Sayed setuju. "Hanya pria yang memiliki ketakutan dan kekhawatiran seperti orang lain."

"Kau tahu, dia menawarkan dana perwalian kepadaku yang besarnya sama seperti yang diberikan kepada saudara-saudara tiriku," Aaliyah memberitahu Sayed.

Sayed mengharapkan hal semacam itu dan akan kecewa jika Gene tidak melakukannya. "Apa yang kaukatakan?"

"Tidak."

"Bagus." Ia mengharapkan itu juga.

Aaliyah tersenyum. "Aku tidak membutuhkan uang ayahku. Aku tidak pernah mengharapkannya."

"Kau hanya menginginkan keluarga dan sekarang kau memiliki keluargaku."

"Itu keluarga yang sangat indah."

"Ibu dan ayahku akan senang mendengar kau berkata begitu."

Liyah mengernyit ke arah Sayed sewaktu mereka berjalan kembali ke istana. "Kau tidak akan mencoba melakukan semacam intervensi dengan keluarga Amari, kan?"

Sayed menggeleng. "Tentu saja tidak. Jika kau tidak cukup baik untuk diakui sebelum menjadi *emira*, mereka tidak akan diizinkan untuk mengklaim dirimu sekarang."

Liyah mengangguk tegas. "Bagus."

"Selain itu, jika ada salah satu keluarga Amari yang berada dalam jarak pukul, aku tidak yakin ibuku bisa mengendalikan dirinya sendiri."

Aaliyah tertawa. "Nah, itu akan menjadi foto yang menarik untuk halaman depan."

"Tidak diragukan lagi. Kita harus menghindarinya, bukan?"

"Ibumu memanggilku putrinya. Aku menyukainya."

"Begitu juga dia."

Ayahnya juga sangat menyukai Aaliyah, dan begitu juga Sayed. Lebih dari yang pernah ia bayangkan untuk bisa dirasakan terhadap seseorang yang tidak dilahirkan dalam keluarga ini.

Sayed tidak yakin ia jatuh cinta dengan Aaliyah, meskipun rasanya mungkin. Sampai ia tahu secara pasti, ia tidak akan mengatakan apa-apa. Aaliyah pantas mendapatkan kebenaran, alih-alih kebingungan.

Pernikahan Aaliyah adalah acara kerajaan yang dihadiri pejabat, kepala negara, sheikh, bangsawan Eropa, dan anggota kerajaan lainnya.

Namun yang paling menyenangkan adalah kehadiran ayahnya dan tunangannya. Tamu pribadi Aaliyah yang lain hanya Stephanie Carter, kepala bagian rumah tangga di Chatsfield San Francisco, wanita yang dianggap teman oleh Hena Amari.

Aaliyah mengenakan warna putih, gaun tradisional Timur Tengah yang dirancang desainer Italia terkemuka, yang telah merancang sejumlah gaun untuk Ratu Durrah. Sayed mengenakan setelan seperti yang dia kenakan ketika melamar Liyah, namun dengan lebih banyak hiasan.

Penobatan Sayed dilangsungkan segera setelah pernikahan, meskipun itu bukan hal yang ditunggu banyak orang. Sayed diberi keistimewaan sebagai putra mahkota, namun ayahnya belum siap untuk pensiun.

Bahkan, Sayed menceritakan kepada Liyah bahwa Raja Falah menyukai ide melatih keponakannya untuk mengambil tempat Sayed sebagai emir sebelum dia dinobatkan sebagai *melech*. Liyah tidak terkejut, meskipun ia tidak mengatakannya kepada Sayed.

Ia sendiri telah berbincang-bincang sedikit dengan calon ayah mertuanya tentang jadwal kerjanya untuk menjadi *melecha*. Dengan tegas ia membiarkan sang melech tahu ia belum siap.

Ayah Sayed menanggapi hal itu dengan suasana hati yang baik, meskipun dia sedikit menggertak. Dia mengalah cukup mudah atas ide Liyah tentang melatih Bilal untuk menggantikan tempat Sayed.

Seluruh negeri merayakan pernikahan dan penobatan putra mahkota hingga menjelang subuh.

Mengikuti pola yang telah ia jalankan bersama Liyah, Sayed membopong wanita itu di resepsi di ruang dansa utama dan terus membawa Liyah menaiki tangga lalu menelusuri koridor yang asing, yang berakhir di kamarnya.

"Ini kamar kita sekarang," ujar Sayed sambil menurunkan Liyah untuk berdiri di samping tempat tidur.

"Ya, kamar kita."

"Malam ini, aku bercinta dengan *emira*-ku." Ekspresi di mata kelam Sayed membuat dada Liyah sesak.

Liyah menggapai dan menyentuh wajah Sayed, mencintai kenyataan ia satu-satunya wanita di seluruh negeri ini, selain ibu pria itu, yang diperbolehkan melakukan tindakan intim tersebut. "Apa pun status kita di luar pintu itu, ketika kita bersama-sama secara intim, kau selalu *pria milikku, ya habibi*, dan aku akan selalu menjadi, yang pertama dan terpenting, wanita milikmu."

Ekspresi Sayed berubah nyaris penuh kebahagiaan. "Ya. Itu benar. Aku yakin itu."

"Apa?" Liyah bertanya, merasa seolah-olah ia melewatkan sesuatu.

"Aku mencintaimu, *habibti*. Aku tidak yakin karena aku tidak pernah mengalami hal seperti yang kautimbulkan di dalam diriku, tapi hatiku milikmu, sejak saat mata kita bertemu hingga keabadian."

Liyah berhenti, jantungnya berdetak begitu cepat sehingga ia seolah bisa mendengar kegaduhan itu di telinganya. "Kau mencintaiku?"

"Ya. Itu terjadi begitu cepat, tetapi kau sempurna

bagiku. Segala sesuatu tentang dirimu cocok dengan sesuatu di dalam diriku."

"Aku tidak akan pernah memiliki silsilah."

"Dan aku berterima kasih kepada Tuhan untuk itu. Kau membantuku melihat dengan hatiku, alih-alih posisiku."

"Aku tidak dilahirkan untuk menjadi putri."

"Tapi kau dilahirkan untuk menjadi *emira*-ku."

Liyah kehabisan alasan untuk berdebat. "Aku mencintaimu juga, Sayed, teramat sangat."

"Suatu hari nanti, kau *akan* mengandung anakku."

"Ya. Kau akan menjadi ayah yang sangat baik."

"Aku punya contoh yang sangat baik, seperti halnya kau menjadi ibu untuk anak-anak kita."

"Anak-anak? Jamak?"

"Aku memiliki impian."

"Tentang bayi yang banyak?" tanya Liyah sedikit khawatir.

"Tidak banyak, mungkin hanya empat."

"Empat? Wow, kau menyadari aku anak tunggal, kan?"

"Tapi kau memiliki begitu banyak cinta untuk diberikan."

Itu kebenaran yang tidak bisa disangkal lagi. Lenyap sudah hari-hari ketika Liyah menyangkal emosinya. "Kau bersikap persuasif lagi."

Sayed berbalik, meraih sesuatu dari tempat tidur dan menyerahkannya kepada Liyah. "Terima kasih telah menikah denganku."

Liyah tersenyum dan melangkah mundur dari kotak itu. "Tunggu sebentar."

Liyah meminta Hasiba untuk memastikan hadiahnya untuk Sayed diletakkan di *suite*. Ia menemukan hadiah itu di meja, dibungkus dengan kertas merah anggur, lambang kerajaan menjalin pita emas itu bersama-sama alih-alih pengikat.

Liyah bergegas kembali ke kamar dan menyerahkan hadiah itu kepada Sayed. "Terima kasih telah menikahi*ku*."

"Cintamu adalah satu-satunya hadiah yang kubutuhkan," ujar Sayed sungguh-sungguh.

"Aku juga."

Sayed tersenyum dan membuka hadiah, ekspresinya berubah sangat khidmat ketika dia membuka kotak perhiasan tersebut. Itu gelang pernikahan tradisional, sejenis gelang yang diberikan pengantin wanita kepada suaminya di Zeena Sahra. Meskipun itu bukan kulit, atau tenunan tangan dari rambut Liyah.

Ini ada hubungannya dengan asal-usul Bedouin mereka, namun yang diketahui Liyah hanyalah ia menyetujui simbolisme tersebut.

"Lingkaran abadi cinta dan komitmen," ujar Sayed penuh kepuasan.

"Ya, karena aku akan selalu mencintaimu dan aku akan bersamamu selama hidupku."

"Seperti aku juga." Sayed menyusupkan gelang platinum maskulin yang berat itu, batu rubi yang melambangkan keluarga kerajaan terpasang di tengah-tengah bagian atas gelang tersebut.

Liyah menggunakan tabungan terakhirnya untuk membeli gelang tersebut dan tidak bisa memikirkan penggunaan yang lebih baik daripada hadiah terakhir ibunya untuknya.

"Sekarang giliranmu."

"Apa itu?" Liyah bertanya, begitu penuh cinta dan kebahagiaan sehingga ia tidak berpikir hadiah apa pun bisa menambah perasaan tersebut.

"Ya. Aku ingat kau pernah mengatakan kepadaku, kita harus menjaga semua hal seimbang."

Liyah tertawa, mengingat hal itu. "Itu tentang melucuti pakaian sampai telanjang."

"Kita akan melakukan itu juga."

"Janji?" Liyah menggoda.

"Oh, ya. Sekarang, buka hadiahmu."

Liyah merobek kertas dari kotak datar dan melepas penutupnya, namun sedikit bingung ketika melihat kotak itu penuh dengan dokumen hukum. "Apa ini?"

"Kau tahu hotel tempat aku melamarmu?"

"Ya." Ia sangat menyukai restoran atap itu.

"Aku sangat menyukai untukmu."

"Kau membelikanku hotel?"

"Itu ada di dalam darahmu, tetapi kau harus mempekerjakan manajer, karena tugasmu sebagai *emira* tidak akan memungkinkan untuk pekerjaan purnawaktu di luar istana."

"Ibumu telah menjelaskan." Ratu Durrah telah memberi Liyah "pelajaran putri" setiap hari, sejak ia setuju menikah dengan Sayed.

"Dan kau tidak keberatan?"

"Tidak, Sayed. Ketika aku mengatakan aku mencintaimu, itu berarti termasuk dirimu sebagai emir."

"Kau sungguh luar biasa, *habibti. Intee albi.*"

"Dan kau adalah hatiku. Jantung kita akan berdetak untuk satu sama lain. Aku sangat mencintaimu, Sayed."

"Seperti aku mencintaimu. Dengan segala sesuatu di dalam diriku dan yang akan kumiliki nanti."

"Aku tahu itu."

"Benarkah?"

"Aku bisa melihatnya dari tindakanmu." Hati Liyah begitu penuh hingga sulit untuk mengucapkan kata-kata, namun ia berhasil melakukannya. "Pertama, kau memberiku hadiah keluarga, baik ayahku maupun kedua orangtuamu sendiri, sepupu, dan bibi. Lalu hotel ini—sikap yang sangat romantis yang terkenal dari para pria di keluargamu."

"Seharusnya aku menyadari aku mencintaimu ketika aku memulai negosiasi untuk hotel itu."

"Mungkin saja."

"Mungkin kau perlu sedikit lebih banyak bukti." Maksud Sayed terlihat jelas dalam gairah lapar yang berkilauan di mata sewarna *espresso* milik pria itu.

"Aku tidak akan pernah mengatakan tidak untuk bukti semacam itu."

Liyah juga tidak akan pernah menolak untuk memberikannya. Cinta telah mengubah dirinya dari tertekan menjadi ekspresif penuh gairah.

Dan Sayed memujanya seperti itu. Pria itu yang mengatakannya.

Mereka bercinta sepanjang malam, bergantian mengungkapkan kasih sayang spiritual dengan cara duniawi yang tidak kalah indahnya dengan emosi yang mengalir di antara mereka.

Pada akhirnya, Hena Amari telah memberikan Sayed untuk Liyah, permintaan terakhir wanita itu telah menuntun putrinya ke London, tempat takdir menggariskannya untuk terhubung dengan belahan jiwanya.

Liyah membisikkan doa syukur ketika terlelap dalam tidur, meringkuk dalam pelukan cinta sejatinya, dan berharap ibunya bisa mendengarnya juga.

SKANDAL SANG PANGERAN

PRINCE'S SCANDAL

tak berniat berkencan dengan
at pernikahan yang sebentar la
. Tapi saat pertunangannya m
kin petugas hotel berparas car
mimpinya belakangan ini bisa
alih perhatian yang sempurna.

a Sayed. Karena ketika mata

Digital Publishing GRAMEDIA

615180013

9786020321073